

**METODE DA'WAH DR. DINAR DEWI KANIA DALAM
MENANGKAL PEMIKIRAN FEMINISME DI
KALANGAN MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA**

SKRIPSI

**Diajukan kepada STID MOHAMMAD NATSIR
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial**



Oleh:

AIDATUS SHOLICHAH

NPM: 21702331455

**SEKOLAH TINGGI ILMU DA'WAH MOHAMMAD NATSIR
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
BEKASI**

1447 H/2025 M

**METODE DA'WAH DR. DINAR DEWI KANIA DALAM
MENANGKAL PEMIKIRAN FEMINISME DI
KALANGAN MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada STID MOHAMMAD NATSIR
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial



Oleh:

AIDATUS SHOLICHAH

NPM: 21702331455

**SEKOLAH TINGGI ILMU DA'WAH MOHAMMAD NATSIR
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
BEKASI
1447 H/2025 M**

**METODE DA'WAH DR. DINAR DEWI KANIA DALAM
MENANGKAL PEMIKIRAN FEMINISME DI
KALANGAN MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA**

SKRIPSI

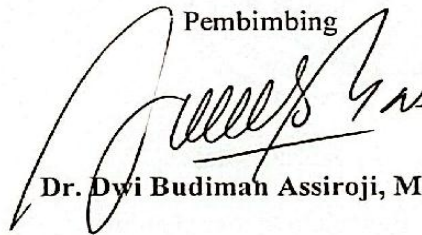
Diajukan kepada STID Mohammad Natsir
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sosial

Oleh:

AIDATUS SHOLICHAH

NPM: 21702331455


Pembimbing


Dr. Dwi Budiman Assiroji, M.Pd.I

Mengetahui:



Ketua STID Mohammad Natsir


Dr. Dwi Budiman Assiroji, M.Pd.I

**SEKOLAH TINGGI ILMU DA'WAH MOHAMMAD NATSIR
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

BEKASI

1447 H/2025 M

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “METODE DA’WAH DR. DINAR DALAM MENANGKAL PEMIKIRAN FEMINISME DI KALANGAN MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA”, telah dipertanggungjawabkan dalam sidang Ujian Skripsi (Munaqosyah) Sekolah Tinggi Ilmu *Da’wah* Mohammad Natsir pada tanggal 7 Juli 2025. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Stara Satu (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Jakarta, 7 Juli 2025 M



Ketua STID MOHAMMAD NATSIR

Dr. Dwi Budiman Assiroji, M.Pd.I

Sidang Skripsi

Ketua merangkap Penguji

Dr. Lukman Marsa, M.Pd.I

Anggota:

Pembimbing merangkap Penguji,

Dr. Dwi Budiman Assiroji, M.Pd.I

Pembaca merangkap Penguji,

Dr. Imam Taufik Alkhotob, M.Pd.I

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul **“METODE DA’WAH DR. DINAR DEWI KANIA DALAM MENANGKAL PEMIKIRA FEMINISME DI KALANGAN MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA”**, yang disusun untuk melengkapi sebagian persyaratan menjadi Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Sekolah Tinggi Ilmu *Da’wah* (STID) Mohammad Natsir, sejauh yang saya ketahui bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari karya ilmiah yang dipublikasikan dan atau pernah dipakai untuk mendapatkan gelar kesarjanaan di lingkungan STID Mohammad Natsir maupun perguruan tinggi atau instansi manapun, kecuali bagian yang sumber informasinya dicantumkan sebagaimana mestinya. Apabila dikemudian hari skripsi saya ini terbukti merupakan tiruan atau duplikasi karya orang lain, maka skripsi ini dinyatakan batal dan gelar kesarjanaan saya dicabut.

Jakarta, 7 Juli 2025 M

Mengetahui,

Yang Menyatakan,



AIDATUS SHOLICHAH
NPM: 21702331455



Ketua STID Mohammad Natsir

DR. DAN BUDIMAN ASSIROJI, M.Pd.I
NPM: 20151455

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* yang telah melimpahkan anugerah dan nikmat yang tidak terhingga, hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan dan memohon ampunan. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah karuniakan kepada Rasulullah Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam*. Demikian pula para keluarga, para sahabat, pengikut yakni umat Islam di mana saja mereka berada. Senantiasa mendapat curahan rahmat dan kasih sayang agar dapat mewujudkan kehidupan yang lebih baik, lebih sejahtera, dan lebih bermanfaat.

Penulis bersyukur kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* yang telah memberikan nikmat yang tidak terhingga. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Metode *Da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania dalam Menangkal Pemikiran Feminisme di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia”. Penulis berharap dengan tulisan ini dapat bermanfaat pada diri penulis khususnya dan kepada para pembaca.

Jazâkumullahu khairan penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang telah turut serta dalam membantu dan memberikan motivasi, dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Karena dalam proses penulisan skripsi ini, penulis sangat terbantu dengan dukungan moral maupun materil serta doa dari semua pihak. Terkhususnya penulis ucapkan kepada:

1. Ketua Sekolah Tinggi Ilmu *Da'wah* Mohammad Natsir Dr. Dwi Budiman Assiroji, M.Pd.I.
2. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Sekolah Tinggi Ilmu *Da'wah* Mohammad Natsir Dr. Madeni, M.Pd.I.
3. Dr. Dwi Budiman Assiroji, M.Pd.I. selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan motivasi, arahan dan bersedia meluangkan sebagian waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dari awal hingga akhir.
4. Staf perpustakaan yang telah memberikan fasilitas untuk melakukan studi kepustakaan dalam penulisan skripsi ini.
5. Para dosen, staf dan seluruh *civitas academica* Sekolah Tinggi Ilmu *Da'wah* Mohammad Natsir yang senantiasa membimbing dan memberikan arahan kepada penulis selama kuliah dan dalam menyusun skripsi ini.
6. Dewan *Da'wah* yang telah mendukung seluruh kegiatan perkuliahan penulis selama di STID Mohammad Natsir.
7. Dr. Dinar Dewi Kania selaku subjek utama penelitian yang bersedia meluangkan waktu, memberik informasi untuk memperoleh kelengkapan data dalam penelitian ini.

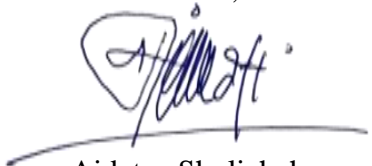
8. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Mastur dan Ibunda Masrikah. Terima kasih atas doa, motivasi, semangat dan pengorbanan yang selalu diberikan untuk penulis serta dukungan moril maupun materil.
9. Kepada kakak penulis, Burhanuddin serta istrinya Iswatun Chasanah yang telah sabar tanpa lelah dan henti terus mendukung dan memberikan masukan dan motivasi kepada penulis, baik moril maupun materil.
10. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan Safura Generation yang telah memberikan banyak dukungan, motivasi, dan saling mengingatkan untuk selalu berjuang bersamasama agar dapat menjadi *da'iyah ilallah*. Semoga ukhuwah yang telah terjalin ini dapat mengantarkan kita ke surga-Nya
12. Keluarga besar Asrama 45 khususnya anggota kamar 5 (Alya, Elisa, Indi Ayu, Tsbita, Murni, Suci, Mira, Hayyin dan Jihan), yang selalu memberikan semangat dan mendoakan terselesaikannya tugas akhir ini.
13. Kepada orang-orang di sekeliling penulis serta kakak-kakak dan adik-adik mahasiswi Sekolah Tinggi Ilmu *Da'wah* Mohammad Natsir yang telah memberikan banyak masukan, semangat dan motivasi kepada penulis.

Kepada semuanya penulis berdoa, semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âlâ* memberikan balasan kebaikan kepada kita semua dan kelak mempertemukan kita di surga-Nya, *âmin yaa rabbal âlamîn*.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, masih terdapat kekurangan dan kesalahan, sehingga ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mohon maaf atas kekurangan penulisan skripsi ini kepada semua pihak. Penulis memohon kepada Allah semoga lembaran-lembaran tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan menjadi ladang amal bagi kita semua.

Jakarta 10 Juli 2025

Penulis,



Aidatus Sholichah

ABSTRAK

(A) **Aidatus Sholichah (21702331455)**

(B) **Metode *Da'wah* Dr. Dinar dalam Menangkal Pemikiran Feminisme di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia**

(C) **Xv + 130. hlm; 2025**

(D) **Kata Kunci: Metode, *Da'wah*, Feminisme**

(E) **Tujuan Penelitian:** Untuk mengetahui metode *da'wah* Dr. Dinar dalam menangkal pemikiran feminisme di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. **Metode Penelitian:** Kualitatif **Hasil Penelitian:** Dalam *da'wah* menangkal pemikiran feminisme di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, Dr. Dinar Dewi Kania menggunakan teori metode *da'wah* dalam Qs. An-Nahl ayat 125. Yaitu melalui pendekatan (*bil hikmah, mau'adzoh hasanah dan mujadalah*). Adapun penyampaian *da'wah*nya disampaikan melalui tiga cara utama yaitu dengan *lisan, kitabah dan hal*. Pendekatan *hikmah* terletak pada argumen berbasis logika, riset historis dan filosofis baik berdasarkan perspektif Islam maupun Barat. Pendekatan *mau'adzoh hasanah* terletak pada bahasa yang santun, tidak menghakimi, dan menyertakan kasus-kasus kontemporer yang *relate* dengan kehidupan sehari-hari. Dan pendekatan *mujadalah* terletak pada sanggahan terhadap pandangan feminis dengan sopan dan berargumentasi menggunakan logika dan berdasarkan rujukan yang kuat. **Kesimpulan:** Metode *da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania dalam menangkal pemikiran feminisme di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, sudah dilaksanakan baik dengan menggunakan teori metode *da'wah* dalam Qs. An-Nahl ayat 125, hal ini dapat terlihat dengan adanya keberhasilan membangun kerangka argumentasi yang sistematis dan diterima secara luas, sehingga dapat dijadikan salah satu rujukan akademisi dalam kajian *da'wah* kontemporer.

(F) **Buku:** 42 (1995-2023) **Jurnal:** 7 (2012-2024) **Sumber Lain:** 12 (2016-2025)

ABSTRACT

(A) **Aidatus Sholichah (21702331455)**

(B) **The Da'wah Method of Dr. Dinar in Countering Feminist Thought Among Indonesian Muslim Society**

(C) **Xv +130. pp; 2025**

(D) **Keywords: Method, Da'wah, Feminism**

(E) **Research Objective:** To understand Dr. Dinar's da'wah method in countering feminist thought among Indonesian Muslim society.

Research Method: Qualitative. **Research Findings:** In her da'wah to counter feminist thought among Indonesian Muslim society, Dr. Dinar Dewi Kania employs the *da'wah* method theory from Qs. An-Nahl, verses 125, this is done through main approaches (bil hikmah, mau'idzoh hasanah, and mujadalah). Her da'wah is conveyed through three main methods: verbal communication, writing, and practical engagement. The hikmah approach is based on logical arguments, historical research, and philosophical perspectives from both Islamic and Western viewpoints. The mau'idzoh hasanah approach emphasizes polite language, non-judgmental attitudes, and the inclusion of contemporary cases that relate to everyday life. The mujadalah approach involves respectfully countering feminist views with logical arguments and strong references.

Conclusion: Dr. Dinar Dewi Kania's da'wah method in countering feminist thought among Indonesian Muslim society has been effectively implemented using the *da'wah* method theory from Qs. An-Nahl verses 125. This is evidenced by the successful construction of a systematic argument framework that is widely accepted, making it a valuable reference for academics in contemporary da'wah studies.

(F) **Books:** 42 (1995-2023) **Journals:** 7 (2012-2024) **Other Sources:** 12 (2016-2025)

**PEDOMAN TRANSLITERASI
HURUF ARAB KE LATIN**

1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	‘
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	sh	ي	Y
ض	dh		

*Catatan pedoman transliterasi yang dikeluarkan berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1987 memuat secara detail tentang transliterasi. Namun dalam hal ini, STID Mohammad Natsir melakukan modifikasi dalam bentuk yang lebih sederhana agar mudah difahami dan kemudian dipraktekkan secara konsisten dalam penulisan skripsi.

2. Vokal Panjang (maddah)

أ = â

إ = î

و = û

Contoh:

مجادلة	: Mujâdalah = Mujaadalah
طريقة	: Tharîqah = thariiqah
جزاك الله خيرا	: Jazâka Allahu Khairan = Jazâkallahu Khairan
الشهداء على الناس	: Asy-syuhadâ'u 'Ala An-Nâs atau Asy-syuhadâ'u 'Alan nâs

3. Huruf Tâ Marbûthah (ة)

Tâ Marbûthah dalam bahasa Arab dilambangkan dengan huruf ة (tâ bundar), transliterasinya dilambangkan dengan huruf h

Contoh:

الموعظة الحسنة	: Al-Mau'izatul al-hasanah
تربية	: Tarbiyah
دعوة	: Da'wah

4. Syaddah (Tasydid)

Tanda Syaddah atau tasydîd, transliterasinya dilambangkan dengan huruf dobel sesuai dengan huruf yang diberi tanda tasydîd itu

Contoh:

داعية إلى الله	: Dâ'iyah Ilallâh
صلى الله عليه وسلم	: Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam
آمين يا رب العالمين	: Âmîn yâ Rabba Al'âlamîn

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf alim lam (ال), namun tranliterasinya dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan huruf qamariyah.

Contoh:

بالحكمة	: bil-hikmah
باللسان	: bil-lisan
بالكتابة	: bil-kitâbah
بالحال	: bil-hâl
الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر	: al-amr bi al-ma'ruf wa an-nahyu 'an al-munkar

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KERANGKA TEORI	10
A. Landasan Teori.....	10
1. <i>Da'wah</i>	10
2. Metode <i>Da'wah</i>	15
3. Feminisme	21
4. Masyarakat Muslim Indonesia	33
B. Penelitian Terdahulu.....	35
C. Kerangka Pemikiran.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Pendekatan Penelitian	41
B. Objek Penelitian	41
C. Metode Pengumpulan Data	42

D. Teknik Analisis Data.....	45
E. Keterbatasan Penelitian	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	48
1. Profil dan Kiprah <i>Da'wah</i> Dr. Dinar Dewi Kania	48
B. Hasil Penelitian	54
1. Metode <i>Bil Hikmah</i>	54
2. Metode <i>Mau'idzah Hasanah</i>	58
3. Metode <i>Mujadalah</i>	60
4. Bentuk-bentuk Penyampaian Metode <i>Da'wah</i>	62
5. Penerapan Metode <i>Da'wah</i> Dr. Dinar Dewi Kania Berdasarkan Qs. An-Nahl:123 Melalui Lisan, Kitabah dan Hal	69
C. Pembahasan.....	73
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	86

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu	36
Tabel 3.1 Daftar Informan	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	40
Gambar 4.1 Foto Dr. Dinar Dewi Kania	48
Gambar 4.2 Logo Insists.....	49
Gambar 4.3 Dokumentasi Forum Ilmiah.....	50
Gambar 4.4 Logo CGS (the Center for Gender Studies).....	51
Gambar 4. 5 Sahabat CGS.....	51
Gambar 4. 6 Logo AILA (Aliansi Cinta Keluarga).....	52
Gambar 4.7 Peresmian Sahabat AILA	52
Gambar 4.8 Contoh Pendekatan <i>Hikmah</i>	56
Gambar 4.9 Judicial Review di Mahkamah Konstitusi (MK).....	61
Gambar 4.10 KOFI (Kelas Online Feminisme Issue)	63
Gambar 4. 11 Kajian Ilmiah	63
Gambar 4. 12 Buku Antologi	65
Gambar 4.13 Artikel Ilmiah.....	66
Gambar 4. 14 KOFI (Kelas Online Feminisme Issue) Setiap Tahun	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya zaman, gerakan feminisme yang menyoroti isu utama tentang kesetaraan gender di negara Muslim belakangan ini menjadi topik yang berkembang dan terus memunculkan problematik terutama di Indonesia. Berkembangnya isu kesetaraan gender ditandai dengan berbagai pandangan yang berbeda terkait banyaknya ketidakadilan yang dialami oleh perempuan.

Gerakan feminisme yang berkembang di negara Muslim termasuk di Indonesia, tidak dapat dipisahkan dari akar sejarah yang melatarbelakanginya. Di antara faktor utama yang mempengaruhi munculnya gerakan feminisme adalah agama. Kelompok feminisme menuduh agama sebagai ajaran misoginis yang anti perempuan dan menindas perempuan berakar dari kitab suci¹. Sehingga di masyarakat Barat menuntut penafsiran ulang terhadap kitab suci agar tidak mengandung unsur yang bias gender, merendahkan dan memarjinalisasikan perempuan.

Merebaknya konsep gender *equality* (kesetaraan gender) di lini kehidupan negara Muslim. Di Indonesia, wacana kesetaraan gender yang terinspirasi dari Barat mulai diadopsi secara luas. Sehingga pemahaman tentang ajaran Islam perlahan mulai tersisihkan oleh pengaruh feminisme Muslim itu sendiri. Pada masa orde baru, pembahasan kritis mengenai perempuan di Indonesia mulai mengemukakan sejak dekade 1970-an merupakan kesempatan emas bagi para pegiat konsep kesetaraan gender karena pemerintah saat itu memberikan dukungan terhadap gerakan feminisme sebagai dari upaya meningkatkan perempuan dan kualitas perempuan. Dampaknya, kesetaraan gender beralih menjadi sebuah ideologi yang mengakar di masyarakat.

Belum lagi tercatat bahwa Indonesia telah ikut meratifikasi *Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) melalui Undang-Undang No.7 tahun 1984 yang sebelumnya CEDAW diratifikasi PBB pada tahun 1979.² Melalui retifikasi tersebut, perlu adanya penerapan suatu *affirmative action*³ atau kebijakan khusus bagi

¹ Hendri Shalahuddin, *Ideologi Gender dalam Studi Islam Klarifikasi dan Solusi*, Ponorogo, Jakarta: Unida Gontor Press, Insists, 2022, Cet. I, hal. 21

² Dinar Dewi Kania, *et. al. Delusi Kesetaraan Gender*, Jakarta: Yayasan Aila Indonesia, hal: 16

³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, afirmatif berarti mengesahkan atau menguatkan. Adapun dalam Bahasa Inggris *action* berarti tindakan. Maka *affirmatife action* bermakna, Tindakan Pengesahan <https://kbbi.web.id/afirmatif.html>

perempuan untuk mendapatkan persamaan hak dalam berbagai bidang dan melindungi perempuan dari diskriminasi-diskriminasi yang dialaminya. padahal jika ditelusuri jauh sebelum dibentuknya CEDAW, Islam lebih dahulu telah mengangkat derajat dan memuliakan perempuan.

Setelah Indonesia ikut serta dalam meratifikasi *Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW), dengan di dukung oleh LSM-LSM, maka para pegiat feminisme kemudian mendorong pengesahan RUU tentang Keadilan dan Kesetaraan Gender (KKG) dengan dalih bahwa untuk memberikan penawaran solusi agar tidak terjadi deskriminasi tentang gender.

Sebagaimana sebelumnya mereka mengajukan RUU KKG yang akhirnya ditolak oleh pihak yang tidak setuju dengan wacana RUU tersebut, para pegiat feminisme tidak berhenti di situ, sehingga mereka mengkampanyekan Penghapusan Kekerasan Seksual atau lebih dikenal Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU P-KS)⁴.

Indikasi terhegemoninya nalar feminis Indonesia oleh feminis Barat terlihat begitu jelas ketika para pegiat feminisme Indonesia mengusung RUU tersebut. Ironisnya, pada 12 April 2022 Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) mensahkan Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (TPKS) yang diajukan oleh Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) yang awalnya bernama RUU PKS.⁵ Para feminis bersikeras tidak ingin mengganti istilah “kekerasan seksual” menjadi “kejahatan seksual”. Padahal jika ditelusuri, bahwa penggunaan istilah “kekerasan”⁶ terdapat trik manipulatif yang sebenarnya mempunyai makna terselubung yaitu “*Sexual Consent*”.

Sexual Consent muncul sebagai suatu konsep gagasan pemikiran feminisme yang berkembang di seluruh dunia baik negara Barat maupun negara Muslim. Sesuai dengan konsep yang diusung oleh para pegiat

⁴ Suatu Rancangan Undang-undang yang telah masuk Prolegnas (Program Legislasi Nasional) sejak 2016, dibentuk dengan alasan bahwa Indonesia telah terjadi darurat kekerasan seksual, Namun F-PKS menilai bahwa terdapat sejumlah ketidakcocokan dan ketidakjelasan definisi maupun tujuan dari sejumlah pasal yang ada dalam RUU Penghapusan Kekerasan Seksual ini. Dan F-PKS menginginkan ada perubahan nama RUU menjadi RUU Penghapusan Kejahatan Sosial. (Dewan Pengurus Pusat Partai Keadilan Sejahtera, "Ini Sederet Alasan F-PKS Tolak RUU Penghapusan Kekerasan Seksual", Partai Keadilan Sejahtera, 7 Februari, 2019) <https://pks.id>

⁵ Rakhmad Hidayatulloh Permana, “Perjalanan 10 Tahun RUU TPKS Hingga Disahkan Jadi UU”, *Detik News*, Jakarta, Diakses pada 12 April, 2022.

⁶ Dalam Kamus Besar Bahasa Inonesia, kekerasan mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan kejahatan. Yaitu bisa berarti penyiksaan atau penganiayaan atau pemaksaan. Lebih spesifik lagi bahwa kekerasan bermakna suatu tindakan seorang/sekelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau barang orang lain <https://kbbi.web.id/keras.html>

feminisme, *Sexual Consent* merupakan bentuk aktifitas seksual yang dilakukan seorang atau sekelompok orang secara suka rela dan tanpa adanya unsur pemaksaan ataupun penganiayaan. Aktifitas seksual tersebut tidak dianggap melanggar hukum meskipun mungkin bertentangan dengan norma, moral, agama, budaya maupun lingkungan sosial Indonesia. terdapat trik manipulatif yang sebenarnya mempunyai makna terselubung yaitu “*Sexual Consent*”.⁷

Sehingga apa saja bentuk penyimpangan seksual seperti hubungan seksual di luar pernikahan, nikah dengan sesama jenis, nikah beda agama dianggap tidak sebagai melanggar hukum selama dilakukan dengan persetujuan bersama. Namun, ironisnya ketika pasangan suami isteri yang telah menikah secara sah hukum dan agama kemudian melakukan aktifitas seksualnya namun tidak atas kemauan istri, maka akan masuk dalam delik pidana.

Salah satu kasus penyimpangan terhadap nilai-nilai Islam tampak dalam usulan pemberlakuan vasektomi⁸ bagi penerima bantuan sosial (Bansos) yang diusulkan oleh Gubernur Jawa Barat, Dedi Mulyadi dalam rapat koordinasi Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang berlangsung di Gedung Balai Kota Depok pada 29 April 2025.⁹

Menanggapi wacana kontroversial tersebut, respon kalangan feminis menyorakan pentingnya konsep *consent* dalam setiap kebijakan yang menyangkut tubuh dan reproduksi seseorang. Sebagaimana pernyataan Dr. Jeany, peneliti Kesehatan Seksual dan Reproduksi (Kespro) serta aktivis hak reproduksi, menyatakan bahwa tindakan vasektomi hanya dapat dikategorikan adil apabila dilakukan secara sukarela, sadar, dan tanpa tekanan. Dalam wawancara bersama media Decipher, ia menegaskan bahwa keadilan reproduktif dalam kerangka kesetaraan gender bukan berarti semua orang harus melakukan hal yang sama, melainkan semua orang memiliki ruang yang setara untuk mengambil keputusan atas tubuh dan kehidupan mereka.¹⁰

⁷ *Sexual Consent* bermakna persetujuan seksual. Dapat dikatakan juga bahwa kegiatan seksual tanpa persetujuan dianggap sebagai pemerkosaan atau serangan seksual lainnya. (Abigail Laodikia, “Consent dalam Kekerasan Seksual”, *Retizen Republika*, Diakses pada 20 Mei 2020 <https://retizen.republika.co.id/posy/24773/consent-dalam-kekerasan-seksual>).

⁸ Vasektomi adalah operasi kecil (bedah minor) yang dilakukan untuk mencegah transportasi sperma pada testis dan penis dengan harapan air mani yang keluar ketika ejakulasi tidak lagi mengandung sel sperma. Hal ini bersifat permanen (Tim Medis Siloam Hospital, “Apa itu Vasektomi? Ini Keunggulan dan Tahap Pelaksanaannya, Diakses pada 20 Juni 2025 <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-iyu-vasektomi>

⁹ Muchamad Zaid Wahyudi, Syarat Vasektomi untuk Dapat Bansos Bisa Diskriminatif dan Melanggar HAM, Diakses pada 3 Mei 2025, <https://www.kompas.com>

¹⁰ Dinar Dewi Kania, Diskusi Aktual, “Vasektomi untuk Penerima Baksos: Solusi atau Tirani?”, diselenggarakan Insists Indonesia, di Zoom Meeting Insists, 8 Mei 2025.

Pernyataan ini mencerminkan posisi feminisme yang konsisten menerapkan prinsip *choice* dan *consent* sebagai dasar dalam advokasi hak-hak reproduktif. Sebab, dalam perspektif Islam vasektomi baik sifatnya konsensual apalagi paksaan merupakan bentuk kejahatan seksual karena memaksa orang untuk melakukan sesuatu yang diharamkan oleh agama terkait organ seksual/reproduksinya. Kalaupun seseorang melakukan vasektomi dengan kesadaran (tidak dipaksa), dalam perspektif Islam tetap mengharamkan karena termasuk meyakiti dirinya sendiri akibat menuruti nafsunya.¹¹

Selain itu, bentuk kasus penyimpangan adalah kasus pesta gay di Bogor pada 25 Juni 2025, bahwa Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor melakukan pemeriksaan terhadap 75 orang yang digrebek pada acara *'family gathering'* yang diduga menjadi kedok pesta gay. Hasil dari pemeriksaan tersebut, Dinkes menyebutkan bahwa 30 orang reaktif HIV dan sisanya reaktif sifilis.¹²

Aktivitas *Sexual Consenst* seperti berhubungan seks bebas diluar jalur pernikahan ataupun berhubungan seks dengan sesama jenis akan berdampak bagi ketahanan institusi keluarga maupun negara. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sepanjang tahun 2024, Kementerian Kesehatan mencatat sebanyak 35.415 kasus baru HIV dan 12.481 kasus baru AIDS.¹³ mayoritas sebagian besar ditemukan pada kelompok lesbian, gay, bieksual dan transgender.

Perilaku LGBT merupakan perbuatan yang sangat menyimpang dari fitrah manusia di mana kondisi seseorang yang bermuara dari ketidakseimbangan syahwat (hasrat).¹⁴ Sehingga aktivitas homoseksual tidak mampu lagi dikendalikan oleh akal. Ironisnya bagi perkembangan instiuisi perkawinan dan keluarga, aktifitas LGBT sangat berdampak buruk.

Melihat berbagai macam motif pemikiran Barat terkait studi gender. Bahkan ironisnya di Indonesia studi gender telah dijiplak oleh para akademisi sekular-liberal dan disebar luaskan ke berbagai universitas-universitas Negeri Islam. Maka ujung tombak dari gerakan feminisme adalah pada pembebasan nilai-nilai Agama dalam sisi kehidupan. Padahal jika ditelisik jauh sebelum munculnya gerakan feminisme yang menginginkan kesetaraan dan keadilan, Islam jauh lebih dahulu mengatur tata cara dan gaya kehidupan perempuan.

Oleh karena itu, melihat banyaknya fenomena yang terjadi di tengah umat, *da'wah* harus senantiasa ditegakkan sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai Islam dan menjaga keutuhan aqidah. *Da'wah* menjadi benteng

¹¹ *Ibid.*

¹² Mas Alamil Huda, Dinkes Bogor Periksa 75 Orang Terlibat Pesta Gay: 30 Reaktif HIV, Sebagian Reaktif Sifilis, Diakses pada 25 Juni 2025, <https://news.republika.co.id>

¹³ CNN Indonesia, "Kemenkes Catat 35 Ribu Kasus HIV Baru Sepanjang 2024", Diakses pada 2 Desember 2024, <https://www.cnnindonesia.com>

¹⁴ Dinar Dewi Kania, *et. al. Transformasi Menuju Fitrah LGBT dalam Perspektif Keindonesiaan*, Jakarta: Yayasan Dompot Dhuafa Repblika Aila Imdonesia, hal: 90

dalam menghadapi ideologi yang meruak, termasuk feminisme yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Perintah *da'wah* adalah perintah wajib yang diamanahkan Allah kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* dan perintah itu diwariskan kepada seluruh umat manusia yang beragama Islam berdasarkan Qs. Ali Imran: 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*".¹⁵

Meskipun ketetapan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam menentukan peran antara laki-laki dengan perempuan berbeda, namun nilai pahala tetap berlaku terhadap keduanya. Islam mengajarkan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan adalah ketetapan Allah yang didasarkan pada hikmah dan keadilan-Nya. Perbedaan ini bukanlah bentuk dari diskriminasi, melainkan bagian dari keserasian yang menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hendri Shalahuddin dalam bukunya yang berjudul "*Indahnya Keserasian Gender dalam Studi Islam*" beliau mengatakan bahwa:

*Serasi itu tidak harus setara. Sebab keserasian tidak pernah menuntut kesamaan dan persamaan, apalagi penyamaan. Keserasian menggambarkan keharmonisan, kesepadanan, keselarasan dan kesesuaian. Keserasian menghasilkan keterpaduan yang utuh dan hubungan yang baik yang melahirkan ketentraman lahir batin. Jauh dari perasaan iri hati dan ambisi untuk merebut apa yang dimiliki oleh orang lain.*¹⁶

Di tengah arus pemikiran feminisme yang gegar dipromosikan, khususnya di negara Muslim seperti Indonesia, bahkan organisasi perempuan ikut serta dalam memperjuangkan gerakan perempuan dengan dalih pemberdayaan. *Da'wah* mempunyai peran yang strategis untuk meluruskan pandangan dan mengembalikan fitrah pemahaman tentang kedudukan dalam Islam. Gerakan yang sering kali dibungkus dengan dalih pemberdayaan perempuan ini, apabila tidak diimbangi dengan pandangan Islam maka akan berpotensi menimbulkan kebingungan dan penyimpangan nilai. Oleh karena

¹⁵ Al-Qur'an KEMENAG, Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an, Al-Qur'an Qs. Ali Imran/3:110

¹⁶ Hendri Shalahuddin, *Indahnya Keserasian Gender dalam Studi Islam*, Jakarta: INSISTS, 2020, Cet. II, hal: 184

itu, *da'wah* terencana dengan baik. Perencanaan ini dikenal sebagai metode *da'wah*, yakni pendekatan sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan *da'wah* secara optimal seiring dengan berkembangnya zaman.

Berkembangnya gerakan feminisme yang mendapatkan dukungan dari berbagai lembaga dan kalangan akademisi. Terdapat pula sejumlah pihak yang menentang pemikiran feminisme yang berkembang di Indonesia dari berbagai lembaga, organisasi dan akademisi lainnya. salah satu akademisi yang cukup menonjol mengkritisi ideologi feminisme adalah Dr. Dinar Dewi Kania.

Dr. Dinar Dewi Kania merupakan seorang akademisi yang secara konsisten mengkritisi dan menentang berbagai konsep dan gerakan yang dilakukan feminisme. Selain aktif mengajar di Universitas Trisakti Jakarta dan di STID Mohammad Natsir Muslimat Center Cipayung, Jakarta Timur. Dr. Dinar Dewi Kania turut berperan aktif dalam berbagai lembaga pemikiran dan advokasi, seperti *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (Insists Jakarta), *The Center of Studies* (CGS), dan Aliansi Cinta Keluarga Indonesia (AILA). Melalui berbagai aktivitas ini, Dr. Dinar berupaya terus menyuarakan nilai-nilai Islam yang benar dalam merespons tantangan pemikiran kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan isu keluarga dan perempuan.

Dalam menghadapi tantangan *da'wah* pada era modern, Dr. Dinar Dewi Kania secara aktif merespons isu-isu kontemporer, termasuk isu yang berkaitan dengan ideologi feminisme dan pengaruhnya terhadap nilai-nilai Islam. Dr. Dinar Dewi Kania aktif mengisi seminar-seminar ilmiah, baik dilakukan secara *online* maupun *offline*, menyelenggarakan pelatihan, penerbitan buku, hingga sampai ranah dengan menginisiasi pengajuan uji materi (*Judicial Review*) ke Mahkamah Konstitusi (MK) terkait pasal-pasal kesusilaan di kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) sekaligus mengkritik berbagai kerancuan dalam Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU P-KS).

Sebelumnya, Alih-alih berhenti dalam perjuangan akibat belum juga disahkannya Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU T-PKS), para pegiat feminisme terus menggalang dukungan dan memperjuangkan hak-hak korban kekerasan berbasis gender. Setelah melalui proses advokasi dan penantian panjang, pada tahun 2022 akhirnya Undang-undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) disahkan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) atas ajuan Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan). Setelah membaca dan mengamati secara mendalam Dr. Dinar Dewi Kania menemukan adanya ketidakcocokan dan ketidakjelasan makna maupun pasal yang ada di dalam RUU Tindak Pidana Kekerasan Seksual.

Dr. Dinar Dewi Kania mengemukakan pendapat bahwa dengan menerima UU TPKS yang secara garis substansial mengadopsi konsep-konsep yang berakar dari Barat, secara tidak langsung membawa masyarakat

Indonesia untuk menerima ide *sexual consent* yang berpotensi melegalkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya seperti perzinahan, LGBT, lesbianisme, dan orientasi seksual yang lainnya.¹⁷

Menurut Dr. Adian Husaini¹⁸, *da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania dalam membendung paham feminisme terletak pada penguasaannya terhadap konsep dasar dan sejarah filsafat feminisme. Dr. Adian menilai bahwa pemahaman mendalam terhadap aspek historis dan filosofis feminisme merupakan strategi *da'wah* yang sangat efektif. Hal ini disebabkan oleh anggapan umum bahwa feminisme adalah ideologi yang membebaskan dan memajukan perempuan. Namun, setelah dikaji lebih mendalam, justru ditemukan bahwa feminisme memiliki dampak yang merugikan bagi kaum perempuan itu sendiri.

Dr. Adian menyoroti juga reaksi keras dari kalangan feminis yang melabeli Dr. Dinar Dewi Kania sebagai radikal. Menurutnya, respons tersebut merupakan indikator keberhasilan langkah-langkah *da'wah* Dr. Dinar dalam mengkritisi feminisme secara ilmiah dan sistematis. Selain berperan dalam menangkal paham-paham yang menyimpang, Dr. Dinar Dewi Kania juga aktif dalam mengkader para *da'i* yang menguasai dalam kajian feminisme. Dr. Adian mengamati bahwa sejauh ini masih sangat sedikit *da'i* yang serius mendalami masalah feminisme, sehingga kontribusi Dr. Dinar Dewi Kania dalam bidang ini menjadi berharga.¹⁹

Penggunaan metode *da'wah* oleh Dr. Dinar Dewi Kania dalam menangkal pemikiran feminisme telah menjadikannya sebagai salah satu rujukan utama dalam membahas isu-isu perempuan dan gender dalam perspektif Islam. Konsistensinya dalam mengangkat persoalan perempuan dari sudut pandang Islam telah mendorong banyak kalangan untuk merujuk pada pandangan dan karya-karyanya. Hal ini memberikan peluang yang lebih luas bagi beliau untuk menyebarkan gagasan, memperluas pengaruh *da'wah*, serta membina generasi Muslimah yang kritis terhadap penetrasi ideologi asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam lagi terkait langkah-langkah dan perencanaan Dr. Dinar Dewi Kania dalam menangkal pemikiran feminisme di kalangan masyarakat Indonesia. sehingga

¹⁷ Dinar Dewi Kania, Kuliah Harakah Hadamah Walirtidad "Liberalisasi Islam di Indonesia: Tantangan, Kritik, dan Solusi, diselenggarakan oleh Biro Akademik dan Kemahasiswaan, di Aula Sakinah Pusdiklat dan Muslimat Center Dewan *Da'wah*, 2 Desember 2024.

¹⁸ Adian Husaini, lahir 17 Desember 1965. Merupakan seorang cendekiawan Muslim, akademisi, penulis, dan dosen asal Indonesia. Adian Husaini menjabat di berbagai organisasi, termasuk ketua Dewan *Da'wah* Islamiyah Indonesia, sekretaris Jendral Komite Indonesia untuk Solidaritas Dunia Indonesia (KISDI), Komite Indonesia untuk Solidaritas Palestin- Majelis Ulama Indonesia (KISP-MUI), dan anggota Majelis Tabligh Muhammadiyah. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Adian-Husaini>

¹⁹ Wawancara dengan Adian Husaini, Ketua Dewan *Da'wah* Islamiyah Indonesia, *Wawancara*, Jakarta, 28 Februari 2025.

perlu nya penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**Metode Da’wah Dr. Dinar dalam Menangkal Pemikiran Feminisme di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Metode *Da’wah* Dr. Dinar Dewi Kania dalam Menangkal Pemikiran Feminisme di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Metode *Da’wah* Dr. Dinar Dewi Kania dalam Menangkal Pemikiran Feminisme di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya *khazanah* keilmuan dan pemahaman penulis mengenai metode *da’wah* dalam menghadapi pemikiran feminisme di kalangan masyarakat muslim Indonesia, serta menambah referensi akademik terkait kajian *da’wah* dan pemikiran Islam

b. Bagi Jurusan

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan referensi literatur untuk penelitian selanjutnya khususnya bagi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam maupun Pengembangan Masyarakat Islam dalam memahami metode *da’wah* yang digunakan untuk merespon tantangan ideologi feminisme dalam masyarakat muslim Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi para da’i dan praktisi *da’wah* dalam menghadapi pemikiran feminisme di masyarakat muslim Indonesia.

3. Manfaat Sosial

Diharapkan penelitian ini menjadi sumber informasi dan dapat memberikan pengetahuan terhadap masyarakat luas dalam memahami posisi Islam memandang dan menyikapi feminisme melalui perspektif *da’wah* dan keilmuan yang disampaikan oleh Dr. Dinar Dewi Kania.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, serta memberikan gambaran yang jelas, maka penulis akan menguraikan sebuah sistematika penulisan, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II KERANGKA TEORITIS

Pada bab ini, akan dibahas landasan teori tentang pengertian metode, pengertian *da'wah*, metode *da'wah* berdasarkan teori metode *da'wah* Qs. An-Nahl ayat 125 yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz, dan feminisme.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini, berisi uraian metodologi penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data terkait metode *da'wah* Qs. An-Nahl ayat 125 yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz yang digunakan Dr. Dinar Dewi Kania dalam menangkai Pemikiran Feminisme di Kalangan Masyarakat Indonesia

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini, penulis menyajikan kesimpulan dari keseluruhan isi yang terdapat dalam skripsi ini.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. *Da'wah*

a. Pengertian *Da'wah*

Secara bahasa *da'wah* berasal dari bahasa Arab dari kata (*da'â, yad'û, da'watan*) yang memiliki arti menyeru, memanggil dan mengajak.¹ Sedangkan secara istilah, *da'wah* adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara profesional untuk pembentukan pemahaman yang benar tentang Islam terhadap objek *da'wah* sehingga dapat menimbulkan perubahan sikap dan perilaku.²

Menurut istilah syar'i, makna *da'wah* adalah mengajak, mendorong dan memotivasi manusia kepada agama Allah secara menyeluruh sesuai dengan perintah Tuhan dengan cara yang arif, untuk berjuang bersama meninggikan agama Allah.³

Sebagaimana Firman Allah:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”(Qs. An-Nahl:125)

Para ulama dan mujtahid *da'wah* telah mengemukakan berbagai pandangan mengenai pengertian *da'wah* di antaranya yaitu:

- 1) H.M. Arifin dalam bukunya *Psikologi Da'wah Suatu Pengantar Study*, mendefinisikan *da'wah* sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik

¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid I, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017, hal.741

² Mahmudin, *Manajemen Da'wah*, Ponorogo: Penerbit Wade, 2018, Cet. I, hal.11

³ Muliaty Amin, *Metodologi Da'wah*, Makassar: Alauddin University Press, 2013, Cet. I, hal. 4-5.

secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.⁴

- 2) Asmuri Syukir dalam bukunya *Dasar-dasar Strategi Da'wah Islam*, mendefinisikan istilah *da'wah* dari dua segi yakni pengertian *da'wah* yang bersifat pembinaan dan bersifat pengembangan. Pengertian *da'wah* yang bersifat pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan syari'at sehingga menjadi manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan pengertian *da'wah* yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak manusia yang belum beriman kepada Allah untuk mentaati syari'at Islam agar memeluk (Agama Islam) sehingga dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁵
- 3) Mohammad Natsir dalam buku *Toleransi dalam Da'wah Mohammad Natsir* karya Lukman Ma'sa mengungkapkan bahwa *da'wah* dalam arti lain bermakna usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat tentang konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia, meliputi *amar ma'ruf nahi mungkar* dengan berbagai macam dan cara yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengamalannya dalam peri kehidupan perseorangan, peri kehidupan berumah tangga (*usrah*), peri kehidupan bermasyarakat dan peri kehidupan bernegara.⁶

Sehingga, dari definisi-definisi tersebut ada dua aspek yang harus diperhatikan, bahwa *da'wah* harus selalu diiringi antara binaan (pembinaan/*ofensif*) dan difa'an (antisipasi perlawanan /*defensif*).

- 1) Binaan berarti melakukan upaya pembinaan terhadap umat Islam (*mad'u/objek da'wah*) secara intensif dan simultan. Sayyid Muhammad Nuh memberikan istilah *tarbiyah*, yang maknanya sama dengan difa'an. Menurutnya *tarbiyah* bermakna membangun dan membentuk umat Islam melalui suatu amal yang terwujud, sesuai dengan syari'at Islam untuk melindungi dan memeliharanya sehingga menjadi pemimpin yang tunduk kepada Allah.⁷

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Da'wah*, Jakarta: Amzah, 2009, Cet. I, hal. 3

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*, Jakarta: Kencana, 2004, hal. 13

⁶ Lukman Ma'sa, *Konsep Toleransi dalam Da'wah Mohammad Natsir*, Bekasi: STID Mohammad Natsir Press, 2025, Cet. I, hal. 69.

⁷ Isa Anshary, *Mujahid Da'wah*, Bandung: Diponegoro, 1995, Cet. V, Hal.17

- 2) Sedangkan difa'an berarti melakukan upaya antipasi dan perlawanan terhadap berbagai upaya tantangan atau makar yang dapat menghancurkan umat Islam dan gerakan *da'wah*. *Da'wah* selain melakukan pembangunan terhadap masyarakat muslim berdasarkan syari'at Islam, maka juga harus meruntuhkan kejahiliyahan dalam segala bentuk dan macamnya agar tidak merusak Islam dan umatnya. Baik kejahiliyahan berfikir, jahiliyah akhlak, maupun jahiliyah undang-undang dan syari'at.⁸

b. Tujuan dan Fungsi *Da'wah*

Moh. Ali Aziz Dalam bukunya *Ilmu Da'wah* menyebutkan bahwa, tujuan *da'wah* adalah tujuan diturunkan ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi. M. Natsir dalam kutipan *Ilmu Da'wah* karya Moh. Ali Aziz, mengemukakan bahwa tujuan dari *da'wah* itu adalah:⁹

- 1) Memanggil kita pada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan atau persoalan rumah tangga, masyarakat, bersuku-bangsa, bernegara, bertatanegara.
- 2) Memanggil kita pada fungsi hidup sebagai hamba Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, di atas dunia yang terbentang luas yang berisikan manusia secara heterogen, bermacam karakter dan pendirian dan kepercayaan, yakni fungsi sebagai *syuhada'ala an-nas*, menjadi pelopor dan pengawas manusia.
- 3) Memanggil kita kepada tujuan hidup kita yang hakiki, yakni menyembah Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Demikian tujuan dari *da'wah*. Adapun fungsi dari *da'wah* itu sendiri adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) *Da'wah* berfungsi untuk menyebarkan Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat sehingga mereka merasakan rahmat Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* bagi seluruh makhluk Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
- 2) *Da'wah* berfungsi melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi kaum muslimin berikutnya sehingga

⁸ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*, hal. 349

⁹ Moh. Ali Aziz dalam Deni Zam Jami & Illa Susanti, *Da'wah Marjinal Konsepsi dan Implementasi, Banyumas Jawa Tengah*, Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023, hal. 5-6.

¹⁰ *Ibid*, hlm. 96-103

kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.

- 3) *Da'wah* berfungsi korektif artinya meluruskan akhlak yang bengkok, mencegah kemunkaran dan mengeluarkan manusia dari kegelapan rohani.

c. Unsur-Unsur *Da'wah*

Unsur-unsur pelaksanaan kegiatan *da'wah* adalah sesuatu yang harus ada, bagian-bagian yang terkait membentuk satu kesatuan fungsi dalam pelaksanaan kegiatan *da'wah*. Unsur-unsur tersebut adalah;

1) Da'i

Da'i merupakan sosok yang mempunyai peranan sangat penting dalam menyebarkan dan menyampaikan ajaran agama Islam. Tugas para da'i merupakan tugas yang sangat mulia karena para da'i sejatinya sedang menekuni profesi para Nabi.¹¹ Oleh karena itu subjek *da'wah* atau da'i berarti orang yang melaksanakan tugas-tugas *da'wah*.

Samsul Munir Amin dalam bukunya *Ilmu Da'wah* menyatakan bahwa subjek *da'wah* atau para da'i sangat menentukan keberhasilan aktifitas *da'wah*. Maka subjek *da'wah*, baik individu da'i atau kolektif berupa lembaga *da'wah* hendaknya mampu menjadi penggerak *da'wah* yang profesional.¹²

2) Mad'u

Mad'u atau mitra *da'wah* adalah orang yang menerima *da'wah* baik itu laki-laki maupun perempuan, baik itu kerabat dekat maupun yang jauh, baik seorang muslim maupun kafir, selama dia mendapat seruan dari seorang da'i maka dia dikatakan Mad'û. Adapun pengelompokan mitra *da'wah* berdasarkan klasifikasi masyarakat adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan sosiologis; masyarakat yang tinggal di kota dan masyarakat yang tinggal di desa/terpencil, kota kecil.
- b) Dari segi tingkatan usia; anak-anak, remaja dan orang tua serta lansia.
- c) Sesuai dengan profesi masyarakat; nelayan, petani, pedagang, karyawan dan lain sebagainya.
- d) Berdasarkan jenis kelamin; laki-laki dan perempuan.

¹¹ Mahfudlah Fajrie, "Metode dan Strategi *Da'wah* Muhammadiyah di Kabupaten Demak", *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 6, No 1, 2014, hal.22

¹² Samsul Munir Amin, *Ilmu Da'wah*, hal.13

- e) Dari segi kebutuhan khusus; ada kelompok tunawisma, tunarungu, tunakarya dan sebagainya.¹³

3) Materi *da'wah*

Materi *da'wah* merupakan isi dari *da'wah* itu sendiri yang diberikan oleh da'i kepada mitra *da'wah*. Pesan dari *da'wah* itu sendiri berupa ajakan untuk mengenal agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan hadist. Agama Islam telah mengatur semua aspek kehidupan manusia sehingga dapat disimpulkan bahwa materi *da'wah* berupa tauhid, akhlak dan ibadah.¹⁴

Untuk merangsang objek *da'wah* supaya ingin mempelajari topik-topik keislaman, maka pesan dan isi *da'wah* harus disampaikan dengan cara yang menarik dan tidak monoton. Pesan *da'wah* harus disampaikan dengan mempertimbangkan situasi mad'u sebagai penerima *da'wah*.¹⁵

4) Sarana *da'wah*

Sarana atau media *da'wah* merupakan media atau instrument yang digunakan untuk menyampaikan pesan *da'wah* kepada mitra *da'wah*.¹⁶ Terdapat beragam media *da'wah* yang dapat digunakan oleh para da'i dalam ber*da'wah*. Secara umum media *da'wah* dapat dikelompokkan sebagai berikut;

- a) Media visual, seperti gambar atau foto.
- b) Media audio, seperti radio dan perekam suara.
- c) Media audio-visual seperti televisi, film atau video.
- d) Media cetak, seperti buku, surat kabar, majalah dan bulletin.

5) Efek *da'wah*

Efek *da'wah* dalam ilmu komunikasi bisa disebut *feedback*, adalah umpan balik dari reaksi *da'wah*. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* bahwa efek dapat terjadi pada tataran kognitif, afektif dan behavioral.¹⁷

a) Efek kognitif

Efek Kognitif yaitu terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami dan diresapi oleh khalayak. Efek ini. Berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, keperacayaan atau informasi.

¹³ Deni Zam Jami & Illa Susanti, *Da'wah Marjinal Konsepsi dan Implementasi*, hal.9

¹⁴ Syamsuddin AB, *Pengantar Sosiologi Da'wah*, Jakarta: Kencana, 2016, hal. 13.

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Da'wah*, hal.14

¹⁶ Suhardi Dini, *Ilmu Da'wah*, Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023, Cet I, hal. 439.

¹⁷ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti: Bandung, 2003, Cet. III, hal. 55

b) Efek afektif

Efek afektif yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak, yaitu meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap serta nilai.

c) Efek behavioral

Efek behavioral yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan atau kebiasaan tindakan berperilaku.

6) Metode *da'wah*

Metode *da'wah* adalah cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan *da'wah*. Sementara dalam komunikasi metode lebih dikenal dengan *approach*, yaitu cara-cara yang digunakan oleh seorang komunikator untuk mencapai tujuan tertentu.

2. Metode *Da'wah*

a. Pengertian Metode

Metode secara bahasa berasal dari Yunani "*methodos*" merupakan gabungan yang terdiri dari dua kata "*meta*" yang berarti melalui dan "*hedos*" yang berarti cara atau jalan.¹⁸ Dengan istilah lain, metode bermakna cara atau jalan yang harus dilalui dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Inggris "*method*" yang berarti cara dan *methodize* yang bermakna mengatur dengan cara tertentu,¹⁹ dalam bahasa Arab metode disebut "*thariqah*".²⁰ Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap, metode adalah cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan sesuatu, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.²¹

Para ahli memberikan pengertian tentang metode antara lain: Purwadarminta menjelaskan bahwa metode adalah cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang dimaksud.²² Menurut Farid

¹⁸ Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Ilmu Da'wah*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023, Cet. I, hal. 189.

¹⁹ Masmuddin Efendi P, *Pengantar Ilmu Da'wah*, Sulawesi: Read Institute Press, 2014, Cet I, hal. 48.

²⁰ Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Da'wah*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013, hal. 78.

²¹ Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, Surabaya: Gita Media Press, 2006, Cet 1, hal. 308.

²² Abdullah, *Ilmu Da'wah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Da'wah*, Bandung: Citapustaka Media, 2015, Cet. I, Hal. 45

Ma'ruf Noor dalam buku *Pengantar Ilmu Da'wah* mengemukakan bahwa metode adalah suatu cara melakukan *da'wah* dengan tepat sasaran.²³ Sehingga *da'wah* mudah diterima, diyakini dan diamalkan oleh seluruh umat manusia. Sedangkan Munir memberikan pengertian bahwa metode adalah cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.²⁴

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara menyelesaikan suatu permasalahan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dan cara tersebut mungkin baik dan juga tidak baik. kualitas suatu metode yang baik maupun tidak baik sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi efektivitas metode adalah ketepatan dalam pemilihannya. Sebab penggunaan metode yang kurang tepat akan menghambat pencapaian hasil yang diinginkan atau bahkan menimbulkan permasalahan baru.

b. Pengertian Metode *Da'wah*

Dari pengertian terpisah mengenai metode dan *da'wah* yang telah dijelaskan sebelumnya, maka selanjutnya adalah pengertian secara utuh mengenai metode *da'wah*. Metode *da'wah* adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh oleh seorang dai dalam menyampaikan pesan *da'wah*nya kepada mad'u, agar mad'u lebih mudah memahami ajaran agama Islam. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan *da'wah* harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.²⁵

Moh. Ali Aziz Dalam bukunya *Ilmu Da'wah* menyebutkan bahwa beberapa pendapat tentang definisi metode *da'wah*, antara lain:²⁶

- 1) Al-Bayayuni mengemukakan definisi metode *da'wah* yakni cara-cara yang ditempuh oleh penda'wah dalam berda'wah atau cara yang menerapkan strategi *da'wah*.
- 2) Said bin Ali al-Qathani membuat definisi metode *da'wah* sebagai berikut. Uslub (metode) *da'wah* adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.

²³ Masmuddin Efendi P, *Pengantar Ilmu Da'wah*, hal. 48.

²⁴ Munir, dalam Buku Aminol Rosid Abdullah, *Pengantar Ilmu Da'wah*, hal. 189.

²⁵ Suhardi Dini, *Ilmu Da'wah*, hal. 120.

²⁶ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*, hal. 357

- 3) ‘Abd al-Karim Zaidan, metode *da’wah* adalah ilmu yang terkait dengan cara melangsungkan penyampaian pesan *da’wah* dan mengatasi kendala-kendalanya.

Metode *da’wah* juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis *da’wah* yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi *da’wah*. Karena menjadi strategi *da’wah* yang masih berupa konseptual, metode *da’wah* bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Arah metode *da’wah* tidak hanya meningkatkan efektifitas *da’wah*, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan *da’wah*.²⁷

Da’wah dalam Islam, sering terjadi bahwa disebabkan metode *da’wah* yang salah. Islam dianggap sebagai agama yang tidak simpatik, penghambat perkembangan, atau tidak masuk akal. Sesuatu yang biasa namun melalui sentuhan metode yang tepat menjadi sesuatu yang luar biasa. *Da’wah* memerlukan metode, agar mudah diterima oleh mitra *da’wah*. Metode yang dipilih harus benar, agar Islam dapat diterima dengan benar dan menghasilkan pencitraan yang benar pula.²⁸

Dalam aktifitas ber*da’wah* untuk membentuk kondisi umat Islam yang baik, baik dalam wujud individu maupun wujudnya sebagai komunitas masyarakat, wajib menggunakan metode dalam ber*da’wah*. Meskipun tugas seorang da’i hanya untuk menyampaikan, sedangkan masalah hasil akhir dari kegiatan *da’wah* tersebut diserahkan sepenuhnya kepada Allah *Subhanahu wa Ta’ala*, akan tetapi sikap ini tidak menafikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari kegiatan *da’wah* yang dilakukan.

c. Teori Metode *Da’wah*

Moh. Ali Aziz dalam bukunya *Ilmu Da’wah* menjelaskan bahwa Al-Qu’an menyebutkan terdapat tiga metode yang harus diterapkan oleh para da’i, yaitu ber*da’wah* dengan *hikmah*, ber*da’wah* dengan *Al- Mau’idzah al-hasanah* (pelajaran yang baik) dan ber*da’wah* dengan *mujadalah* (melakukan bantahan yang baik). sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. An-Nahl ayat 125.²⁹

Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِآيَاتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

²⁷ *Ibid*, hal. 306

²⁸ *Ibid*, hal. 307

²⁹ *Ibid*, Hal. 330

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

1) Berda'wah dengan hikmah

Berda'wah dengan hikmah adalah berda'wah dengan metode yang tepat dan benar. Yang dimaksud benar adalah cara menyampaikan pesan dengan menggunakan dalil yang benar tanpa adanya keraguan.³⁰ Maksudnya yaitu, berda'wah dengan menggunakan keakuratan sumber-sumber yang dijadikan referensi, serta kedalaman penguasaan materi. Da'wah dengan hikmah mengharuskan seorang da'i memahami kondisi mad'u (objek da'wah) agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.³¹

Di tengah arus informasi dan beragamnya ideologi yang berkembang saat ini, masyarakat cenderung mencari penjelasan yang dapat dipahami secara logis dan didukung dengan bukti yang meyakinkan. Oleh karena itu, menurut Moh. Natsir dalam buku *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* karya H. Abdullah, da'wah dengan hikmah dapat dipraktekkan dalam menghadapi semua golongan masyarakat baik cendekiawan, golongan awam maupun golongan yang suka bertanya jawab.³²

2) Berda'wah dengan Al-Mau'idzah al-hasanah

Metode Al-Mau'idzah al-hasanah (memberikan nasihat dengan bahasa yang baik) adalah menyampaikan pesan da'wah dengan cara yang dapat diterima oleh mitra da'wah.³³ Maksudnya yaitu menyampaikan pesan da'wah dengan memberikan nasihat yang baik, disampaikan melalui bahasa yang santun, persuasif dan menyentuh hati.³⁴ Berda'wah dengan Al-Mau'idzah al-hasanah bertujuan menggugah kesadaran mad'u, sehingga mereka dengan senang hati menerima nasihat yang disampaikan. Begitu pun, bahasa yang

³⁰ *Ibid*, hal. 335

³¹ Fahrurrozi, *et. al, Ilmu Da'wah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, Cet. I, hal. 117

³² Abdullah, *Ilmu Da'wah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Da'wah*, hal. 135

³³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*, hal. 338

³⁴ Masturi Irham dan Muhammad Malik Supar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Terj. Abu Al-Fath Al-Bayanuni, hal. 261

digunakan harus membangkitkan kesadaran spiritual tanpa menyinggung dan menimbulkan perlawanan mad'u.³⁵

Metode *mau'izah hasanah* dinilai tepat untuk diterapkan kepada masyarakat pertengahan, yaitu kelompok yang tidak sepenuhnya awam namun juga bukan kalangan intelektual.³⁶

3) Berda'wah dengan *mujadalah*

Berda'wah dengan *mujadalah* (bantahan) adalah pertukaran pendapat yang dilakukan secara sinergis oleh dua pihak, tanpa menimbulkan permusuhan, dengan tujuan agar pihak lawan menerima pendapat yang diajukan melalui penyajian argumentasi dan bukti yang kuat. kedua belah pihak saling menghargai dan menghormati pendapat masing-masing, berpegang kepada kebenaran, serta bersedia mengakui kebenaran pihak lain dan menerima konsekuensi dari kebenaran dengan ikhlas.³⁷

Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya Ilmu Da'wah, dalam Qs. An-Nahl ayat 125 berda'wah dengan bantahan sering digunakan ketika menghadapi masyarakat ahlu kitab.³⁸ Masyarakat ahlu kitab adalah orang-orang yang memiliki daya intelektual yang tinggi dan cara berpikir yang maju.³⁹

Jika dilihat dari bentuk penyampaiannya, Rahrurrozi dkk dalam bukunya *Ilmu Da'wah* menjelaskan bahwa bentuk penyampaian metode *da'wah* dibagi menjadi tiga juga. Di antaranya yaitu, *da'wah bil lisan, bil kitabah dan bil hal*.⁴⁰

1) Metode *Da'wah Bil Lisan*

Syamsul Munir menjelaskan bahwa *da'wah bil lisan* adalah cara yang dilakukan oleh seorang da'i dalam menyampaikan materi *da'wah* dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas *da'wah* melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah dan lainnya. *Da'wah* jenis ini paling efektif bila disampaikan pada hari-hari ibadah, seperti khutbah Jum'at, atau khutbah Hari Raya, atau pada kajian keislaman yang terprogram dengan penyampaian metode kajian interaktif dengan para hadirin.⁴¹

³⁵ Fahrurrozi, *et. al, Ilmu Da'wah*, hal. 117

³⁶ Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode *Da'wah* Berdasarkan Karakter Mad'u dalam Aktivitas *Da'wah*, *Jurnal Mimbar*, Vol. 2 No. 1, 2016, hal. 55

³⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hal. 333

³⁸ *Ibid*, hal. 306

³⁹ H, Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Islam Mabadi 'Asyarah*, Bandung: Simbiosis Rekkatama Media, 2015, hal. 30

⁴⁰ Fahrurrozi, *et. al, Ilmu Da'wah*, hal. 117.

⁴¹ Samsul Munir Amin, hal. 56

Metode *da'wah* bil lisan dibagi menjadi 2 macam. Pertama *da'wah* secara langsung atau tanpa media (*face to face*), dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi primer. Kedua, *da'wah* dengan menggunakan media, yakni antara da'i dan mad'u tidak saling berhadapan. *Da'wah* ini dilakukan dengan menggunakan media seperti siaran televisi, siaran radio, *channel* Youtube dll. Dan dalam ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi sekunder.⁴²

2) Metode *Da'wah Bil Kitabah*

Da'wah Bil Kitabah adalah cara yang dilakukan oleh seorang da'i dalam menyampaikan materi *da'wah* dengan menggunakan tulisan. Pada saat aktivitas *da'wah* melalui tulisan yang biasanya dilakukan adalah dengan buku, artikel, jurnal, novel, dll.⁴³

Sebagai contoh *da'wah bil kitabah* yaitu dengan memberi motivasi melalui tulisan yang memberikan kabar gembira tentang janji-janji Allah terhadap hamba-Nya yang beramal sholeh atau tulisan motivasi diri yang dapat membangun semangat pembacanya. Kemudian imbauan peringatan atau ancaman-ancaman Allah terhadap makhluk ciptaan-Nya yang berbuat dosa dan pelanggaran. Kemudian, ajakan untuk mempengaruhi dengan pemikiran dan perinsip agama contohnya dapat berupa memberi pengetahuan atau maklumat-maklumat bersifat inovatif dan kreatif yang masih banyak belum diketahui oleh masyarakat.

3) Metode *Da'wah Bil Hal*

Metode *da'wah* bil hal sesuai dengan namanya adalah metode *da'wah* yang menekankan pada tindakan nyata, di mana aktivitas *da'wah*nya dilakukan dengan memberikan keteladanan yang baik serta tindakan amal yang hasilnya dapat dirasakan langsung oleh mad'u. Istilah *da'wah* bil hal adalah istilah yang baru dimunculkan di Indonesia seperti halnya istilah halal bi halal, kedua istilah tersebut tidak dikenal di negara-negara Arab dan negara Islam lainnya. Istilah *da'wah* bil hal ini diperkirakan muncul pada tahun 1970 dan tidak diketahui dengan pasti siapa pencetusnya.⁴⁴ Ada 3 bentuk

⁴² Abdullah, *Ilmu Da'wah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Da'wah*, hal. 31

⁴³ Fahrurrozi, *et. al, Ilmu Da'wah*, hal. 117.

⁴⁴ Abdullah, *Ilmu Da'wah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Da'wah*, hal. 34

da'wah dalam metode *da'wah* bil hal yaitu melalui akhlak, khidmat dan prasarana.⁴⁵

Akhlak merupakan senjata terpenting yang dijadikan landasan untuk mempengaruhi orang lain. dapat dikatakan bahwa aspek akhlak merupakan aspek utama dari metode *da'wah* bil hal. Ketika seseorang memiliki akhlak yang baik maka reputasi dan kredibilitas yang dimilikinya pun akan baik. Berbicara mengenai akhlak yang baik tentu ruang lingkupnya sangat luas. Akhlak baik meliputi akhlak baik kepada Allah, kepada Nabi Muhammad, kepada orang tua, diri sendiri, kerabat, tetangga dan masyarakat.⁴⁶

3. Feminisme

a. Pengertian Feminisme

Dalam mendefinisikan feminisme, para ilmuwan memberikan pengertian makna tersebut kedalam beberapa definisi. secara istilah feminisme berasal dari bahasa Yunani "*femina*". Konon dari kata *fe* dan *minus* menjadi *fe-minus*. *Fe* yang artinya *fides* (kepercayaan atau iman) sedangkan *mina* berasal dari kata *minus* yang berarti kurang. Sehingga *fe-mina* ditafsirkan sebagai seorang yang kurang iman atau keyakinan (*one with less faith*).⁴⁷ Itulah sebab mengapa penulis Jerman pada abad ke-17 mencatat, *therefore, the femele is evil by nature (karena itu, wanita memang secara alami merupakan makhluk jahad)*⁴⁸

Dalam mengartikan istilah feminisme, para feminis berbeda pendapat dalam memberikan pengertian. Hal ini disebabkan karena feminisme sendiri tidak mengambil dasar konseptual dan teoritis dari rumusan teori tunggal. Oleh karena itu definisi feminisme selalu berubah-ubah sesuai dengan realita sosio-kltural yang melatar belakanginya, tingkat kesadaran, persepsi, serta tindakan yang dilakukan oleh feminis itu sendiri.⁴⁹

⁴⁵ Nabila Fatha Zainatul Hayah dan Umi Halwati, "Potret *Da'wah* Rasulullah (*Da'wah* Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qalam), *Jurnal Da'wah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, hal.72

⁴⁶ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998, hal 352-359

⁴⁷ Adian Husaini dan Rahmatul Husni, "Problematika Tafsir Feminis Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender", *Al-Tahrir*, XV, 2, November, 2015, hal.375

⁴⁸ Siti Alifatun Hasanah dan Lukman Hakum Husnan, "Kesetaraan dan Keserasian Gender dalam Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 23, No. 2, 2022, hal. 200

⁴⁹ Siti Muslikhati, *Feminisme dan pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal.9

Menurut Maggie Humm⁵⁰ sebagaimana dikutip Widjajanti, feminisme merupakan suatu gerakan untuk mencapai hak asasi perempuan dan sebuah ideologi transformasi yang bertujuan menciptakan dunia untuk perempuan baru. Namun menurut Maggie Humm, tidak ada pemahaman atau definisi yang tunggal mengenai apa sebenarnya feminisme itu.⁵¹

Beragam definisi-definisi yang memaknai istilah “Feminisme” sering kali bermunculan. Hal ini karena istilah feminisme sendiri bersifat sangat subjektif, sehingga terkadang menimbulkan kebingungan dan keraguan tentang makna yang sebenarnya, sebagaimana dikatakan Maggie Humm, bahwa memang tidak ada pemahaman dan definisi yang tunggal untuk kata feminisme. Namun, sebenarnya inti dari definisi-definisi tersebut adalah bahwa feminisme merupakan doktrin untuk memperjuangkan kesetaraan hak-hak politik, ekonomi dan sosial bagi perempuan sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki serta untuk mewujudkan perubahan pada posisi perempuan dalam masyarakat.

b. Faham Feminisme dalam Sejarah Barat

Dalam lintasan sejarah peradaban barat, posisi perempuan kerap kali tidak memperoleh pengakuan yang setara secara sosial maupun spiritual. Mereka sering diposisikan secara inferior, bahkan diperlakukan tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil. Hal ini mencerminkan adanya persoalan serius dalam relasi antara laki-laki dan perempuan yang diselesaikan tanpa melibatkan pendekatan keagamaan. Dalam pandangan feminis, mereka menuduh agama sebagai ajaran misoginis yang anti perempuan dan menindas perempuan berakar dari kitab suci⁵². Sehingga di masyarakat Barat menuntut penafsiran ulang terhadap kitab suci agar tidak mengandung unsur yang bias gender, merendahkan dan memarjinalisasikan perempuan.

Sebagai respon terhadap ketidakadilan tersebut, berkembanglah wacana kritis mengenai relasi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dapat dilihat, lawan kata feminis adalah maskulin “*masculus*” atau “*masculinity*”, yang tidak mengindikasikan kesempurnaan

⁵⁰Seorang feminis dari University of East London.
https://en.m.wikipedia.org/wiki/Maggie_Humm

⁵¹Widjajanti M. Santoso, “Sinetron Feminisme dan Sosiologi”, salah satu artikel *jurnal perempuan* edisi 48 tahun 2006, (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan), 2006, Cet. 1 hal: 79

⁵²Hendri Shalahuddin, *Ideologi Gender dalam Studi Islam Klarifikasi dan Solusi*, Ponorogo, Jakarta: Unida Gontor Press, Insists, 2022, Cet. I, hal. 21

spiritual, melainkan lebih kepada kekuatan seksual “*strength of sexuality*”. Tidak mengherankan jika perempuan Barat pernah menjadi korban inquisisi (penyiksaan atas tuduhan penyimpangan keyakinan) dan pemerkosaan. Antara tahun 1450-1800, diperkirakan antara 2-4 juta wanita dibakar hidup-hidup di dataran Katolik mauun Prostetan Eropa.⁵³ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep feminisme dan gender merupakan kontruksi sosial dari masyarakat Barat pascamodern yang menjadikan kesetaraan “*equality*” sebagai misi utamanya.

Dengan kata lain, kemunculan gerakan feminisme berakar dari keyakinan dasar “*basic belief*” masyarakat Barat, yang terbentuk dari kombinasi berbagai unsur dalam *worldview* mereka. Secara teoritis, menurut Al-Attas, Alparslan, Thomas Wall, Ninian Smart dan lainnya, *worldview* merupakan sumber utama pemikiran intelektual dan sosial. Realitanya, *worldview* Barat yang liberal telah melahirkan feminisme liberal, feminisme marxis-sosialis, feminime radikal, feminisme posmo dan berbagai aliran lainnya.⁵⁴

Kelahiran feminisme berakar dari keresahan terhadap ketidakadilan gender yang berlangsung dalam masyarakat, di mana perempuan sering kali diposisikan secara subordinatif. Bahkan dalam catatan sejarah, sebelum Islam memancarkan sinarnya, kedudukan perempuan dalam agama-agama sebelum Islam sangatlah rendah dan hina.⁵⁵

Kaum Yahudi menempatkan perempuan dalam kedudukan sebagai pelayan. Bahkan ayahnya berhak untuk menjualnya tanpa perempuan itu punya pilihan. Dalam perjanjian lama (Taurat yang diperbaharui) disebutkan bahwa perempuan tidak mewarisi selama ada pria dalam keluarga. Bahkan dirinya termasuk yang diwariskan ibarat barang. Jika suaminya meninggal, ia akan diwariskan kepada wali suami terdekat. Bagi kaum Yahudi juga Nasrani, perempuan dianggap sebagai pangkal kejahatan dan sumber kesalahan serta dosa. Perempuan (Hawa) lah penyebab laknat abadi ditimpakan kepada Adam dan seluruh keturunannya.

Perempuan (Hawa) dipandang lebih rendah dalam hal fisik, intelektual dan spiritual dibanding laki-laki (Adam). Karena kesalahan dan kelemahannya itulah perempuan dihukum dengan

⁵³ Adian Husaini, “Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender”, hal. 376

⁵⁴ Hamid Fahmi Zarkasyi, “Problem kesetaraan gender dalam Study Islam: Bias Paham Feminisme Barat”, *ISLAMIA Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, III, V, 2012, hal. 4

⁵⁵ *Ibid*, hal. 22

kesakitan pada waktu melahirkan dan dikuasai oleh laki-laki. Selama masa menstruasi, perempuan dianggap makhluk najis. Dalam ajaran dan peraturan terkait ibadah, tampak bahwa perempuan tidak diberi hak bicara di pertemuan jemaat. *Hierarki* dikuasai oleh laki-laki, perempuan dilibatkan dalam pelayanan, tetapi hampir tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan.⁵⁶

Dalam kitab-kitab yang dijadikan rujukan Nasrani, yaitu perjanjian lama dan perjanjian baru, maupun karya-karya para agamawan yang berserak di mana-mana akan didapati bahwa kaum perempuan selama berabad-abad telah menerima perlakuan yang buruk dari gereja. Robert Held, dalam bukunya, *Inquisition*, memuat foto-foto dan lukisan-lukisan yang sangat mengerikan tentang kejahatan *Inquisisi* yang dilakukan tokoh-tokoh Gereja ketika itu. Dia memaparkan lebih dari 50 jenis dan model alat-alat siksaan yang sangat brutal, seperti pembakaran hidup-hidup, pencukilan mata, gergaji pembelahan tubuh manusia, pemotongan lidah, alat penghancur kepala, pengebor vagina, dan berbagai alat dan model siksaan lain yang sangat brutal. Ironisnya lagi, sekitar 80% korban penyiksaan dan pembunuhan adalah wanita. Antara 1450-1800, diperkirakan antara dua-empat juta wanita dibakar hidup-hidup di daratan Katolik maupun Protestan Eropa.⁵⁷

Memasuki masa modernisasi di dunia Barat (melalui revolusi Industri) yang mampu menawarkan berbagai perubahan, termasuk perubahan dalam keterbatasan perempuan. Kekuatan otot laki-laki telah tergantikan oleh mesin-mesin pabrik, lalu kecemerlangan otak, ketekunan dan kemampuan manajemen menjadi kekuatan baru yang dibutuhkan dalam industrialisasi sebagai awal modernisasi. Dari sinilah mulai tampak bahwa kebutuhan keluarga tidak bisa lagi ditopang oleh satu kaki (laki-laki). Para perempuan di Barat mulai terpancing untuk keluar ke sektor publik sebagai alat produksi, sementara sektor domestik masih tanggung jawabnya. Seiring perkembangannya, akhirnya mereka mampu melihat dunia dengan sudut pandang berbeda, sehingga membawa pada munculnya kesadaran baru, betapa selama ini posisi perempuan sangat tertinggal jauh dari laki-laki. Hal ini memicu dan mulai muncul isu-isu penindasan dan pelecehan hak asasi, termasuk hak-hak perempuan. Kemudian munculah gerakan perempuan sebagai reaksi dan

⁵⁶ *Ibid*, hal. 24

⁵⁷ Adian Husaini dan Rahmatul Husni, "Problematika Tafsir Feminis: Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender", hal. 375-376

perubahan sosial yang terjadi. Gerakan ini melahirkan paham keperempuanan yang lazim disebut feminisme.⁵⁸

c. Narasi Kesetaraan Gender (Gender Equality)

Kaum Feminis mengembangkan konsep Gender pada tahun 1670. Kemudian sekelompok feminis London memperkenalkan wacana gender pada awal tahun 1977. Sejak saat itu para feminis mengusung konsep gender *equality* atau kesetaraan gender sebagai *mainstream* gerakan mereka.⁵⁹

Perbedaan definisi antara seks dan gender yang menjadi penyebab munculnya gerakan penyimpangan menyangkut problematika yang dihadapi kaum perempuan. Di mana hal ini menjadi konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas kaum perempuan, yakni memahami perbedaan antara konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender. Kepentingan itu muncul untuk mengangkat persoalan-persoalan ketidakadilan sosial khususnya yang menimpa kaum perempuan. Seks diartikan sebagai jenis kelamin biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu, yakni laki-laki dan perempuan berdasarkan alat kelamin yang dimiliki. Sedangkan gender, tidak lagi bermakna jenis kelamin biologis, tetapi sudah bergeser menjadi makna baru yakni jenis kelamin sosial. Seseorang bisa menjadi *masculin* atau *feminin* tergantung peran sosial yang dimanakan⁶⁰

Gender yang sudah bergeser menjadi makna baru yaitu jenis kelamin sosial dengan ciri dan sifat yang melekat pada jenis kelamin tertentu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya, ada laki-laki yang emosional, lemah-lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dan sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya.⁶¹

Dalam menjernihkan perbedaan antara seks dan gender ini, yang menjadi masalah adalah terjadi kerancuan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender. Dewasa ini, di masyarakat terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya tentang pengertian yang sesungguhnya dari gender, karena gender sebagai konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat dan diartikan sebagai ketentuan biologis atau ketetapan

⁵⁸ Siti Muslikhati, *Feminisme dan pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, hal. 26

⁵⁹ Dinar Dewi Kania, *et. al. Delusi Kesetaraan Gender*, Jakarta: Yayasan Aila Indonesia, hal: 7

⁶⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan transformasi Sosial*, Yogyakarta: Insists Press, 2016, hal. 7

⁶¹ *Ibid*, hal. 9

Tuhan. Misalnya, ungkapan bahwa mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan serta keindahan dalam rumah tangga, atau urusan domestik sering dianggap sebagai “kodrat wanita”. Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender sebagaimana disebutkan di atas merupakan konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu. Oleh karena itu, boleh jadi masalah pendidikan anak, urusan rumah tangga dan pekerjaan domestik lainnya bisa dilakukan oleh laki-laki. Karena jenis kelamin bisa dipertukarkan dan tidak bersifat universal.⁶²

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau penomorduaan seperti anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau pelebelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. Oleh karena itulah mereka kemudian mengibarkan bendera perjuangannya dalam meraih kebebasan (emansipasi) dan melepaskan diri dari belenggu ikatan apapun.

Dengan munculnya konsep baru yang membedakan antara seks dan gender yang kemudian mengusung sikap ketidakadilan gender antara laki-laki dan perempuan ialah merupakan pengaruh dominan dalam mewarnai pergerakan feminisme, tak terkecuali di Indonesia. di mana gerakan feminisme itu sebagai upaya memperjuangkan nasib kaum perempuan.⁶³ Karena meski gerakan feminisme datang dengan analisis dan dari ideologi yang berbeda-beda, namun mereka sepaham bahwa hakikat perjuangan feminis adalah demi kesamaan martabat dan kebebasan untuk mengontrol raga dan kehidupan, baik di dalam atau pun di luar.

Hakikatnya para aktivis gender sedang mempermasalahkan suatu yang sebenarnya bukan masalah tapi justru dipermasalahkan seperti terlihat menarik. Misalnya mereka ingin mencapai kesetaraan gender, kesetaraan kedudukan, fungsi sosial dan kesetaraan peran yang sebenarnya itu semua bukanlah akar masalah. Justru sebaliknya yang bermasalah adalah sejarah gender dan ideologi kesetaraan itu sendiri.

Upaya untuk memperjuangkan kesetaraan gender lebih dikarnakan ketidakadilan akan peran perempuan atas sikap tidak terima terhadap kodrat mereka sebagai wanita. Para aktivis gender ingin memperjuangkan kesetaraan dalam posisi yang sama yaitu

⁶² *Ibid*, hal. 11-12.

⁶³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan transformasi Sosial*, hal. 83

50:50 dengan laki-laki. Intinya adalah apa yang dilakukan oleh laki-laki harus bisa juga dilakukan oleh perempuan.

Narasi kesetaraan gender telah merasuk hampir di seluruh lini kehidupan. Bukan semata di area publik, seperti sebelumnya ia hanya berupa gerakan pembebasan perempuan dari diskriminasi ranah sosial, narasi kesetaraan gender juga merambah ke ruang-ruang privat. Dan tidak hanya itu, narasi kesetaraan gender kini juga mendominasi wacana ilmu-ilmu-ilmu sosial, termasuk juga studi-studi keislaman. Kemenduniaan narasi kesetaraan gender seperti memaksa para sarjana muslim ramai-ramai turun gunung membaca ulang teks-teks keagamaan dan kemudian ramai-ramai mengkritisi sejumlah doktrin yang diduga mengidap bias gender.⁶⁴

d. Aliran-aliran Gerakan Feminisme

Feminisme bukanlah paham tunggal, ia mempunyai keberagaman paham. Sebagaimana pergerakan-pergerakan kemasyarakatan lainnya, feminisme juga terpecah menjadi beberapa aliran dan aliran-aliran tersebut secara umum dapat dikelompokkan dalam beberapa aliran utama, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal dan feminisme marxis-sosialis.⁶⁵ Perbedaan inti muncul karena pandangan yang bereda dalam menganalisis sebab-sebab ketidakadilan serta target dan bentuk perjuangan mereka.⁶⁶

1) Feminisme liberal

Feminisme liberal merupakan bentuk asal dari paham pemikiran feminis, penjelasan tentang feminis liberal, ketimpangan kedudukan perempuan dalam masyarakat menjadi fokus utama kritik. Pendekatan ini menyoroti bahwa perempuan kerap diposisikan secara tidak setara, baik dalam hal hak-hak dasar maupun partisipasi mereka dalam ranah publik.⁶⁷

Menurut feminis liberal, masalah yang menimpa kaum perempuan adalah akibat dari kondisi individual dari kehidupan mereka sendiri, yakni kebodohan dan sikap irasionalitas yang melekat pada pribadi-pribadi manusia perempuan. Tidak ada urusan keterbelakangan yang diderita kaum perempuan dengan ketimpangan struktural yang didominasi oleh kaum laki-laki. Satu-satunya jalan bagi penyelesaian kemelut perempuan dalam hubungannya dengan kaum laki-laki adalah pendidikan dan

⁶⁴ Siti Alifatun Hasanah dan Lukman Hakum Husnan, “Kesetaraan dan Kesenjangan Gender dalam Al-Qur’an”, hal. 201-202

⁶⁵ Ismail Adam Patel, *Islam the Choice of Thinking Women*, 1997, hal. 58

⁶⁶ Siti Muslikahti, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, hal. 31.

⁶⁷ Hendri Shalahuddin, *Ideologi Gender dalam Studi Islam Klarifikasi dan Solusi*, hal. 63-64

partisipasi mereka dalam modernisasi pembangunan. Sehingga, kerangka feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada kesempatan yang sama dan hak yang sama bagi setiap individu, termasuk di dalamnya hak dan kesempatan kaum perempuan.⁶⁸

Menurut Farha Ciciek seperti dikutip Sofyan dan Zulkarnain Sulaeman, untuk mencapai hal tersebut perlu dilakukan dua cara. *Pertama*, mengadakan gerakan penyadaran. *Kedua*, menuntut pembaharuan hukum diskriminatif terhadap perempuan, diantaranya dengan mengubah undang-undang yang menempatkan suami sebagai kepala rumah tangga.⁶⁹

Feminis liberal berjuang untuk menghapuskan berbagai perbedaan seksual sebagai langkah awal menuju dengan asumsi bahwa untuk mewujudkan kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan, maka segala bentuk stereotip tentang peran sosial bagi laki-laki dan perempuan harus dihapuskan. Karena kedudukan perempuan yang terkucil dan peran mereka yang sangat terbatas juga menghalangi mereka untuk mendapatkan kekuatan ekonomi dan politik.⁷⁰

Meskipun kaum wanita telah memiliki kekuatan dari segi pendidikan maupun pendapatan, tetapi kaum feminis terus menuntut persamaan haknya hingga bisa bebas berkehendak tanpa bergantung pada laki-laki. Oleh karena itu, menurutnya perempuan berhak sepenuhnya atas kesetaraan undang-undang, budaya, nilai dan sosial seperti laki-laki.⁷¹

2) Feminisme radikal

Feminisme radikal atau feminisme ekstrem ini menganggap laki-laki sebagai penjahat, yang menggunakan kekuatannya untuk menarik manfaat dari kaum perempuan, mulai dari pemuasan ego, eksploitasi ekonomi dan domestik, dominasi seksual dan kekuasaan politik.⁷²

Penganut feminisme radikal menuduh bahwa perempuan adalah asal muasal kekalahan kaum perempuan kepada dominasi laki-laki, karena melalui perkawinan itulah laki-laki mengendalikan perempuan, baik fungsi reproduksinya maupun pribadi mereka. Oleh karena itulah, perkawinan dipandang sebagai bentuk perbudakan atas nama perempuan, di mana tidak

⁶⁸ Sofyan A. P. Kau dan Zulkarnain Sulaeman, *Fikih Femnis: Menghadirkan Teks Tandingan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 2014, hal. 13

⁶⁹ *Ibid*, hal. 14.

⁷⁰ Ismail Adam Patel, *Islam the Choice of Thinking Women*, hal. 65

⁷¹ Hendri Shalahuddin, *Ideologi Gender dalam Studi Islam Klarifikasi dan Solusi*, hal. 66-68

⁷² Ismail Adam Patel, *Islam the Choice of Thinking Women*, hal. 68

ada kemungkinan bagi perempuan untuk dapat meraih kebebasannya, kaum feminis ini merasa keberatan dengan pembagian peran berdasarkan peredaan gender, dan tidak sepakat apabila laki-laki dan perempuan diharapkan menjalani tugas-tugas yang berlainan semata-mata karena perbedaan jenis kelamin.⁷³

Kelompok feminis radikal berjuang untuk menenyapkan struktur patriarki yang terdapat dalam masyarakat. Feminis radikal lebih memfokuskan kepada isu-isu tubuh perempuan, hak-hak reproduksi, seksualitas (lesbianisme), seksisme, relasi kekuasaan wanita dan laki-laki, serta dikotomi antara ruang pribadi dan publik.⁷⁴ Kelompok paling ekstrem feminis lesbian dari varian ini malah sama sekali memutuskan hubungan dengan laki-laki. Mereka beranggapan bahwa dalam relasi heteroseksual terdapat kekuatan kaum laki-laki, modal untuk mendominasi kaum perempuan.⁷⁵

Untuk membongkar ketidakadilan ini, adalah dengan cara membongkar dominasi kelaki-lakian (patriarki) di semua tingkatan, mulai dari tingkatan keluarga sampai dengan negara. Mereka menginginkan posisi perempuan harus seimbang atau lebih dominan daripada posisi kaum laki-laki.⁷⁶ Oleh karena itu, perempuan harus memisahkan kehidupannya dari laki-laki, pemisahan perasaan, perempuan harus berdiri sendiri termasuk dalam hal kepuasan seksual. Sehingga, menurut martha Shelley seperti dikutip oleh Muslikati, bahwa lesbian perlu dijadikan model sebagai perempuan mandiri.⁷⁷

3) Feminisme marxis-sosialis

Dalam wacana feminisme marxis-sosialis, terdapat perbedaan diantara keduanya dalam memahami sumber utama penindasan perempuan. Feminisme marxis lebih memusatkan kritiknya pada struktur kelas sebagai akar dari ketidakadilan gender. Pandangan ini menekankan bahwa penindasan terhadap perempuan berakar pada sistem kapitalisme yang menciptakan ketimpangan ekonomi dan sosial. Sebaliknya, feminisme sosialis mengintegrasikan perspektif kelas dan jenis kelamin secara bersamaan. Mereka beranggapan bahwa penindasan perempuan

⁷³ *Ibid*, hal. 71

⁷⁴ Hendri Shalahuddin, *Ideologi Gender dalam Studi Islam Klarifikasi dan Solusi*, hal. 72

⁷⁵ Sofyan A. P. Kau dan Zulkarnain Sulaeman, *Fikih Femnis: Menghadirkan Teks Tandingan*, hal. 15

⁷⁶ *Ibid*

⁷⁷ Siti Muslikahti, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, hal. 36.

tidak hanya bersumber dari sistem kelas, tetapi juga dari struktur patriarki yang melanggengkan ketidaksetaraan berbasis gender.⁷⁸ Oleh karena itu, feminisme sosialis menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam menganalisis penindasan perempuan, dengan menyoroti keterikatan antara kapitalisme dan patriarki sebagai dua sistem dominasi yang saling memperkuat. Feminisme sosialis menegaskan bahwa sistem patriarki telah eksis jauh sebelum lahirnya kapitalisme, dan bahwa patriarki tidak serta-merta akan hilang meskipun kapitalisme runtuh. Maka untuk memerangnya adalah dengan menghapuskan kapitalisme dan patriarki.⁷⁹

Sebelum kapitalisme industri muncul, keluarga atau rumah tangga menjadi tempat produksi. Orang tua, anak-anak dan kerabat semuanya bekerjasama memproduksi berbagai barang yang dibutuhkan untuk menafkahi keluarga. Hal-hal yang dilakukan oleh kaum perempuan seperti bercocok tanam, mengawetkan makanan, memasak, memintal, menjahit serta mengasuh dan mendidik anak-anak sama pentingnya bagi aktivitas ekonomi dan keberhasilan keluarga, sebagaimana berbagai aktivitas kaum laki-laki. Akan tetapi, ketika terjadi fenomena industrialisasi, di mana tempat produksi berpindah dari rumah tangga ke pabrik atau tempat-tempat umum lainnya, kaum perempuan yang sebagian besar di antaranya tidak masuk ke dunia industri dinilai “tidak produktif”, hal ini bertolak belakang dengan “produktifitas” kaum laki-laki yang berpenghasilan.⁸⁰ Kaum sosialis menganggap bahwa penindasan paling mendasar adalah ketika perempuan berada diranah domestik⁸¹ dan dalam penentuan peran mereka sebagai pekerja domestik yang tidak diupah. Adapun solusi utamanya yaitu pada penghapusan tugas-tugas rumah tangga.⁸²

Teori dasar marxisme memandang bahwa kedudukan manusia tergantung pada kemandirian mereka dalam menafkahi dirinya sendiri. Manusia, baru dianggap mempunyai kedudukan yang setara manakala mampu menafkahi dirinya sendiri.⁸³

hal. 76 ⁷⁸ Hendri Shalahuddin, *Ideologi Gender dalam Studi Islam Klarifikasi dan Solusi*,

⁷⁹ *Ibid*, hal. 78.

⁸⁰ Ismail Adam Patel, Ismail Adam Patel, *Islam the Choice of Thinking Women*, hal. 59

⁸¹ Hendri Shalahuddin, *Indahnya Keresasian Gender dalam Studi Islam*, Jakarta: INSISTS, 2020, Cet. II, hal: 98

⁸² Ismail Adam Patel, Ismail Adam Patel, *Islam the Choice of Thinking Women*, hal. 60

⁸³ *Ibid*

Teori feminis marxis tidak banyak membahas berbagai perkara yang berkaitan langsung dengan urusan reproduksi dan masalah seksual kaum perempuan lainnya, seperti kontrasepsi, sterilisasi, aborsi ponografi, prostitusi, pemerkosaan, pelecehan seksual, dan kekerasan rumah tangga. Kaum feminis tetap berusaha keras untuk memegang teguh loyalitas mereka kepada sosialisme dan feminisme. Sebagai konsekuensinya, mereka terus mengedepankan masalah pertentangan kelas.⁸⁴

Aliran-aliran feminisme yang disebutkan di atas sering dikategorikan sebagai feminisme modern. Teori-teorinya mewarnai gerakan feminisme sejak awal abad ke-20 sampai akhir 1970-an. meskipun ada perbedaan di antara mereka, namun keberagaman feminisme tetap bermula kepada satu tujuan, yaitu pebelaan terhadap hak-hak perempuan dan menolak sistem patriarki dalam masyarakat. Tujuan inilah yang mengikat dan menyatukan semua aliran-aliran feminisme.⁸⁵ Untuk melawan berbagai penindasan terhadap perempuan, para pejuang feminis menempuh cara dengan masuk ke dunia laki-laki agar kedudukan dan statusnya setara, perempuan perlu mengadopsi kualitas maskulin agar mampu bersaing dengan laki-laki serta menyarankan untuk melakukan transformasi sosial dengan perubahan eksternal yang revolusioner.⁸⁶

e. Gerakan Feminisme di Indonesia

Indonesia menjadi satu di antara beberapa negara yang menjadi target gerakan feminisme. Gerakan feminisme di Indonesia sudah terdengar sejak tahun 60-an, namun isu dalam pembangunan baru sekitar tahun 1970-an. gerakan feminisme di Indonesia adalah gerakan transformasi perempuan untuk menciptakan hubungan antar sesama manusia yang secara fundamental baru lebih baik dan adil. Gerakan feminisme yang diperkenalkan pada masyarakat bukanlah gerakan untuk menyerang laki-laki tetapi merupakan gerakan perlawanan terhadap sisten yang tidak adil dari sistem patriarki.⁸⁷

⁸⁴ *Ibid*, hal. 64

⁸⁵ Hendri Shalahuddin, *Ideologi Gender dalam Studi Islam Klarifikasi dan Solusi*, hal. 63

⁸⁶ Siti Muslikahti, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, hal. 37.

⁸⁷ Sistem Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi dalam peran kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial dan penguasaan properti. Dalam dominan keluarga, sosok yang disebut ayah memiliki otoritas terhadap perempuan, anak-anak dan harta benda. Serta lebih rentan mendapatkan kekerasan. (Baladan Hadza Firosoya, "Patriarki: Pengertian, Tujuan, Dampaknya", Diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023) <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7079529/patriarki-pengertian-tujuan-dampaknya>

Istilah kesetaraan gender yang sudah menggusur emansipasi perempuan yang sempat populer selama berpuluh tahun dalam perkembangannya telah melakukan pemberdayaan terhadap perempuan, juga menciptakan konsep persamaan peran laki-laki dan perempuan dengan dalih budaya sebagai proklamirnya, jelasnya bukan secara fitrah.⁸⁸

Pergerakan perempuan Indonesia, baik sebelum maupun sesudah Indonesia merdeka, berdasarkan motivasinya terbagi menjadi dua tipologi. Pertama, pergerakan perempuan yang didasarkan kecintaan pada agama. Pergerakan perempuan seperti ini biasanya memperjuangkan hak perempuan, tetapi sesuai dengan kaidah-kaidah agama. Pergerakan perempuan seperti ini diwakili Aisyah, Wanuddidjo Utomo (Serikat Islam bagian perempuan). Kedua, pergerakan perempuan yang didasari kecintaan pada feminisme. Pergerakan perempuan seperti ini biasanya memperjuangkan hak perempuan agar bisa setara tidak hanya dalam bidang pendidikan, tetapi juga perkawinan dan pekerjaan. Pergerakan perempuan seperti ini diwakili oleh Istri Sedar (IS) yang nantinya menjadi GERWANI (Gerakan Wanita Indonesia).⁸⁹

Adapun perbedaan pokok antara feminisme dahulu dengan sekarang, adalah dahulu perjuangan dilakukan demi hak-hak demokrasi perempuan, meliputi hak atas pendidikan, pekerjaan dan kepemilikan seperti hak pilih, hak untuk menjadi anggota parlemen, hak pengatur kelahiran, hak atas perceraian dan sebagainya. Dengan kata lain, kaum femins terdahulu berjuang demi perbaikan hukum, demi kedudukan yang sama atau setara secara hukum di masyarakat.⁹⁰

Kini, kaum feminisme berusaha lebih jauh dari sekedar menuntut perbaikan hukum untuk mengakhiri diskriminasi. Mereka bekerja untuk mewujudkan emansipasi perempuan. Oleh karena itu, feminisme masa kini meliputi perjuangan menentang subordinasi perempuan terhadap laki-laki di lingkungan keluarga mereka, melawan pemerasan oleh keluarga, menentang status yang terus menerus rendah di tempat kerja, dalam masyarakat, dalam budaya serta dalam agama di negerinya dan menentang beban rangkap yang mereka derita dalam produksi dan reproduksi. Lagipula, feminisme mempertanyakan gagasan feminitas dan maskulinitas sebagai kategori yang saling terpisah satu sama lain dan ditentukan secara

⁸⁸ Siti Muslikahti, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, hal. 46.

⁸⁹ Dinar Dewi Kania dkk (Ed), *Delusi Kesetaraan Gender*, hal. 16-17.

⁹⁰ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, hal. 68.

biologis. Dengan demikian, pada hakikatnya feminisme masa kini adalah perjuangan untuk mencapai kesederajatan/kesetaraan, harkat serta kebebasan perempuan untuk memilih dalam mengelola kehidupan dan tubuhnya, baik di dalam maupun di luar rumah tangga.⁹¹

Dalam perkembangannya, belakangan ini berbagai aktivitas dilakukan para penggiat kesetaraan gender bersama sebagian masyarakat yang dapat dikatakan belum memahami secara detail terkait konsep gender. Di mana aktivitas tersebut seringkali disosialisasikan melalui beragam aktivitas akademik di universitas-universitas negeri maupun swasta. Hal ini terlihat dari berbagai seminar, *workshop*, penugasan ilmiah dan diskusi tentang Islam dan gender semakin digalakkan di berbagai televisi dan LSM/NGO. Sampai pada aktivitas yang lebih serius yaitu pengajuan Rancangan Undang-undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU P-KS). Aksi ini diusung atas dasar bahwa di Indonesia telah terjadi darurat kekerasan seksual. Berangkat dari kasus-kasus penindasan dan pelecehan seksual yang terjadi serta maraknya pemberitaan terkait perkosaan, pencabulan dan penyiksaan bernuansa seksual yang terkadang berujung pada pembunuhan terhadap korban.⁹²

Menurut Hendri Shalahuddin dalam bukunya *Indahnya Keresasian Gender dalam Islam*, bukunya memberikan solusi RUU P-KS cenderung menghancurkan institusi keluarga. Karena RUU ini akan memberikan ancaman serius bagi peradaban Indonesia karena cenderung memberikan legalitas bagi pelaku aborsi secara suka rela, operasi ganti kelamin secara suka rela, merumuskan hubungan seks hanya didasari suka sama suka dan berpotensi mengkriminalisasi suami atau orang tua yang berusaha mengganggu kedaulatan istri atas organ reproduksinya dalam menentukan kelahiran anak.⁹³

4. Masyarakat Muslim Indonesia

Masyarakat Muslim Indonesia adalah kelompok mayoritas penduduk Indonesia yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar utama dalam menjalankan kehidupan spiritual, sosial, dan kultural. Keberadaan umat Muslim di Indonesia sangat signifikan, dilansir laman Goods Data, berdasarkan data yang dirilis Timesplayer per 3 Maret 2025, jumlah penduduk Muslim Indonesia mencapai 244,7 juta jiwa dari total populasi

⁹¹ *Ibid.*

⁹² Hendri Shalahuddin, *Ideologi Gender dalam Studi Islam Klarifikasi dan Solusi*, hal. 117

⁹³ Hendri Shalahuddin, *Indahnya Keresasian Gender dalam Studi Islam*, hal: 96

281,3 juta. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia.⁹⁴

Masyarakat Muslim Indonesia terbentuk dari beragam latar belakang suku, budaya, dan bahasa, namun dipersatukan oleh akidah Islam dan rukun Islam sebagai prinsip dasar. Mereka menjalankan ibadah-ibadah utama seperti salat, puasa, zakat, dan haji, serta menjadikan Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* sebagai pedoman hidup. Pengaruh Islam tidak hanya terlihat dalam ranah pribadi, tetapi juga dalam sistem sosial, pendidikan, dan etika bermasyarakat.⁹⁵

Masyarakat Muslim Indonesia juga memainkan peran besar dalam sejarah bangsa, termasuk dalam perjuangan kemerdekaan, pembangunan nasional, dan penguatan nilai-nilai moral dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak tokoh muslim seperti Haji Agus Salim, Mohammad Natsir, dan KH. Hasyim Asy'ari turut berkontribusi dalam membentuk fondasi moral bangsa. Mereka menegaskan bahwa Islam adalah sumber nilai yang harus menjadi dasar pembangunan bangsa, bukan ideologi Barat yang sekuler atau liberal.⁹⁶

Namun dewasa ini, masyarakat Muslim Indonesia juga sedang menghadapi tantangan besar akibat masuknya berbagai ideologi asing dari barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Ideologi seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, feminisme serta warisan anamisme-dinamisme mulai mempengaruhi pola pikir dan gaya hidup sebagian umat. Ideologi-ideologi ini mengaburkan batas kebenaran mutlak Islam dan menolak otoritas wahyu sebagai sumber nilai. Misalnya, feminisme mengusung kesetaraan gender mutlak yang bertentangan dengan konsep kodrat dalam syari'at dan pluralisme agama menganggap semua agama setara dalam kebenaran.⁹⁷

Oleh karena itu, *da'wah* menjadi sangat penting dalam kondisi masyarakat Muslim Indonesia saat ini. *Da'wah* bukan hanya sebagai seruan untuk beribadah, tetapi juga sebagai sarana *tahdzir* (peringatan) terhadap bahaya pemikiran menyimpang yang bisa merusak akidah umat. *Da'wah* harus dilakukan secara sistematis, masif, dan sesuai manhaj yang shahih, guna memperkuat kembali identitas keislaman,

⁹⁴ Ribka Stevany, "Indonesia Menjadi Negara Dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia", Diakses pada 5 Maret 2025. <https://rri.co.id/biak/lain-lain/1369340/indonesia-menjadi-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia>

⁹⁵ Mohammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, hal. 15-20.

⁹⁶ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2005, hal: 241-250

⁹⁷ Adian Husaini, *Plularisme Agama: Haram*, Jakarta: Gema Insani, 2009, hal. 33-

menanamkan pemahaman Islam yang lurus, serta membendung infiltrasi pemikiran asing yang destruktif bagi umat.

B. Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian terdahulu adalah upaya untuk membedakan antara penelitian yang satu dengan penelitian yang lainnya dan mencari perbandingan serta menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu penelitian terdahulu memberikan peneliti dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Berikut beberapa yang menjadi penelitian terdahulu di antaranya:

Pertama, skripsi yang berjudul “Hak Politik Wanita dalam Kitab Al-Mausu’ah Al-fiqhiyyah Perspektif Feminist Legal Theory (Studi Analisis Peran dan Kedudukan Wanita dalam Kehidupan Sosial Masyarakat)” yang ditulis oleh Nuzulia Azizah Al Lailiyah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2024, jenis penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan analisis konten (*Content Analysis*), pendekatan sejarah (*Historical Approach*), dan pendekatan perundang-undangan (*Statue Approach*) dengan metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pengumpulan data berupa studi kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa titik temu antara perspektif Islam dalam kitab *al-mausu’ah al-fiqhiyyah* dengan *feminist legal theory* bahwa keduanya merupakan pembaharuan pemikiran yang sama-sama memperjuangkan hak-hak wanita dalam berbagai bidang dan salah satu hak yang diperjuangkan adalah hak kesamaan politik seperti dalam hal mengemukakan pendapat, memilih dan dipilih, ikut serta dalam lembaga legilatif dan kepemimpinan.

Kedua, Jurnal yang berjudul “Feminisme: Ancaman Terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia” yang ditulis oleh Anis Marsela, Jurnal *Da’wah* Risalah Merintis, *Da’wah* Melanjutkan, Diterbitkan 8 Mei 2024, jenis penelitian ini adalah melalui pendekatan strategi komunikasi dan strategi *da’wah* dengan metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data, wawancara, observasi berkala dan studio dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan adalah mengajak khalayak untuk takaffur, ta’amul dan tadabbur terhadap prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh para feminis, penelitian ini memiliki arti penting bagi upaya pemerintah atau lembaga agama untuk meningkatkan ketahanan keluarga di Indonesia melalui teknik dan inovasi baru yang berkelanjutan.

Ketiga, tesis yang berjudul “Persepsi Perempuan Indonesia Tentang Feminisme dalam Film *Little Women* (2019)” karya Greta Gewig yang ditulis oleh Rani Riharti Tjahjono, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, tahun 2022. Film ini menawarkan berbagai perspektif tentang ambisi, perjalanan dan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif melalui wawancara mendalam dan analisis tematik. Temuan ini berkontribusi pada wacana yang sedang berlangsung seputar kesetaraan gender dan representasi feminisme dalam film. Analisis menunjukkan bahwa perempuan Indonesia memiliki latar belakang yang berbeda, yang sangat membentuk persepsi seseorang terhadap film tersebut. Meskipun persepsinya serupa, para informan melihat film tersebut dari berbagai sudut pandang. Wawasan yang diperoleh dari penelitian ini bertujuan untuk memperkaya percakapan ilmiah tentang gender, media dan persepsi budaya tentang feminisme di abad ke-21.

Tabel 2.1 Matriks Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Nuzulia Azizah Al Lailiyah
Judul Penelitian	Hak Politik Wanita dalam Kitab Al-Mausu'ah Al-fiqhiyyah Perspektif Feminist Legal Theory (Studi Analisis Peran dan Kedudukan Wanita dalam Kehidupan Sosial Masyarakat)
Program Studi	Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Tahun	2024
Keterangan Isi Penelitian	Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada menyimpulkan bahwa titik temu antara perspektif Islam dalam kitab <i>al-mausu'ah al-fiqhiyyah</i> dengan <i>feminist legal theory</i> bahwa keduanya merupakan pembaharuan pemikiran yang sama-sama memperjuangkan hak-hak wanita dalam berbagai bidang dan salah satu hak yang diperjuangkan adalah hak kesamaan politik seperti dalam hal mengemukakan pendapat, memilih dan dipilih, ikut serta dalam lembaga legislatif dan kepemimpinan.
Perbedaan	Penelitian terdahulu menggunakan teori Feminist Legal Theory sebagai landasan

	teori utamanya, sedangkan teori saat ini menggunakan teori metode komunikasi <i>da'wah</i> sebagai landasan teori utamanya.
Persamaan	Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas feminisme

Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Anis Marsela
Judul Penelitian	Feminisme: Ancaman Terhadap Ketahanan Keluarga di Indonesia
Sumber atau Jurnal	Jurnal <i>Da'wah</i> Risalah Merintis, <i>Da'wah</i> Melanjutkan
Tahun	2024
Keterangan Isi Penelitian	Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada bagaimana AILA Indonesia mampu bertahan dari serangan kaum feminis yang dianggap mengancam ketahanan keluarga di Indonesia. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa AILA menggunakan dua pendekatan utama, yaitu: <i>pertama</i> , defensif dengan melakukan edukasi masyarakat melalui FGD, pelatihan (TFT), seminar dan tulisan ilmiah. <i>Kedua</i> , ofensif dengan mengajukan Judicial Review dan mengkritisi pasal-pasal hukum yang dianggap pro-feminis.
Perbedaan	Penelitian terdahulu menggunakan teori strategi komunikasi dan strategi <i>da'wah</i> sebagai landasan teori utamanya, sedangkan teori saat ini menggunakan teori metode komunikasi <i>da'wah</i> sebagai landasan teori utamanya.
Persamaan	Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas feminisme

Tabel 2.3 Matriks Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Rani Riharti Tjahjono
Judul Penelitian	Persepsi Perempuan Indonesia Tentang Feminisme dalam Film Little Women (2019)
Program Studi	Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Tahun	2022
Keterangan Isi Penelitian	Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada mengeksplorasi persepsi perempuan Indonesia terhadap feminisme yang digambarkan dalam film Little Women (2019) karya Greta Gerwig. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perempuan Indonesia menafsirkan dan merespon representasi feminisme, terutama melalui karakter Jo March.
Perbedaan	Penelitian terdahulu menggunakan teori representasi (Stuart Hall) sebagai landasan teori utamanya, sedangkan teori saat ini menggunakan teori metode komunikasi <i>da'wah</i> sebagai landasan teori utamanya.
Persamaan	Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama membahas feminisme

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka yang telah disusun, maka dapat diambil pokok-pokok pikiran sebagai berikut: “Metode Komunikasi *Da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania dalam Menangkal Pemikiran Feminisme di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia”, merupakan bentuk respon intelektual terhadap arus pemikiran yang dinilai bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam hal ini, *da'wah* dipahami tidak hanya sebagai penyampaian ajaran Islam secara normatif, tetapi juga sebagai upaya strategis untuk membentengi umat dari pengaruh pemikiran luar yang dapat menggeser nilai-nilai Islam. Dr. Dinar Dewi Kania memanfaatkan berbagai media *da'wah* baik *lisan*, tulisan dan tindakan sebagai metode komunikasi *da'wah* yang terintegrasi dalam menyampaikan pesan *da'wah*.

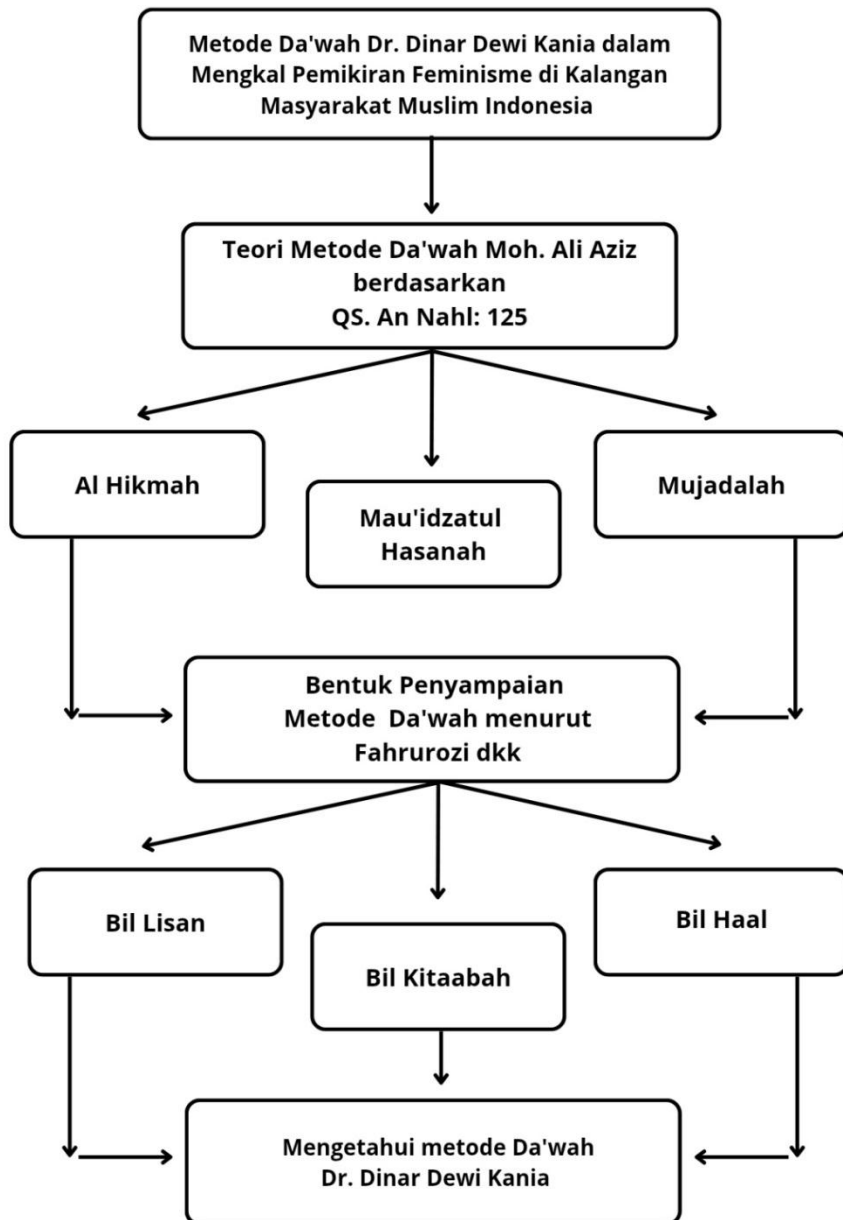
Teori *da'wah* yang digunakan mengacu pada pandangan Moh. Ali Aziz berdasarkan Qs. An-Nahl: 125, dengan pendekatan *da'wah*:

1. *Bil Lisan*: penyampaian *da'wah* secara lisan melalui ceramah, kajian dan diskusi.
2. *Bil Kitabah*: penyampaian *da'wah* melalui tulisan seperti arikel, buku dan media daring.
3. *Bil Hal*: penyampaian *da'wah* melalui keteladanan dalam sikap, pemikiran dan tindakan nyata.

Melalui ketiga metode *da'wah* tersebut, Dr. Dinar Dewi Kania berupaya membangun kesadaran umat akan feminisme liberal dan mengarahkan mereka pada pemahaman Islam yang kompherensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap metode *da'wah* yang digunakan serta sejauh mana metode tersebut efektif dan membentuk wacana keislaman yang kritis terhadap feminisme.

Adapun dalam teori metode *da'wah* kali ini, peneliti menggunakan teori metode *da'wah* Qs. An-Nahl ayat 125 yang dikemukakan oleh Moh. Ali Aziz, dapat dilihat pada gambar 2.1

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian tentu perlu adanya sebuah metode penelitian, agar penelitian dapat terarah dengan tepat dan tersusun sistematis, sehingga penelitian dapat memberikan penjelasan yang akurat atas masalah yang telah diteliti.

A. Pendekatan Penelitian

Metodologi penelitian merupakan sekumpulan kegiatan, aturan dan prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam bidang ilmu tertentu. Oleh karenanya, metodologi penelitian menjadi pedoman terpenting dalam melaksanakan sebuah penelitian. Metode penelitian digunakan sebagai salah satu alat untuk mendapatkan data valid dalam sebuah penelitian.¹

Selama ini, kalangan peneliti mengklarifikasikan metode-metode penelitian dalam dua kategori yang terpisah, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif.² Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang merujuk pada sebuah istilah pada paradigma penelitian yang berkepentingan pada makna dan penafsiran. Dalam kajiannya, membuat peneliti berhubungan langsung, menjalin hubungan dialektik dengan kajian penelitiannya.³

Adapun format desainnya disampaikan dalam bentuk deskriptif, yaitu suatu bentuk penelitian yang berusaha mengurai, mengungkap, menjelaskan dan menggambarkan berbagai kondisi, situasi, fenomena, dan realitas sosial yang ada di masyarakat sebagai objek penelitian.

Penulis menggunakan metode ini untuk menggambarkan atau menguraikan data mengenai Dr. Dinar Dewi Kania dalam menangkal pemikiran feminisme di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. dari data tersebut penulis dapat menganalisa dan mengungkapkan metode *da'wah* yang dilakukan oleh Dr. Dinar Dewi Kania dalam menangkal pemikiran feminisme di kalangan masyarakat Muslim Indonesia.

B. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*, dalam penelitian menggunakan metode kualitatif tidak menggunakan populasi seperti yang digunakan dalam metode lain, seperti kuantitatif. Sedangkan objek penelitian dinamakan situasi sosial yang terdiri atas tiga komponen yaitu *Place* (tempat) di mana sosial

¹ Feny Rita Fiantika, *Metodologi penelitian kualitatif*, Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022, hal. 1

² Tim Prodi KPI dan PMI STID Mohammad Natsir, *Panduan Penelitian Skripsi*, Jakarta: STID Mohammad Natsir Press, 2021, Cet. IV, hal. 26

³ *Ibid.*

berlangsung. *Actor* (pelaku) seseorang yang sedang memainkan perannya dan *Activity* (aktivitas) yaitu aktivitas atau kegiatan seseorang yang dilakukan dalam situasi sosial.⁴

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah metode *da'wah* yang dilakukan oleh Dr. Dinar Dewi Kania dalam Menangkal Pemikiran Feminisme di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia.

Sedangkan Subjek penelitian adalah suatu topik yang sering muncul dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian sering disebut dengan informan. Informan adalah sebutan bagi sampel dari penelitian kualitatif. Sampel dalam penelitian bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, infoman, teman, dan guru dalam penelitian.⁵ Dengan kata lain, subjek penelitian merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap keadaan sebenarnya dilapangan.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan subjek penelitiannya, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi Dr. Dinar Dewi Kania sendiri sebagai subjek utama penelitian.

C. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan sesuai harapan. Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif peneliti adalah instrumen penelitian, maka keberhasilan dalam pengumpulan data terdapat pada peneliti dalam menghayati situasi sosial yang dijadikan penelitian.⁶

Maka sumber data dalam penelitian ini berdasarkan dua sumber, yakni sumber primer dan skunder.⁷ Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber serta pihak-pihak yang terkait dengan melalui hasil wawancara dan observasi yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti.⁸ Dalam penelitian ini sumber data primer adalah Dr. Dinar Dewi Kania sendiri sebagai subjek utama penelitian, Ustadz Adian Husaini selaku tokoh yang mengenal dan mengikuti

⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013, Cet. XIX, hal. 215

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, hal.221

⁶ A, Muri Yusuf, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 2014, Cet. IV, hal, 372

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, hal. 225

⁸ Syamsuddin AB, *Dasar-dasar Teori Penelitian Sosial*, Jakarta: Wade Grub , 2017, hal. 43

perkembangan pemikiran beliau, para partisipan yang menerima manfaat dari kajian beliau.

Sedangkan sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diperoleh dari pengumpul data. misalnya lewat dokumen-dokumen.⁹ Seperti dari hasil bacaan baik berupa buku, majalah, literatur, koran, media sosial dan lain-lain yang mendukung diperolehnya data-data penelitian. Dalam hal ini peneliti peroleh dari referensi-referensi mendukung penelitian berupa buku, jurnal, dokumentasi, website, media cetak, Youtube, Instagram, Facebook dll.

Teknik pengumpulan data adalah metode atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁰ Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer, dan lebih banyak observasi peran serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in dept interview*) dan dokumentasi.¹¹

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi (*participant observation*)

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Di mana alat indra mempunyai peran sebagai alat bantu dalam mengamati objek penelitian. Selain itu, instrumen yang digunakan juga dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan atau lainnya.¹²

Suatu pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Pengamatan dilakukan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius.
- b) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.
- c) Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proporsi umum, bukan dipaparkan sebagai sesuatu yang hanya menarik perhatian.
- d) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahan.¹³

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, hal. 225

¹⁰ Tim Prodi KPI dan PMI STID Mohammad Natsir, *Panduan Penelitian Skripsi*, hal. 30

¹¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, hal. 225

¹² Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022, Cet. I, hal. 87

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenda Media, 2015, hal.

Pada penelitian ini, dilakukan dengan mengamati secara langsung atau tidak langsung aktivitas *da'wah* yang dilakukan oleh subjek, seperti penyampaian materi dalam kajian, melalui seminar, atau forum diskusi yang membahas isu feminisme dari persepektif Islam.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Sederhananya, wawancara (*Interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara dan sumber informan atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung. Dalam wawancara, pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung maupun tidak langsung mengenai objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.¹⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Dr. Dinar Dewi Kania sendiri sebagai subjek utama penelitian, Ustadz Adian Husaini selaku informan dari kalangan ahli yang memiliki pemahaman mengenai perang wacana feminisme di Indonesia, serta beberapa pihak yang merupakan penerima manfaat dari kajian, baik sebagai murid maupun partisipan kajian.

Tabel 3.1 Daftar Informan

No	Nama	Status
1.	Dr. Dinar Dewi Kania	Subjek utama penelitian
2.	Dr. Adian Husaini	informan dari kalangan ahli
3.	Yayu Rahmawati	Penerima manfaat
4.	Waode Rahma Ainul Mardhiah	Penerima manfaat

¹⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, hal. 372

5.	Lisda Suciawanti	Penerima manfaat
6.	Lulu Atikah Qodriati	Penerima manfaat
7.	Prilisa Hariani	Penerima manfaat

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁵ Adapun dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar atau majalah, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis kumpulkan dan telaah melalui beberapa buku, artikel maupun jurnal yang ditulis oleh Dr. Dinar Dewi Kania, baik etak maupun online berupa situs web dan literatur.

D. Teknik Analisis Data

Analisis adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam tahap analisis dipisahkan antara data terkait (relevan) dengan data yang kurang terkait atau sama sekali tidak ada kaitannya. Proses analisis dilakukan setelah melalui proses klarifikasi berupa pengelompokan atau pengumpulan dan pengkategorian ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan.¹⁶

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa analisis data dilakukan secara interaktif tahap demi tahap langsung dengan terus menerus hingga data jenuh, secara garis besar analisis data dalam pendekatan kualitatif dikelompokkan ke dalam tiga tahap di antaranya ialah reduksi data, penyajian data dan menyimpulkan data (*verifikasi*).¹⁷

1. Reduksi Data

Reduksi adalah meringkas atau memilih data yang pokok dan memfokuskan pada kepentingan yang berkaitan dengan tema sehingga dapat memberikan gambaran serta mempermudah dalam mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data merupakan bentuk menggolongkan atau mengkategorikan

¹⁵ *Ibid*, hal, 391.

¹⁶ Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006, Cet. 1, hal. 167.

¹⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 243-244

data, membuang dan mengelompokkan data yang tidak diperlukan sehingga data yang terkumpul dapat diverifikasi dengan baik.¹⁸

Data yang penulis peroleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi akan dikumpulkan kemudian direduksi, sehingga akan diketahui metode *da'wah* yang dilakukan Dr. Dinar Dewi Kania dalam menangkal pemikiran femnisme di kalangan masyarakat Muslim Indonesia.

2. Penyajian Data (*Display*)

Dalam penelitian kualitatif ini, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian, bagan, matrik dan diagram dan sejenisnya.¹⁹ Miles dan Huberman seperti dikutip Sugiyono, bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks berbentuk naratif.²⁰

Pada tahap ini, penulis menyusun data relevan yang telah direduksi menjadi informasi yang tersusun dan terorganisir dengan harapan mudah dipahami.

3. Menyimpulkan Data (*Verifikasi*)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah menyimpulkan data (*verifikasi*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (dapat dipercaya).²¹

Proses ini merupakan akhir dari penelitian setelah data terkumpul. Pada tahap ini, penulis akan mendeskripsikan hasil dari penelitian. Adapun kesimpulan tidak akan berhasil apabila data di lapangan belum terpenuhi secara lengkap dan komperhensif.

¹⁸ Husen Umar&Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, hal. 85

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hal. 95

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualintitatif Kualitatif dan R&D*, hal. 252-253

²¹ *Ibid.*

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mendpa keterpatkan beberapa keterbatasan dalam proses penelitian di antaranya yaitu keterbatasan waktu yang dimiliki oleh narasumber dan peneliti, di antaranya karena kesibukan narasumber yang padat. Sebagaimana Dr. Dinar Dewi Kania yang menjadi objek penelitian dan memiliki jadwal padat sebagai dosen STID Mohammad Natsir Jakarta dan Institute Transportasn Logistik Trisakti Jakarta. Selain mengajar, beliau juga aktif mengisi berbagai kajian pemikiran di dalam maupun luar kota, sehingga peneliti perlu menyesuaikan jadwal untuk proses pengambilan data. Kondisi ini mengharuskan peneliti untuk fleksibel dalam menentukan waktu wawancara, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui media komunikasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil dan Kiprah *Da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania



Gambar 4.1 Foto Dr. Dinar Dewi Kania

Dr. Dinar Dewi Kania merupakan salah satu akademisi Muslimah yang aktif dan kritis dalam dunia pendidikan dan pemikiran Islam. Untuk mengatasi berbagai problematika umat kontemporer saat ini tidak lagi bersifat fisik atau struktural, melainkan tantangan tersebut hadir dalam bentuk infiltrasi ideologi global seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, dinamisme, anamisme serta feminisme Barat yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Lahir di Jakarta pada 16 Agustus 1975. Ia adalah seorang ibu rumah tangga yang telah dikaruniai tiga orang putri. Selain menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga, Dr. Dinar Dewi Kania juga aktif mengajar di Universitas Trisakti Jakarta dan di STID Mohammad Natsir Muslimat Center Cipayung, Jkarta Timur. Di samping itu, Dr. Dinar Dewi Kania turut berperan aktif dalam berbagai lembaga pemikiran dan advokasi, seperti *Institute for the Study of Islamic Thought and Civiliztion* (Insists Jakarta), *The Center of Studies* (CGS), dan Aliansi Cinta Keluarga Indonesia (AILA). Melalui berbagai aktivitas ini, Dr. Dinar berupaya terus menyuarakan nilai-nilai Islam yang benar dalam merespons

tantangan pemikiran kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan isu keluarga dan perempuan.¹

Perjalanan pendidikannya bermula dari ketertarikannya pada bidang pariwisata. Dr. Dinar Dewi Kania mengawali studinya dengan mengambil program Diploma bidang Tourism di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung. Setelah itu, Dr. Dinar Dewi Kania melanjutkan pendidikan Setara Satu (S1) di Universitas Tri Sakti Fakultas Manajemen Transportasi Udara. Semangat belajarnya yang tinggi mendorongnya untuk menempuh dua program Magister (S2), yaitu mengambil bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dan Hubungan Internasional.²

Perjalanan pendidikannya sekaligus *da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania dimulai sejak tahun 2009, saat Dr. Adian Husaini meminta untuk ikut serta menulis jurnal di Insists khususnya dalam bidang studi gender. Tak lama setelah itu, Dr. Dinar Dewi Kania mengikuti Program Kaderisasi Ulama (PKU) saat menempuh studi S3 dan terima gelar Doktor *'cumlaude'* di bidang Pendidikan Islam (UIKA) di Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Kesempatan ini Dr. Dinar Dewi Kania peroleh dari *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (Insists) yang diberikan oleh Dr. Adian Husaini yang saat itu menjabat sebagai direktur Insists.³



INSISTS

Gambar 4.2 Logo Insists
(*Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization*)

Sumber: Insists.id

¹ Wawancara dengan Dinar Dewi Kania, Direktur CGS (the Center for Gender Studies), *Wawancara*, Jakarta, 10 Maret 2025.

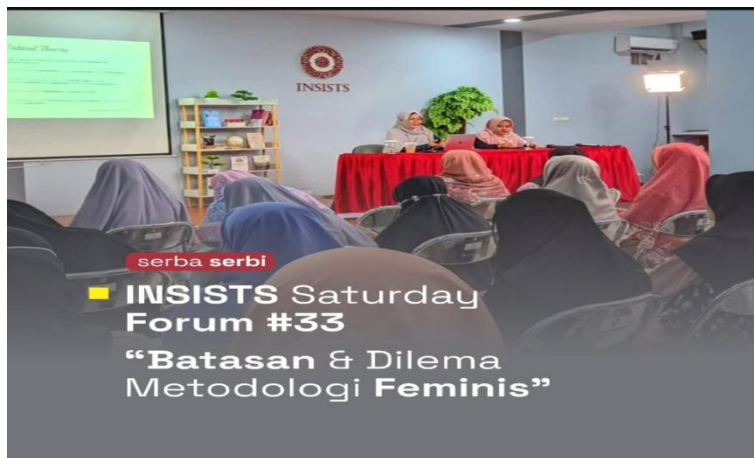
² *Ibid.*

³ *Ibid.*

Menariknya, pada awalnya, Dr. Dewi Kania tidak memiliki ketertarikan khusus terhadap kajian isu perempuan dan gender. Sebagai seseorang yang mengalami proses hijrah, Dr. Dinar Dewi Kania beranggapan bahwa Islam sudah komplit (sempurna) membahas seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk persoalan perempuan.⁴

Namun, selain melihat kenyataan di masyarakat Indonesia, di mana banyak Muslimah yang mulai ragu dengan ajaran Islam dan lebih tertarik dengan trend Barat yaitu isu-isu yang diusung oleh para pegiat feminisme. Oleh karena itu, diperlukan akademisi Muslimah yang memahami Islam secara mendalam dan mampu memberikan kritik terhadap feminisme secara kredibel.⁵ Sehingga hal ini mendorong Dr. Dinar Dewi Kania untuk aktif berda'wah terkait kajian-kajian pemikiran Islam, khususnya yang berkaitan dengan perempuan, terlebih karena pada saat itu sangat minim akademisi Muslimah yang benar-benar memahami isu perempuan dan feminisme secara kritis.⁶

Sebagai salah satu peneliti *Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization* (INSISTS), Dr. Dinar Dewi Kania aktif terlibat dalam berbagai kegiatan-kegiatan ilmiah di antaranya yaitu seminar, dan forum ilmiah lainnya yang salah satu fokus utama yang kerap Dr. Dinar Dewi kania angkat adalah kritik terhadap ideologi feminisme yang saat ini semakin berkembang.



Gambar 4.3 Dokumentasi Forum Ilmiah

Sumber: *Instagram Insists*

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

Pada tahun 2011, Dr. Dinar Dewi Kania memimpin berdirinya sekaligus menjabat sebagai direktur CGS (*the Center for Gender Studies*), sebuah pusat kajian yang dibentuk sebagai reaksi atas munculnya UU Kesetaraan Gender yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran feminisme. CGS hadir untuk memberikan edukasi kepada umat agar lebih sadar akan bahaya ideologi feminisme. Oleh karena itu kemudian lahir berbagai kegiatan seperti penulisan artikel, kajian-kajian ilmiah, hingga pendampingan umat dalam menghadapi isu-isu hukum yang berkaitan dengan perempuan dan keluarga.⁷



Gambar 4.4 Logo CGS (the Center for Gender Studies)
Sumber: thisisgender.com



Gambar 4. 5 Sahabat CGS
Sumber: thisisgender.com

⁷ *Ibid.*

Karena penyebaran ideologi gender semakin meluas, Dr. Dinar Dewi Kania bersama dengan para aktivis Muslimah lainnya membentuk AILA Indonesia (Aliansi Cinta Keluarga Indonesia). Aliansi ini dibentuk sebagai respons terhadap keprihatinan atas penyimpangan narasi isu perempuan dan keluarga. Serta secara khusus untuk mengontra arus feminisme dan ideologi gender. Awalnya AILA merupakan gabungan organisasi Muslimah, namun setelah *Judicial Review* ke Mahkamah Konstitusi pada 2016 terkait pasal LGBT, keaktifan antarorganisasi menurun. AILA lalu bertransformasi menjadi yayasan independen dengan anggota individu. Dan Dr. Dinar Dewi Kania termasuk aktivis yang aktif berjuang di AILA sebagai ketua bidang kajian dan hukum.⁸



Gambar 4. 6 Logo AILA (Aliansi Cinta Keluarga)

Sumber: Instagram ailaindonesia



Gambar 4.7 Peresmian Sahabat AILA

Sumber: Hidayatullah.com

⁸ *Ibid.*

Dalam kegiatan *da'wah*, Dr. Dinar Dewi Kania tidak terbatas pada satu sarana, melainkan menggunakan berbagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan *da'wah* secara luas dan sistematis. Dr. Dinar Dewi Kania aktif mengisi ceramah dan kajian ilmiah secara *online* maupun *offline* yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, komunitas *da'wah* maupun diselenggarakan oleh forum-forum akademik. Menyesuaikan dengan perkembangan zaman, banyak ceramah dan kajian yang disampaikan di berbagai forum kemudian disiarkan kembali melalui media sosial seperti YouTube, Instagram dan platform digital lainnya.

Adapun kajian yang dibahas sering kali berkaitan dengan kritik terhadap wacana feminisme, dekonstruksi pemikiran Barat, serta pentingnya membangun kesadaran umat Islam dari penetrasi pemikiran Barat yang jauh dari nilai-nilai Islam. Selain itu, Dr. Dinar Dewi Kania juga aktif ber*da'wah* melalui tulisan. Dr. Dinar Dewi Kania telah menghasilkan berbagai buku cetak dan artikel ilmiah yang tersebar di berbagai media massa, platform daring serta jurnal akademik.⁹

Secara umum, kegiatan dan lingkup *da'wah* Dr. Dinar Kania mencerminkan komitmen dalam menyebarkan pemikiran Islam secara ilmiah dan kontekstual. Dr. Dinar Dewi Kania tidak hanya menawarkan kritik terhadap feminisme dan ideologi Barat secara reaktif, tetapi juga mengedepankan *da'wah* yang bersifat solutif, edukatif dan berbasis pada kerangka epistemologi Islam. Dengan demikian, Dr. Dinar Dewi Kania tidak sekedar tampil sekedar pengkritik wacana feminisme melainkan sebagai pembangun narasi *da'wah* yang mendalam dan berdampak.¹⁰

Dalam perjalanan *da'wahnya*, Dr. Dinar Dewi Kania menghadapi berbagai respon, baik yang bersifat positif maupun negatif dari berbagai kalangan. Respon positif datang dari masyarakat Muslim yang memiliki kepedulian terhadap isu-isu pemikiran Islam kontemporer. Banyak kalangan intelektual Muslim memberikan dukungan terhadap *da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania yang tegas namun ilmiah dalam mengkritisi wacana feminisme. Seperti Dr. Adian Husaini, menilai bahwa *da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania mampu mengisi kekosongan narasi alternatif terhadap dominasi pemikiran Barat dalam studi gender dalam Islam. Dukungan ini juga terlihat dari antusiasme terhadap karya-karya, serta kehadiran aktif para intelektual Muslim dalam forum-forum ilmiah yang melibatkan Dr. Dinar Dewi Kania.¹¹

⁹ Wawancara dengan Waode Rahma Ainun Mardhiah, Penerima Manfaat (Mahasiswi STID Mohammad), *Wawancara*, Jakarta, 27 Mei 2025.

¹⁰ Wawancara dengan Adian Husaini, Ketua Umum Dewan *Da'wah* Islamiyah Indonesia 2020-2025, *Wawancara*, Jakarta, 28 Mei 2025.

¹¹ *Ibid.*

Namun, di sisi lain, respon keras juga datang dari kelompok feminisme itu sendiri. *Da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania yang tegas menolak ide-ide yang diusung oleh para pegiat feminis dianggap sebagai bentuk penolakan terhadap kemajuan perempuan, sehingga tak jarang Dr. Dinar Dewi Kania dilabeli sebagai tokoh radikal. Bahkan, tuduhan yang diarahkan kepada Dr. Dinar Dewi Kania kerap dikaitkan dengan organisasi seperti HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), meskipun Dr. Dinar Dewi Kania sendiri tidak terkait dengan kelompok tersebut.¹²

Berdasarkan hal tersebut, Dr. Dinar Dewi Kania menyimpulkan bahwa kalangan feminis di Indonesia umumnya tidak memiliki argumentasi yang kokoh secara keilmuan. Mereka lebih mengandalkan pendekatan emosional, terutama dalam menarik simpati publik melalui narasi tentang penderitaan yang dialami perempuan. Dan pada dasarnya, mayoritas masyarakat Indonesia cenderung mengikuti arus pemikiran global, termasuk feminisme, tanpa terlebih dahulu mengkritisi atau memahami secara mendalam latar belakang ideologi feminisme. Hal inilah yang menjadi ruang perjuangan yang terus diisi oleh Dr. Dinar Dewi Kania.

B. Hasil Penelitian

1. Metode *Bil Hikmah*

Berda'wah dengan *hikmah* adalah berda'wah dengan metode yang tepat dan benar. Yang dimaksud benar adalah cara menyampaikan pesan dengan menggunakan dalil yang benar tanpa adanya keraguan.¹³ Maksudnya yaitu, berda'wah dengan menggunakan keakuratan sumber-sumber yang dijadikan referensi, serta kedalaman penguasaan materi. *Da'wah* dengan *hikmah* mengharuskan seorang da'i memahami kondisi mad'u (objek *da'wah*) agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.¹⁴

Di tengah arus informasi dan beragamnya ideologi yang berkembang saat ini, masyarakat cenderung mencari penjelasan yang dapat dipahami secara logis dan didukung dengan bukti yang meyakinkan. Oleh karena itu, menurut Moh. Natsir dalam buku *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* karya H. Abdullah, *da'wah* dengan *hikmah* dapat dipraktekkan dalam

¹² Wawancara dengan Dinar Dewi Kania, Direktur CGS (the Center for Gender Studies), *Wawancara*, 10 Maret 2025.

¹³ *Ibid*, hal. 335

¹⁴ Fahrurrozi, *et. al, Ilmu Da'wah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, Cet. I, hal.

menghadapi semua golongan masyarakat baik cendekiawan, golongan awam maupun golongan yang suka bertanya jawab.¹⁵

Dalam hal ini, Dr. Dinar Dewi Kania dalam aktivitas *da'wah*nya menunjukkan penerapan prinsip *hikmah* yaitu menyampaikan kritik terhadap feminisme melalui pendekatan yang komperhensif dan ilmiah. Dr. Dinar Dewi Kania tidak serta-merta menolak feminisme dari sudut pandang ideologis semata, melainkan memulainya dengan pemaparan historis mengenai asal-usul munculnya feminisme di Barat. Penjelasan ini menggarisbawahi pentingnya memahami konteks sejarah dan akar filosofis suatu ideologi sebelum menilai dampaknya terhadap pemikiran dan nilai-nilai Islam.¹⁶

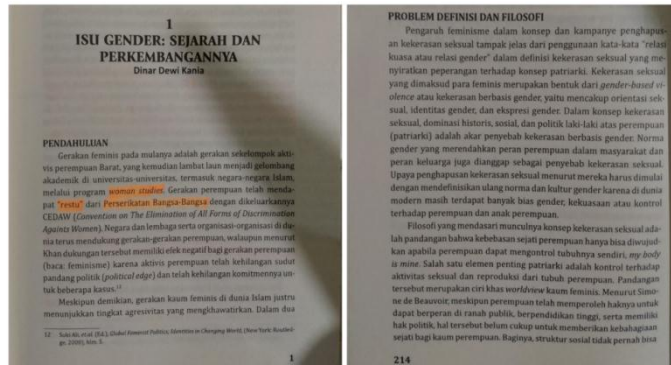
Dr. Dinar Dewi Kania juga memiliki kemampuan untuk mengkritisi feminisme tidak hanya dari perspektif Islam, tetapi juga melalui kerangka epistemologi Barat dengan mengacu langsung pada sumber-sumber rujukan yang dipakai oleh para feminis sendiri. Pendekatan Dr. Dinar Dewi Kania yang sistematis, terstruktur, dan berbasis sumber yang kuat. Sehingga kritik yang disampaikan bersifat rasional, argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan.¹⁷

Hal ini terlihat dalam tulisan Dr. Dinar Dewi Kania berjudul “*Delusi Kesetiaan Gender*”. Pada halaman 1-15, Dr. Dinar Dewi Kania menjelaskan asal usul perkembangan sejarah feminisme, sedangkan pada halaman 214, Dr. Dinar Dewi Kania membahas dasar filosofis dari feminisme secara mendalam. Pendekatan ini menunjukkan upaya Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan kritik terhadap ideologi feminisme dengan *hikmah*. Yaitu, mendahulukan penjelasan ilmiah, bukan semata penolakan.

¹⁵ Abdullah, *Ilmu Da'wah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Da'wah*, hal. 135

¹⁶ Waode Rahma Ainun Mardhiah, Penerima Manfaat (Mahasiswi STID Mohammad), Wawancara Langsung oleh Aidatus Sholichah, Jakarta, 27 Mei 2025 pukul 13.00 WIB

¹⁷ Yuyu Rahmawati, Penerima Manfaat (Mahasiswi SPI), Wawancara daring *Chat Telegram* oleh Aidatus Sholichah, Jakarta, 18 Mei 2025 pukul 10.34 WIB



Gambar 4.8 Contoh Pendekatan Hikmah
 Sumber: *Buku Ilusi Kesetaraan Gender*

Selain itu, Dr. Dinar Dewi Kania dalam aktivitas *da'wah*nya juga melakukan pemetaan terhadap karakteristik mad'u (objek *da'wah*) secara tepat. Dr. Dinar Dewi Kania menyadari bahwa setiap kelompok sasaran memiliki tingkat pemahaman, minat dan kebutuhan yang berbeda. Kepada kalangan mahasiswa dan intelektual, pendekatan yang digunakan Dr. Dinar Dewi Kania bersifat agumentatif dan analisis, dilengkapi dengan data, teori, logika dan retorika yang kuat. Sementara itu, kepada masyarakat awam, khususnya perempuan dari latar belakang non-akademik, secara sederhana pendekatan *da'wah* yang digunakan Dr. Dinar Dewi Kania adalah dengan memberikan contoh kasus atau isu-isu sosial yang relavan agar mudah dipahami, tanpa terlalu banyak teori.¹⁸

Adapun di media sosial, Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan pesan *da'wah* secara singkat dan sederhana, agar tetap mudah diterima oleh masyarakat luas.¹⁹ Pendekatan ini menunjukkan bahwa Dr. Mampu menyesuaikan *da'wah*nya dengan kondisi dan latar belakang mad'u, sesuai dengan nilai *hikmah* dalam *da'wah* Islam yang menekankan pada kebijaksanaan dan ketepatan dalam menyampaikan pesan.

Efektivitas metode *hikmah* yang digunakan Dr. Dinar Dewi Kania, terlihat dampaknya terhadap para penerima *da'wah*. Salah satunya yaitu Waode Rahma Ainul Mardhiah, seorang mahasiswi STID Mohammad Natsir, yang pernah hanyut dalam pemikiran feminis yang disebarkan oleh akun Magdalen²⁰. Sebelum mengenal pemiliran Dr. Dinar Dewi

¹⁸ Wawancara dengan Dinar Dewi Kania, Direktur CGS (the Center for Gender Studies), *Wawancara*, Jakarta, 10 Maret 2025.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Magdalen adalah akun media sosial yang fokus pada topik feminisme. Akun ini aktif di berbagai platform media sosial seperti Instagram @magdalenid, dan juga memiliki situs web, Mgdalene.co. Akun ini digunakan untuk berbagi informasi, edukasi, dan

Kania, ia cenderung menyetujui narasi-narasi yang disampaikan oleh Magdalen. Namun setelah belajar dengan Dr. Dinar Dewi Kania, perspektifnya mulai berubah. Waode Rahma Ainul Mardhiah mengatakan:

Namun sekarang, alhamdulillah saya merasakan betul pengaruh Dr. Dinar Dewi Kania. Karena konsumsi saya Instagram, dan tidak sedikit yang bilang Magdalen itu kontra sekali dengan ide feminis. Awalnya saya setuju dengan pemikiran Magdalen. Namun seiring belajar dengan Dr. Dinar Dewi Kania saya baru memahami bahwa ternyata pemikiran Magdalen jauh dengan nilai-nilai Islam.²¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bagaimana metode hikmah yang dilakukan Dr. Dinar Dewi Kania mampu memberikan pencerahan intelektual sekaligus meluruskan pemahaman yang keliru. Ini menegaskan bahwa prinsip *hikmah* dalam *da'wah* menunjukkan keefektifan dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap isu-isu kontemporer seperti wacana feminisme.

Penggunaan pendekatan *da'wah hikmah*, yang berfokus pada logika, teori dan argumentasi ilmiah, dinilai kurang efektif apabila diterapkan kepada masyarakat awam atau non-intelektual, terutama kepada masyarakat yang telah terpengaruh dengan wacana feminisme. Hal ini tercermin dari pengalaman Prisilia Hariani, seorang peserta umum dalam seminar bertajuk “Vasektomi untuk Penerima Bansos: Solusi atau Tirani?” yang disampaikan oleh Dr. Dinar Dewi Kania. Dalam seminar tersebut Dr. Dinar Dewi Kania memamparkan isu vasektomi dari perspektif feminisme dengan argumentasi yang kuat serta dukungan referensi akademik. Namun, alih-alih membangun pemahaman secara bertahap, pendekatan tersebut justru terasa terlalu berat dan asing bagi sebagian peserta. Prisilia mengungkapkan:

Yang saya ingat, saat membahas topik vasektomi, pendapat beliau disampaikan dengan sangat kuat dan didukung oleh referensi dari hasil penelitiannya dan penelitian orang lain, bagi saya, itu menjadi pengalaman yang cukup mengejutkan karna benar-benar mempertemukan saya dengan sudut pandang tidak biasa saya temui, terutama di lingkungan saya sendiri.²²

perspektif feminis, serta mendorong diskusi tentang isu-isu gender dan kesetaraan.
<https://magdalene.co>

²¹ Wawancara dengan Waode Rahma Ainun Mardhiah, Penerima Manfaat (Mahasiswi STID Mohammad), *Wawancara*, Jakarta, 27 Mei 2025.

²² Wawancara dengan Prisilia Hariani, Penerima Manfaat (peserta umum dalam seminar bertajuk “Vasektomi untuk Penerima Bansos: Solusi atau Tirani?”), *Wawancara*, Jakarta, 21 Mei.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketika pendekatan yang digunakan terlalu teoritik, masyarakat awam berisiko merasa terkejut, tidak siap, bahkan sulit mencerna pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, penggunaan metode hikmah kepada masyarakat umum yang beragam perlu disesuaikan atau bahkan dialihkan kepada metode lain yang lebih komunikatif dan membangun perasaan seperti *mau 'idzah hasanah*.

2. Metode *Mau 'idzah Hasanah*

Metode *Al-Mau 'idzah al-hasanah* (memberikan nasihat dengan bahasa yang baik) adalah menyampaikan pesan da'wah dengan cara yang dapat diterima oleh mitra da'wah.²³ Maksudnya yaitu menyampaikan pesan da'wah dengan memberikan nasihat yang baik, disampaikan melalui bahasa yang santun, persuasif dan menyentuh hati.²⁴ Metode *mau 'idzah hasanah* dinilai tepat untuk diterapkan kepada masyarakat pertengahan, yaitu kelompok yang tidak sepenuhnya awam namun juga bukan kalangan intelektual.²⁵

Karakter masyarakat yang berada di antara dua kutub, menjadikan metode *mau 'idzah hasanah* efektif karena mengedepankan pendekatan persuasif, dengan nasihat yang lembut, bahasa yang sederhana, serta penyampaian yang menyentuh sisi emosional. Melalui cerita, pengingat dan motivasi moral, metode *mau 'idzah hasanah* mampu membangkitkan kesadaran keagamaan tanpa menimbulkan reaksi negatif, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat yang membutuhkan bimbingan namun belum siap diajak dalam wacana *da'wah* yang bersifat ilmiah atau perdebatan terbuka.

Dalam hal ini Dr. Dinar Dewi Kania dalam aktivitas *da'wah*nya menunjukkan penerapan prinsip *mau 'idzah hasanah* (nasihat yang baik), yaitu dengan menyampaikan pesan *da'wah* melalui bahasa yang santun, edukatif dan menyentuh hati. Metode *da'wah* yang digunakan tidak bersifat memaksa, tetapi lebih menekankan pada pendekatan persuasif yang mendorong kesadaran masyarakat melalui cerita-cerita maupun kasus-kasus nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari supaya pesan *da'wah* yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh mad'u, khususnya pada masyarakat non-intelektual. Metode ini terlihat

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Da'wah*, hal. 338

²⁴ Masturi Irham dan Muhammad Malik Supar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Terj. Abu Al-Fath Al-Bayanuni, hal. 261

²⁵ Rahmatullah, "Analisis Penerapan Metode *Da'wah* Berdasarkan Karakter Mad'u dalam Aktivitas *Da'wah*", *Jurnal Mimbar*, Vol. 2 No. 1, 2016, hal. 55

dari pengalaman Dr. Dinar Dewi. Dalam wawancaranya, Dr. Dinar Dewi Kania menjelaskan:

Untuk kalangan masyarakat non-intelektual seperti ibu-ibu majelis ta'lim, atau mahasiswa yang kurang kritis terhadap isu peminiran kontemporer, penyampaian da'wah perlu disesuaikan. Biasanya, mereka lebih mudah menerima jika materi diberikan lewat contoh-contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penyampaian materi yang terlalu teoritik atau terlalu logis cenderung kurang efektif karena tidak sesuai dengan cara mereka memahami suatu pesan.²⁶

Kutipan tersebut menguatkan bahwa pendekatan yang Dr. Dinar Dewi Kania gunakan menyesuaikan karakteristik mad'u, terutama kelompok masyarakat non-intelektual, sehingga metode *mau'izah hasanah* menjadi metode yang efektif dalam membangun kesadaran dan pemahaman keagamaan secara bertahap.

Dampak dari metode *mau'izah hasanah* terlihat dari pengalaman Lisda Suciawanti, Mahasiswi STID Mohammad Natsir, yang merasa terdorong untuk mempelajari isu feminisme lebih dalam setelah mengikuti materi yang disampaikan oleh Dr. Dinar Dewi Kania. Lisda Suciawanti menyampaikan:

Saya merasakan termotivasi untuk belajar tentang feminisme, dengan bahasa yang tenang, santun, serta menyertakan berbagai cerita-cerita dan kasus-kasus yang relate dengan isu-isu zaman dan kehidupan sehari-hari, sehingga saya mengetahui banyak sekali hal-hal yang belum tahu dan perlu diperdalam lagi. Saya merasa penting untuk belajar lebih jauh karena wacana feminisme sudah begitu mengakar di masyarakat Indonesia. Kalau kita tidak memahami dengan baik, kita akan mudah terpengaruh dengan narasi-narasi mereka yang masuk dengan sangat halus. Mereka cerdas dalam membungkus ide-idenya, maka sebagai Muslimah kita juga harus cerdas.²⁷

Pernyataan Lisda Suciawanti menunjukkan bahwa metode *mau'izah hasanah* yang diterapkan Dr. Dinar Dewi Kania bersifat persuasif, tidak memaksa dan membangkitkan kesadaran masyarakat secara halus. Dengan menggunakan bahasa yang santun, penyampaian yang emosional, serta mengkaitkan isu-isu feminisme dengan realitas sehari-hari, Dr. Dinar Dewi Kania berhasil menarik mad'u. Terutama

²⁶ Wawancara dengan Dinar Dewi Kania, Direktur CGS (the Center for Gender Studies), *Wawancara*, Jakarta, 10 Maret 2025 pukul 13.39 WIB

²⁷ Wawancara dengan Lisda Suciawanti, Penerima Manfaat (Mahasiswi STID Mohammad), *Wawancara*, Jakarta, 25 Mei 2025 pukul 13.00 WIB

kepada masyarakat masyarakat pertengahan, yaitu kelompok yang tidak sepenuhnya awam namun juga bukan kalangan intelektual.

3. Metode *Mujadalah*

Berda'wah dengan *mujadalah* (bantahan) adalah pertukaran pendapat yang dilakukan secara sinergis oleh dua pihak, tanpa menimbulkan permusuhan, dengan tujuan agar pihak lawan menerima pendapat yang diajukan melalui penyajian argumentasi dan bukti yang kuat. kedua belah pihak saling menghargai dan menghormati pendapat masing-masing, berpegang kepada kebenaran, serta bersedia mengakui kebenaran pihak lain dan menerima konsekuensi dari kebenaran dengan ikhlas.²⁸ Dalam praktik *da'wah*nya, Dr. Dinar Dewi Kania tiak hanya bergerak di ruang-ruang kajian atau media sosial, tetapi Dr. Dinar Dewi Kania juga turut aktif dalam advokasi kebijakan publik sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap perbaikan moral masyarakat.

Salah satu bentuk keterlibatan langsung, tampak ketika Dr. Dinar Dewi Kania bersama dengan para aktivis lainnya mengajukan permohonan *judicial review* ke Mahkamah konstitusi (MK) pada Desember 2017. Permohonan tersebut berkaitan dengan pasal 284, 28, dan 292 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), dengan permohonan memperluas cakupan kejahatan asusila yaitu perzinahan dan homoseksualitas sebagai tindak pidana.²⁹

*Kami mengajukan judicial review ini merupakan bentuk prihatin dengan makin banyaknya penyimpangan seksual dan turunnya moral di masyarakat. Sekarang, asal sama-sama suka, banyak yang menganggap itu bukan masalah. Padahal dalam pandangan Islam, hal itu merupakan bentuk kemaksiatan dan dosa. Jadi menurut saya, ini bagian dari tanggung jawab da'wah untuk menjaga agar hukum juga melindungi keluarga dan generasi muda.*³⁰

²⁸ Moh. Ali Aziz, Ilmu Dakwah, hal. 333

²⁹ Wawancara dengan Adian Husaini, Ketua Umum Dewan *Da'wah* Islamiyah Indonesia 2020-2025, Wawancara, Jakarta , 28 Mei 2025.

³⁰ Wawancara dengan , Dinar Dewi Kania, Direktur CGS (the Center for Gender Studies), Wawancara, Jakarta , 10 Maret 2025.



Gambar 4.9 Judicial Review di Mahkamah Konstitusi (MK)

Sumber: *suaraislam.id*

Selain keterlibatan langsung dalam advokasi kebijakan di Mahkamah Konstitusi (MK), Dr. Dinar Dewi Kania juga aktif dalam berbagai forum diskusi ilmiah, termasuk dalam Kelas Online Feminisme Issue (KOFI) yang menjadi ruang intelektual untuk membedah berbagai pemikiran kontemporer khususnya wacana feminisme. Dalam forum semacam ini, Dr. Dinar Dewi Kania dikenal sebagai sosok yang tenang dan bijak dalam menyampaikan pandangan, meskipun sering kali menghadapi argumen-argumen yang bertolak belakang. Yuyu Rahmawati, salah satu murid Kelas Online Feminisme Issue (KOFI) menuturkan, *“Ketika dalam forum diskusi, dengan pembawaan yang tenang, beliau mampu menyanggah perbedaan dengan argumen yang logis dan memiliki dasar-dasar keilmuan di dalamnya”*³¹

Pernyataan Yuyu Rahmawati menunjukkan bahwa Dr. Dinar Dewi Kania mengedepankan cara berdiskusi yang santun dan penuh dengan penguasaan materi, sehingga setiap sanggahan yang disampaikan menjadi kuat dan meyakinkan tanpa harus menumbulkan ketegangan. Gaya berdiskusi tersebut mencerminkan penerapan metode mujadalah dalam *da'wah*. Yaitu pendekatan dialog atau perdebatan yang dialkahkan dengan adab dan berdasarkan dengan ilmu. Cara seperti ini membuat *da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania lebih efektif dan diterima oleh berbagai kalangan.

³¹ Wawancara dengan Yuyu Rahmawati, Penerima Manfaat (Mahasiswi SPI), Wawancara, Jakarta, 18 Mei 2025 pukul 10.34 WIB

4. Bentuk-bentuk Penyampaian Metode *Da'wah*

Da'wah bil lisan adalah cara yang dilakukan oleh seorang da'i dalam menyampaikan materi *da'wah* dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas *da'wah* melalui bicara yang biasanya dilakukan dengan ceramah, pidato, khutbah dan lainnya.³² *Da'wah bil lisan* merupakan metode *da'wah* yang efektif karena memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang interaktif antara da'i dan mad'u. Sehingga pesan yang disampaikan dapat disesuaikan dengan kondisi, tingkat pemahaman dan karakteristik mad'u. Selain itu, metode ini juga membangun hubungan emosional yang lebih erat, yang berdampak pada penerimaan *da'wah* yang lebih optimal.

Dalam hal ini Dr. Dinar Dewi Kania menggunakan metode *da'wah bil lisan*, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media daring (online) dalam upaya menangkal pemikiran feminisme di kalangan masyarakat Muslim Indonesia. Dr. Dinar Dewi Kania aktif mengisi berbagai seminar, bedah buku dan kajian ilmiah yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, komunitas *da'wah* dan forum-forum akademik, baik dalam bentuk ceramah maupun diskusi terbuka.

Selain itu, sebagai Direktur Center for Gender Studies (CGS), Dr. Dinar secara khusus menginisiasi forum kajian tematik bertajuk KOFI (Kelas Online Feminisme Issue) yang diselenggarakan secara daring melalui platform Zoom meeting. Forum ini merupakan salah satu bentuk implementasi metode *da'wah bil lisan* yang dirancang secara sistematis, interaktif dan edukatif. Dr. Dinar tidak hanya berperan sebagai penggagas, tetapi juga secara aktif menjadi pemateri dalam kelas-kelas tersebut. Melalui KOFI, Dr. Dinar Dewi Kania membahas isu-isu feminisme dari perspektif Islam, dengan tujuan memberikan pemahaman kritis serta membentengi masyarakat Muslim dari pengaruh pemikiran feminis yang bertentangan dengan nilai-nilai syari'at.

³² Syamsul Munir, *Rekonstruksi Da'wah*, Jakarta: Amzah, hal. 56



Gambar 4.10 KOFI (Kelas Online Feminisme Issue)
 Sumber: *Instagram thisisgender*

Berikut merupakan kegiatan *da'wah bil lisan* yang dilakukan oleh Dr. Dinar Dewi Kania, meliputi seminar, bedah buku dan kajian ilmiah yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, komunitas *da'wah* dan forum-forum akademik.



Gambar 4. 11 Kajian Ilmiah
 Sumber: *YouTube Insists*

Adapun pesan yang senantiasa disampaikan oleh Dr. Dinar Dewi Kania dalam aktivitas *da'wanya* adalah pentingnya membangun kesadaran intelektual di tengah umat, khususnya dalam mencetak generasi Muslim yang kritis terhadap arus pemikiran Barat, seperti feminisme. Bagi Dr. Dinar Dewi Kania, *da'wah* bukan sekedar menyampaikan materi di atas mimbar atau dalam forum kajian, tetapi merupakan gerakan pemikiran yang bertujuan membentuk cara pandang

yang benar terhadap Islam dan tantangan ideologis yang tengah dihadapi umat.

Dalam konteks ini, feminisme tidak cukup hanya ditolak secara emosional, tetapi harus dipahami, dikaji dan dikritisi secara ilmiah agar umat mampu membentengi diri dengan landasan keilmuan yang kokoh. Karena itu, *da'wah* pada pembinaan nalar kritis agar terenteng generasi yang tidak mudah terpengaruhi oleh wacana asing yang merusak nilai-nilai Islam.

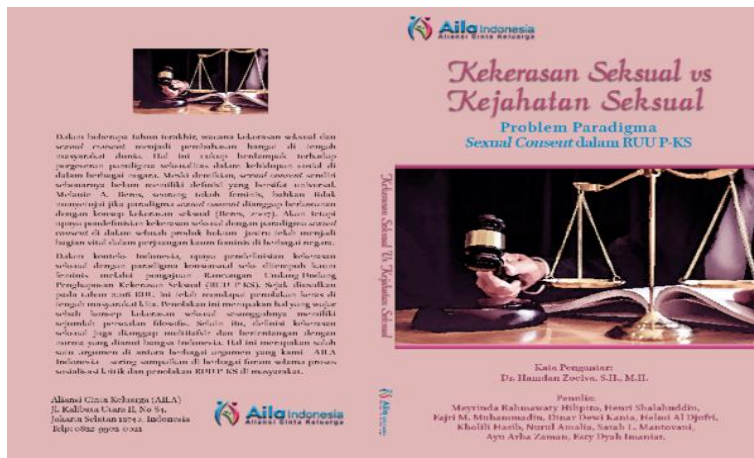
Da'wah bil qalam adalah cara yang dilakukan oleh seorang da'i dalam menyampaikan materi *da'wah* dengan menggunakan tulisan. Pada saat aktivitas *da'wah* melalui tulisan yang biasanya dilakukan adalah dengan buku, artikel, jurnal, novel, dll.³³

Kelebihan dari *da'wah bil qalam* adalah kemampuannya menjangkau khalayak yang luas. Media tulis seperti buku dan artikel, umumnya dapat dibaca berulang kali, disimpan dalam jangka waktu lama, bahkan bertahun-tahun. Dengan demikian, informasi yang terkandung di dalamnya, terutama yang memuat nilai-nilai keislaman dan wawasan keilmuan, dapat terus diakses dan memberi manfaat jangka panjang.

Oleh karena itu, buku dan artikel ilmiah baik dalam bentuk media cetak maupun online memiliki peran penting dalam menyampaikan serta menyebarkan pesan-pesan *da'wah*. Dalam hal ini, Dr. Dinar Dewi Kania memanfaatkan tulisan-tulisannya, baik berupa buku maupun artikel ilmiah sebagai sarana *da'wah* untuk menangkal pemikiran feminisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Secara garis besar, karya-karya Dr. Dinar Dewi Kania berfokus pada pengembangan epistemologi Islam, kritik terhadap dominasi pemikiran Barat, serta penolakan terhadap ideologi modern yang menyimpang dan jauh dari nilai-nilai Islam seperti liberalisme, sekularisme dan feminisme. Berikut merupakan beberapa tulisan Dr. Dinar Dewi Kania baik dalam bentuk buku maupun artikel ilmiah yang dipublikasikan secara online, Dr. Dinar Dewi Kania secara konsisten menyuarakan pentingnya membangun pemikiran umat berdasarkan paradigma Islam. Berikut ini adalah beberapa karya Dr. Dinar Dewi Kania yang mencerminkan kontribusinya dalam bidang pemikiran Islam dan *da'wah* melalui literasi.

³³ Fahrurrozi, *et.al, Ilmu Da'wah*, hal. 117.



Gambar 4. 12 Buku Antologi
 Sumber: *thisisgender.com*

Filsafat Ilmu : Perspektif Barat dan Islam A Husaini, DD Kania Gema Insani Press, 2013	353	★ Sekularisasi Ilmu A Husaini, DD Kania Jakarta: Gema Insani, 2013	13	Pemikiran Pendidikan Dalam Muqaddimah Ibn Khaldun DD Kania Jurnal Pendidikan Islam Tahun 4 (4), 2010	6	Penerapan Metode Lean Six Sigma untuk Meningkatkan Keakuratan Jadwal Perawatan Pesawat CN-295M di Skadron Teknik 021 P Ricardanto, TH Saqafah, DD Kania, P Ricardanto Warta Arbia 47 (1), 51-66, 2021	4
Analisis Faktor Budaya Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Penanganan Kargo Di Bandara Soekarno Hatta International Airport DD Kania, E Pratiwi, H Hauridki Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JAMTRANSLOG) 3 (1), 77-88, 2016	36	Pemikiran Epistemologi Syed Muhammad Naqub al Attas dan Fritzjof Schuon DD Kania UNDA Goster Press, 2022	★	THE SERVICE PERFORMANCE OF THE JAKARTA MANGGARAI STATION, INDONESIA MZA Yuzairi, DZ, Sibaian, DD Kania, P Ricardanto, H Saqafah International Journal of Management Studies and Social Science Research 3 ... 9	6	Indonesia's Diplomacy on Flight Safety Issues D Kania, A Ulfah, M Sari Jurnal Manajemen Transportasi dan Logistik 7 (3), 118, 2020	4
Value Education in the Perspective of Western and Islamic Knowledge DD Kania, T Romiy, W Zaman International Seminar on Islamic Education, 2011	22	Pemikiran Epistemologi Al-Attas DD Kania Jurnal Islamia 11 (2), 16-35, 2017	8	Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Sistem Elektronik Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah di LKPP S Yulianto, G Supriatno, K Lusaeni, DMM Chamsudi, PP Situmorang Jurnal Sistem Transportasi & Logistik 2 (2), 82-96, 2023	5	Pemikiran Epistemologi al-Attas DD Kania Islam, a: Pemikiran dan Perad. Islam 11 (20), 2017	4
Delusi Kesetaraan Gender : Tinjauan Kritis Konsep Gender DD Kania, H Saqafah, A Husaini	18	The ethical issues of aviation business in Indonesia DD Kania JAMTRANSLOG 5 (1), 1-10, 2018	7	Manajemen Angkutan Lebaran Terpadu M Saibannas, DA Andriaman, DD Kania Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik (JAMTRANSLOG) 1 (2), 103-116, 2014	7	Kajian kritis pemikiran epistemologi Fritzjof Schuon (1907-1998) DD Kania TSAQAFAH 10 (1), 85-106, 2014	4
Konsep Nilai dalam Peradaban Barat DD Kania TSAQAFAH 9 (2), 245-262, 2013	18	Objek Ilmu dan Sumber-Sumber Ilmu DD Kania Jakarta: Gema Insani, 2013	7	Transformasi menuju fitrah: LGBT dalam perspektif keindonesian DD Kania Aliansi Cinta Keluarga Indonesia, 2020	5	THE OPERATIONAL EFFECTIVENESS OF NATIONAL SHIPYARD BUSINESS OPERATION IN CIREBON WEST JAVA INDONESIA P Ricardanto, W Jumarwan, DD Kania, Y Yuliana, H Saqafah International Journal of Management Studies and Social Science Research 4 (2) ... 2022	3
Isu Gender : Sejarah dan Perkembangannya DD Kania Jurnal Islamia, 2010	17	Analisis Risiko Penerapan Warehouse Management System pada Proses Inbound di Gudang Cold Storage A Mubandari, SRI Pratiwi, AMG Ennyas, BP Aulia, RF Jayawati, DD Kania Jurnal Sistem Transportasi & Logistik 2 (1), 1-6, 2023	6	The implementation of air facilitation (FA) activities at Juanda-Surabaya International Airport AD Handayani, DD Kania, SA Majid Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik 6 (3), 247-256, 2019	5	IMPROVING SAFETY BEHAVIOR IN AIRPORT CARGO WAREHOUSE DD Kania, DA Andriaman, EPO Wiripuri, O Prasetya Global Research on Sustainable Transport (GRSST) 2017), 132-143, 2017	3
Konsep Virtue Ethics dalam Pemikiran Syed Muhammad Naqub al-Attas dan Tantangan Postmodernisme DD Kania Taufiqah: Jurnal Pemikiran Islam 1 (2), 157-	13	Does ICAO's climate change mitigation policy based on international agreements reflect	4		4		

Gambar 4.13 Artikel Ilmiah
Sumber: *Google Dinar Dewi Kania*

Da'wah melalui tulisan yang dilakukan oleh Dr. Dinar Dewi Kania memiliki efektivitas yang tinggi, terutama bagi kalangan akademisi dan intelektual yang terbiasa mengakses literatur ilmiah. Namun, untuk menjangkau kalangan muda seperti mahasiswa dan generasi Z yang memiliki minat baca terbatas, pendekatan *da'wah bil kitabah* ini memerlukan penyelesaian. Hal ini tidak berarti *da'wah* kehilangan relevansi, justru menjadi peluang untuk menghadirkan inovasi dalam bentuk penyampaian. Misalnya, melalui para kader *da'wah* yang mampu menerjemahkan gagasan-gagasan beliau ke dalam bahasa yang lebih sederhana, visual dan kontekstual melalui media sosial.³⁴

Dalam *da'wah* melalui tulisan, Dr. Dinar Dewi Kania mendapatkan berbagai penolakan dari penerbit luar negeri, pengalaman tersebut terjadi ketika Dr. Dinar Dewi Kania teribat dalam proyek penulisan buku bersama sejumlah penulis dari luar negeri. Dalam salah satu naskahnya, Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan kritik terhadap praktik LGBT dari sudut *worldview* Islam. Namun, naskah Dr. Dinar Dewi Kania kemudian ditolak oleh pihak reviewer luar negeri yang menilai bahwa tulisannya tidak sejalan dengan nilai kebergaman. Mereka meminta agar bagian tersebut diubah. Dr. Dinar Dewi Kania menolak permintaan reviewer dan tetap mempertahankan isi tulisan berdasarkan prinsip Islam dan pendapat mayoritas ulama.³⁵ Akhirnya, setelah melalui proses penyusunan selama 5 tahun, naskah tersebut dibatalkan penerbitannya. Kasus ini

³⁴ Wawancara dengan Waode Rahma Ainun Mardhiah, Penerima Manfaat (Mahasiswi STID Mohammad), *Wawancara*, Jakarta, 27 Mei 2025.

³⁵ *Ibid*

memperlihatkan bagaimana sistem pemikiran global juga dapat menjadi tantangan serius bagi *da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania dalam bidang pemikiran Islam.

Metode *da'wah bil hal* sesuai dengan namanya adalah metode *da'wah* yang menekankan pada tindakan nyata, di mana aktivitas *da'wah*nya dilakukan dengan memberikan keteladanan yang baik serta tindakan amal yang hasilnya dapat dirasakan langsung oleh mad'u.³⁶ Kelebihan *da'wah bil hal* adalah kemampuannya menunjukkan ajaran Islam secara langsung melalui perbuatan nyata. *Da'wah bil hal* tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga teladan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, lingkungan, maupun masyarakat. Cara ini membuat umat lebih mudah memahami dan merasakan manfaat ajaran Islam, karena mereka melihat langsung bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan. Dengan begitu, *da'wah bil hal* dapat menyentuh dan mendorong perubahan nyata di tengah umat.

Salah satu bentuk *da'wah bil hal* (melalui keteladanan) yang dilakukan oleh Dr. Dinar Dewi Kania adalah tidak hanya menangkal atau membendung pemikiran feanisme yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, tetapi juga membina dan mengkader generasi intelektual Muslim yang memiliki pemahaman mendalam terhadap isu-isu tersebut.³⁷ Sejak tahun 2019, melalui The Center for Gender Studies (CGS), Dr. Dinar Dewi Kania secara konsisten menginisiasi dan mengajar dalam program KOFI (Kelas Online Feminisme Issue), yang hingga saat ini masih aktif diselenggarakan sebagai bentuk komitmen berkelanjutan dalam mencetak generasi intelektual Muslim.³⁸

Program KOFI bersifat terstruktur, berkelanjutan dan tidak hanya berfungsi sebagai forum ceramah, melainkan sebagai ruang edukatif yang mengedepankan pembinaan intelektual. Melalui pendekatan tersebut, KOFI menjadi sarana yang mendorong perubahan pola pikir (*mindset*) peserta menuju pemahaman Islam yang utuh dan kritis. Aktivitas diskusi, tanya jawab, evaluasi dan komitmen berkelanjutan menjadikan program KOFI bukan hanya transfer ilmu, melainkan proses pendampingan yang membentuk nalar dan cara pandang Islam.³⁹ Oleh karena itu, KOFI dapat dikategorikan sebagai bentuk *da'wah bil hal* dalam aspek (*fikriyah*), yang tidak hanya menyampaikan kebenaran,

³⁶ Abdullah, *Ilmu Da'wah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Da'wah*, Bandung: Citapustaka Media, 2015, Cet. I, hal. 34

³⁷ Wawancara dengan Adian Husaini, Ketua Umum Dewan *Da'wah* Islamiyah Indonesia 2020-2025, *Wawancara*, Jakarta, 28 Mei 2025.

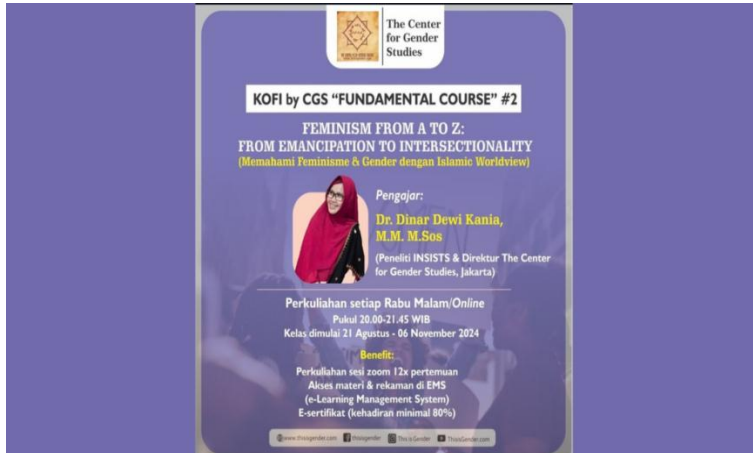
³⁸ Wawancara dengan Dinar Dewi Kania, Direktur CGS (the Center for Gender Studies), *Wawancara*, Jakarta, 10 Maret 2025.

³⁹ *Ibid.*

tetapi juga membentuk pribadi intelektual Muslim yang siap menghadapi tantangan ideologi zaman.⁴⁰

The image displays four promotional posters for programs organized by The Center for Gender Studies (CGS).
Top Left Poster: KOFI LEVEL 3 Pembacaan Turats
 Title: "Kajian Kritis atas Model Pembacaan Kontemporer Kaum Feminis terhadap Turats"
 Dates: 06 June to 21 June 2022
 Speakers: Khalili Hanik, M.Ag; H. Ruzmi Abdul Rauf, Lc., M.IRKH; Muhammad Khalid, S.Hum; Nur Fauzi Romadhon, Lc.; Nur Fauzi Romadhon, Lc.; Dr. Henri Shalahuddin, M.IRKH.
 Location: Gedung Mestika, Jl. Sekeloa Selatan 1, Jakarta Timur.
Top Right Poster: KOFI Special by CGS (Perempuan & Kontangan Pemikiran Kontemporer)
 Title: "Thinking Guide for Women"
 Dates: 8 Perntaraan (19 Sept - 07 Nov 2021)
 Speakers: Dr. Syamsuddin Arif, M.A; Dr. Budi Handrianto; Dr. Dinar Dewi Kania; Dr. Henri Shalahuddin, M.IRKH; Dr. (Cand) Kholili Hasib, M.Ud; Dr. Wendi Zarnan.
 Location: Gedung Mestika, Jl. Sekeloa Selatan 1, Jakarta Timur.
Bottom Left Poster: KOFI Special by CGS (Feminisme & Filsafat - Dalam Timbangan Islamic Worldview)
 Dates: 11 Perntaraan (Sabtu & Ahad) 05 Feb - 17 Apr 2022
 Speakers: Dr. Syamsuddin Arif, M.A; Dr. Budi Handrianto; Dr. Dinar Dewi Kania; Nuruddin al Akbar, M.A, Ph.D; Zakkiyus Shadicky, S.E, M.Pd, T; Khayrurrijal, M.Phil; Isma'il al 'Alam, S.Fil; Rani Nur Asriani; Azalia Shafira, S. Mn; Esty Dyah Imaniar, S.S; Anita, M.Pd.
 Location: Gedung Mestika, Jl. Sekeloa Selatan 1, Jakarta Timur.
Bottom Right Poster: KOFI by CGS FUNDAMENTAL COURSE
 Title: "FEMINISM FROM A TO Z: FROM EMANCIPATION TO INTERSECTIONALITY (Memahami Feminisme & Gender dengan Islamic Worldview)"
 Dates: 19 September - 10 October 2023
 Speaker: Dr. Dinar Dewi Kania, M.M, M.Sos.
 Location: Gedung Mestika, Jl. Sekeloa Selatan 1, Jakarta Timur.

⁴⁰ Adian Husaini, Ketua Umum Dewan *Da'wah* Islamiyah Indonesia 2020-2025, Wawancara daring *Voice Call* oleh Aidatus Sholichah, Jakarta, 28 Mei 2025 pukul 08.51 WIB



Gambar 4. 14 KOFI (Kelas Online Feminisme Issue) Setiap Tahun
 Sumber: *Instagram CGS*

5. Penerapan Metode *Da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania Berdasarkan Qs. An-Nahl:123 Melalui Lisan, Kitabah dan Hal

a) Penerapan Metode *Da'wah bil Hikmah*

Dalam upaya menagkal pemikiran feminisme di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, Dr. Dinar Dewi Kania menerapkan metode *da'wah bil hikmah*. Metode *bil hikmah* Dr. Dinar Dewi Kania implementasikan melalui berbagai bentuk penyampaian *da'wah bil lisan, bil kitabah* dan *bil hal*. Dr. Dinar Dewi Kania aktif ber*da'wah* melalui seminar, kajian ilmiah dan diskusi publik, baik secara online maupun offline. Selain itu, melalui tulisan-tulisannya dalam bentuk buku, artikel, mupun jurnal, Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan kritk terhadap feminisme secara argumentatif, ilmiah dan edukatif. Tak hanya itu, keteladanan yang Dr. Dinar Dewi Kania tunjukkan dalam kehidupan juga menjadi bagian penting dari *da'wah* yang konsisten dengan nilai Islam.

Dalam penyampaian *da'wah* melalui lisan dan tulisan, terlihat bahwa Dr. Dinar Dewi Kania memiliki pemahaman yang mendalam terkait isu feminisme, khususnya dalam menguraikan sejarah, akar filsafat, serta perkembangan ideologinya. Dr. Dinar Dewi Kania tidak hanya meninjau feminisme dari perspektif Islam, tetapi juga mampu menguraikan dari sudut pandang kajian Barat dengan merujuk langsung pada literatur dan pemikiran para tokoh feminis itu sendiri. Pendekatan inilah yang membuat argumentasi *da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania bersifat ilmiah, objektif dan lebih meyakinkan.

Hal ini turut diperkuat oleh keterangan Yuyu Rahmawati, salah satu peserta Kelas Online Feminime Issue mengatakan, *Menurut pandangan saya, beliau dapat menjelaskan persoalan feminisme dengan sangat mendalam dari sisi filosofis dan terstruktur. Selain dari perspektif Islam, beliau juga mampu menjelaskan dari perspektif kajian Barat itu sendiri dengan sumber-sumber rujukan yang mereka pakai secara langsung*⁴¹

Sedangkan dalam penyampaian *da'wah* melalui hal (keteladanan) terlihat dari keteladanan Dr. Dinar Dewi Kania dalam membina generasi Muslim melalui program berkelanjutan setiap setahun sekali seperti KOFI (Kelas Online Feminisme Issue). Sedangkan pendekatan hikmah yang Dr. Dinar Dewi Kania gunakan terlihat ketika program KOFI tidak sekedar memberikan informasi singkat atau reaksi terhadap isu-isu viral, tetapi dirancang secara sistematis (mendalam) dengan kurikulum yang terstruktur, materi berdasarkan riset mendalam dari sejarah, akar filsafat, serta perkembangan ideologinya, baik dari rujukan Islam maupun feminisme Barat itu sendiri, serta membangun cara berfikir berdasarkan *worldview* Islam.

b) Penerapan Metode *Da'wah bil Mau'izah Hasanah*

Dr. Dinar Dewi Kania menerapkan metode *mau'izah hasanah* dalam *da'wah*nya melalui pendekatan bil lisan, bil kitabah dan bil hal dengan bahasa yang sopan dan menyentuh hati. Dalam berbagai seminar, daurah dan kajian ilmiah baik secara online maupun offline, Selain itu, melalui tulisan-tulisannya dalam bentuk buku, artikel, maupun jurnal, Dr. Dinar Dewi Kania tidak hanya menyampaikan teori maupun materi, tetapi juga membangkitkan kesadaran para mad'u dengan mengangkat kisah-kisah keteladanan perempuan-perempuan mulia dalam sejarah Islam seperti Aisyah *Radhiyallahu 'Anha*, Rahmah El Yunusiyah, Rohana Kudus yang memiliki berperan besar dalam membangun peradaban, tanpa menyimpang dari kodrat dan nilai-nilai syar'i.

Melalui pendekatan *bil lisan*, Dr. Dinar Dewi Kania menggunakan kelembutan, ketenangan dan jauh dari provokasi emosional. Sebagaimana Lulu Atikah Qodriati salah satu peserta kajian ilmiah bertajuk “Batasan dan Delima Metodologi Feminisme” mengungkapkan, *“Melalui penjelasan Dr. Dinar Dewi Kania yang lembut, jelas dan juga memberikan contoh kasus-kasus kontemporer khususnya yang berkaitan dengan perempuan, saya*

⁴¹ Wawancara dengan Yuyu Rahmawati, Penerima Manfaat (Mahasiswi SPI), Wawancara, Jakarta, 18 Mei 2025.

jadi lebih mudah memahami persoalan perempuan tanpa merasa dihakimi”⁴²

Di samping itu, melalui tulisannya, Dr. Dinar Dewi Kania tetap menggunakan bahasa yang santun namun argumentatif, tujuannya adalah supaya *da'wah* yang disampaikan tidak hanya masuk di akal, tetapi juga menyentuh hati pembaca. Dr. Dinar Dewi Kania menuturkan:

Melalui da'wah tulisan, saya ingin membuka mata umat, terutama pada kaum perempuan sekarang ini yang lebih pada ikut-ikutan sesuatu yang menjadi trend. Saya tidak langsung menjudge tetapi saya ingin mengajak mereka agar berfikir ulang dan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh karena itu, dalam tulisan saya berupaya agar bahasa yang saaya tulis tetap baik dan santun agar pesan yang saya tulis sampai ke hati pembaca.⁴³

Selain itu, Dr. Dinar Dewi Kania menerapkan metode *mau idzah hasanah* melalui *da'wah bil hal* dengan menunjukkan keteladanan akhlak dalam membina peserta KOFI (*Kelas Online Feminisme Isuue*). Sikap Dr. Dinar yang rendah hati, terbuka dalam berdialog, dan sabar menjadi nasihat yang hidup bagi mad'u.⁴⁴

c) Penerapan Metode *Da'wah Mujadalah*

Dalam upaya menagkal pemikiran feminisme di kalangan masyarakat Muslim Indonesia, Dr. Dinar Dewi Kania menerapkan metode *da'wah mujadalah*. Metode *bil hikmah* Dr. Dinar Dewi Kania implementasikan melalui berbagai bentuk penyampaian *da'wah bil lisan, bil kitabah* dan *bil hal*. Dr. Dinar Dewi Kania aktif berdialog atau berdiskusi di forum-forum ilmiah salah satunya yaitu pada forum KOFI (*Kelas Online Feminisme Isuue*), di mana pada forum KOFI Dr. Dinar Dewi Kania tidak hanya menyampaikan teori atau materi namun mengajak peserta untuk berdiskusi. Dr. Dinar Dewi Kania menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyerang pribadi, namun tetap tegas dan menggunakan dasar *worldview* Islam dan argumentasi ilmiah yang kuat.

Hal ini turut diperkuat oleh keterangan Yuyu Rahmawati, salah satu peserta Kelas Online Feminime Issue mengatakan, *“Dalam hal menangani perbedaan pendapat, saya rasa beliau*

⁴² Wawancara dengan Lulu Atikah Qodriati, Penerima Manfaat (Batasan dan Delima Metodologi Feminisme), *Wawancara*, Jakarta , 11 Juni 2025.

⁴³Wawancara dengan Dinar Dewi Kania, Direktur CGS (the Center for Gender Studies), *Wawancara* , Jakarta , 10 Maret 2025.

⁴⁴ Wawancara dengan Yuyu Rahmawati, Penerima Manfaat (Mahasiswi SPI), *Wawancara*, Jakarta , 18 Mei 2025.

*mampu untuk menyanggah perbedaan itu dengan argumen yg logis dan memiliki dasar2 keilmuan di dalamnya.*⁴⁵

Sementara dalam pendekatan *bil kitabah*, Dr. Dinar Dewi Kania menyuarakan sanggahan-sanggahan terhadap ideologi feminisme melalui tulisan-tulisan kritis yang dimuat dalam buku, artikel dan opini publik. Tulisan Dr. Dinar Dewi Kania tidak bernada kasar atau menyerang tokoh secara personal, tetapi membongkar cacat logika pemikiran feminisme dengan gaya ilmiah dan beradab.

*Pernah suatu waktu saya menulis kritik terhadap RUU T-PKS melalui media sosial, dengan bahasa yang saya upayakan tetap sopan, ilmiah dan berdasarkan dengan perspektif Islam. Namun, tulisan saya kemudian dibalas oleh seorang aktivis feminis sekuler. Sayangnya responsnya saya tidak dalam bentuk diskusi ilmiah, tapi justru berisi penghinaan dan serangan pribadi terhadap saya. Bahkan, tulisan tersebut terkesan melecehkan. Menariknya, saat itu yang menanggapi balik justru bukan saya, tapi Ustadz Hendri, yang membela saya dan menanggapi balik tulisan tersebut.*⁴⁶

Pernyataan ini mencerminkan penerapan *mujadalah* melalui *da'wah bil kitab*, di mana Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan kritik dengan bahasa yang sopan dan tetap beradab, walaupun mendapat balasan yang menyerang secara pribadi.

Adapun dalam pendekatan *bil hal*, metode *mujadalah* Dr. Dinar Dewi Kania terlihat dari keterlibatan langsung dalam advokasi kebijakan publik, seperti saat mengajukan *judicial review* ke Mahkamah Konstitusi (MK) terkait pasal-pasal KUHP. Upaya ini dilakukan dalam rangka memperjuangkan perluasan cakupan tindak pidana asusila, termasuk perzinahan dan homoseksual.⁴⁷

Hal ini menunjukkan bahwa Dr. Dinar Dewi Kania tidak hanya berda'wah lewat teori atau forum diskusi, tetapi juga turun langsung memepjuangkan nilai-nilai Islam dalam ranah hukum dan kebijakan negara.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Wawancara dengan Dinar Dewi Kania, Direktur CGS (the Center for Gender Studies), Wawancara, Jakarta, 10 Maret 2025.

⁴⁷ *Ibid.*

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan penyajian data di atas, dapat diketahui bahwa metode *da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania merujuk pada prinsip-prinsip yang tercantum dalam Qs. An-Nahl ayat 125 melalui pendekatan (*bil hikmah, mau'adzoh hasanah dan mujadalah*). Adapun penyampaian *da'wah*nya disampaikan melalui tiga cara utama yaitu dengan *bil lisan, bil qalam dan bil hal*.

1. Metode *Da'wah Bil Hikmah*

Dalam menggunakan pendekatan *hikmah* melalui *da'wah bil lisan* seperti seminar, bedah buku, maupun kajian ilmiah lainnya, Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan kritik terhadap ideologi feminisme secara ilmiah, komperhensif, dan sistematis tidak hanya melalui perspektif Islam, tetapi juga melalui rujukan yang dipakai oleh para feminis sendiri. Dr. Dinar Dewi Kania mengulas sejarah dan akar filosofis feminisme untuk memberikan pemahaman mendalam kepada mad'u.

Selain itu, dalam menerapkan pendekatan *hikmah* dalam *da'wah bil lisan*, Dr. Dinar Dewi Kania juga dapat melakukan pemetaan terhadap karakteristik mad'u secara tepat. Sebagaimana kepada kalangan mahasiswa dan intelektual, pendekatan yang digunakan Dr. Dinar Dewi Kania bersifat agumentatif dan analisis, dilengkapi dengan data, teori, logika dan retorika yang kuat. Sedangkan kepada masyarakat awam, secara sederhana Dr. Dinar Dewi Kania memberikan contoh kasus atau isu-isu sosial yang relevan agar mudah dipahami, tanpa terlalu banyak teori.

Kemudian, ketika ber*da'wah* melalui media sosial, Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan pesan *da'wah* secara singkat dan sederhana, agar tetap mudah diterima oleh masyarakat luas.

Sedangkan, menggunakan pendekatan *hikmah* dalam *da'wah bil kitabah* pada karya-karya seperti buku, artikel ilmiah, dan opini baik media cetak maupun media online, Dr. Dinar Dewi Kania tidak hanya mengkritik ideloginya saja, melainkan dengan menyusun argumen yang berbasis riset historis dan filosofis berdasarkan perspektif Islam dan Barat. Dr. Dinar Dewi Kania tidak menulis dengan bahasa yang keras maupun menyudutkan personal. Melainkan membangun logika yang kuat untuk menunjukkan bahwa feminisme bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dr. Dinar Dewi Kania menggunakan pendekatan *hikmah* dalam *da'wah bil hal*. *Da'wah bil hal*, terlihat dari keteladanan Dr. Dinar Dewi Kania dalam membina generasi Muslim melalui program berkelanjutan setiap setahun sekali seperti KOFI (Kelas Online Feminisme Issue). Sedangkan pendekatan *hikmah* yang Dr. Dinar Dewi Kania gunakan terlihat ketika program KOFI tidak sekedar memberikan informasi singkat atau reaksi terhadap isu-isu viral, tetapi dirancang secara

sistematis (mendalam) dengan kurikulum yang terstruktur, materi berdasarkan riset mendalam, baik dari rujukan Islam maupun feminisme Barat itu sendiri, serta membangun cara berfikir berdasarkan *worldview* Islam.

Maknanya yaitu, Dr. Dinar Dewi Kania tidak hanya mengajarkan hukum atau larangan secara langsung namun, Dr. Dinar Dewi Kania menjelaskan bagaimana Islam memandang. Mulai dari cara Islam memandang manusia, kehidupan, peran laki-laki dan perempuan hingga tujuan hidup. Dengan begitu mad'u dapat memahami mengapa ideologi feminisme bertentangan dengan Islam. Pendekatan ini mencerminkan hikmah karena menyipkan generasi Muslim untuk memahami dan menghadapi ideologi Barat seperti feminisme dengan pemahaman yang mendalam, tidak sekedar reaktif atau emosional, melainkan solutif, tenang dan berbasis ilmu dalam jangka panjang.

2. Metode *Da'wah Mau 'idzatul Hasanah*

Dalam menggunakan pendekatan *mauidzoh hasanah* melalui *da'wah bil lisan* terlihat ketika Dr. Dinar Dewi Kania mengisi berbagai seminar, daurah, kajian ilmiah baik *online* maupun *offline*, Dr. Dinar Dewi Kania tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga menyentuh hati mad'u dengan mengangkat keteladanan tokoh-tokoh perempuan Islam yang berperan besar dalam peradaban tanpa menyalahi kodrat dan ajaran Islam. Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan dengan nada yang lembut dan membangkitkan kesadaran tanpa adanya esmosional ketika menyampaikan.

Sedangkan, melalui *da'wah bil kitabah* seperti pada penulisan buku, artikel ilmiah, dan opini baik media cetak maupun media online, Dr. Dinar Dewi Kania tidak hanya memberikan wawasan keilmuan, tetapi juga mengajak para Muslimah agar mencerminkan kembali jati diri dan peran mulianya sebagai perempuan dalam perspektif Islam. Melalui tulisan-tulisan, Dr. Dinar Dewi Kania membimbing pembaca agar memahami bahwa kemuliaandan tanggung jawab wanita telah diatur secara indah dalam syari'at Islam tanpa perlu mengadopi ideologi feminisme. Selain itu, dalam tulisan Dr. Dinar Dewi Kania menggunakan bahasa yang membina, santun, dan penuh empati, sehingga pembaca merasa didampingi, bukan dihakimi.

Dr. Dinar Dewi Kania menggunakan pendekatan *mauidzoh hasanah* dalam *da'wah bil hal*. Hal ini, Dr. Dinar Dewi Kania terlihat ketika membina peserta KOFI (Kelas Online Feminisme Issue). Sikap Dr. Dinar Dewi Kania yang rendah hati, terbuka dalam berdialog dan penuh kesabaran dalam membina, menjadi contoh nyata akhlak islami bagi mad'u. Bahkan tanpa banyak bicara, kehadiran dan kepedulian Dr. Dinar

Dewi Kania telah menjadi nasihat yang hidup. ini adalah bentuk *da'wah bil hal* yang menyentuh hati.

3. Metode *Da'wah Mujadalah*

Dr. Dinar Dewi Kania menggunakan pendekatan *mujadalah* melalui *da'wah bil lisan*. Hal ini terlihat ketika Dr. Dinar Dewi Kania melakukan forum dialog atau diskusi terbuka seperti dalam program KOFI (Kelas Online Feminisme Issue), di mana Dr. Dinar Dewi Kania berdiskusi dengan pihak yang memiliki pandangan berbeda. Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan sanggahan tersebut dengan bahasa yang sopan dan tidak menyerang pribadi, namun tetap tegas dengan landasan worldview Islam dan argumentasi ilmiah.

Sementara *da'wah bil kitabah*, metode *mujadalah* diterapkan melalui tulisan-tulisan kritis yang membongkar kelemahan argumentasi para pengusung ideologi feminisme tanpa menyerang pribadi tokoh. Bantahan yang Dr. Dinar Dewi Kania sampaikan tetap terjaga kesopannya dan tidak namun tetap mengandung kejelasan logika dan kekuatan hujjah yang bersumber dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *mujadalah* yang dilakukan Dr. Dinar Dewi Kania memiliki nilai beradab dan intelektual.

Dalam *bil hal*, metode *mujadalah* Dr. Dinar Dewi Kania terlihat dalam bentuk advokasi nyata, seperti keterlibatan Dr. Dinar Dewi Kania dalam proses *judicial review* terhadap pasal-pasal KUHP dengan permohonan memperluas cakupan kejahatan asusila yaitu perzinahan dan homoseksualitas sebagai tindak pidana di MK. Hal ini menunjukkan bahwa Dr. Dinar Dewi Kania tidak hanya menyampaikan *da'wah* melalui teori atau diskusi, tetapi juga ikut serta secara langsung di ranah kebijakan hukum.

Di antara metode *da'wah bil hikmah*, *mau'izah hasanah* dan *mujadalah*. Salah satu pendekatan yang sering digunakan oleh Dr. Dinar Dewi Kania dalam mengkritik wacana feminisme adalah metode *bil hikmah*. Dengan mengedepankan argumen rasional dan berdasarkan ilmu yang kuat, *da'wah* ini memiliki potensi dapat mempengaruhi mad'u. Sebagaimana dalam *da'wah* pemikiran, Dr. Dinar Dewi Kania menargetkan kalangan intelektual dan mahasiswa sebagai sasaran utama objek *da'wah*. Sehingga metode *da'wah bil hikmah* sangat efektif diterapkan pada kalangan intelektual dan mahasiswa yang cenderung mudah menerima penjelasan yang logis dan didukung dengan bukti yang meyakinkan.

Namun menurut peneliti *da'wah bil hikmah* harus ditopang dengan pendekatan *mau'izah hasanah* yaitu, pendekatan persuasif dan menyentuh hati. Jika dikombinasikan dengan pendekatan persuasif dan menyentuh hati, *da'wah* dapat diterima oleh kalangan menengah yang tidak sepenuhnya awam maupun juga belum tergolong masyarakat yang

memiliki intelektual kuat, seperti kalangan mahasiswa yang tidak memiliki intelektual tinggi tanpa menimbulkan penolakan dan reaksi negatif.

Metode *da'wah* yang digunakan oleh Dr. Dinar Dewi Kania memiliki keunikan tersendiri yang membedakan dari sebagian besar aktivis *da'wah* lainnya yang membahas wacana feminisme. Umumnya sedikit sekali aktivis Muslimah yang kristis membahas wacana feminisme secara mendalam, terlebih dari perspektif filsafat. Oleh karena itu, perbandingan dengan metode *da'wah* tokoh lainnya kehadiran Dr. Dinar Dewi Kania menjadi penting karena menyoroti ideologi feminisme, terletak pada filosofisnya. Dr. Dinar Dewi Kania mengkritik feminisme dari dasar konsepnya dan membongkar cara berfikir para feminis dengan menggunakan logika dan kritik dari pemikir Barat sendiri untuk menunjukkan kelemahan feminisme.

Dalam upaya menangkal pemikiran feminisme, Dr. Dinar Dewi Kania menghadapi berbagai tantangan, baik dari lingkungan dalam negeri maupun tantangan dari luar negeri yang memiliki pandangan yang berbeda. Salah satu tantangan utama yang dialami Dr. Dinar Dewi Kania adalah kesiapan menerima label dan stigma. Ketika menyuarakan kritik terhadap ideologi feminisme, Dr. Dinar Dewi Kania kerap dianggap sebagai tokoh yang menolak kemajuan perempuan, bahkan tidak jarang dicap sebagai bagian dari kelompok radikal atau anti-perempuan.

Salah satu pengalaman yang menggambarkan bentuk resistensi terjadi ketika Dr. Dinar Dewi Kania mengkritik Rancangan Undang-undang tindak Pidana (RUU TPKS). Kritik tersebut mendapat tanggapan dari seorang aktivis feminis sekuler. Sayangnya respon dari aktivis feminis sekuler tersebut tidak disertai argumentasi ilmiah, melainkan berupa serangan pribadi yang bernada merendahkan dan menjelekkan. Reaksi aktivis feminis semacam ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan sering kali tidak ditanggapi secara objektif, namun justru berujung pada upaya menjatuhkan atau merendahkan pribadi yang menyampaikan kritik.

Pandangan tegas terhadap feminisme membuat sebagian masyarakat yang pro feminisme merasa terganggu khususnya bagi para pegiat feminisme, hal ini semakin diperkuat ketika Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan bahwa banyak nilai dalam feminisme bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Label-label tersebut muncul bukan karena kesalahan argumen, melainkan karena keberanian Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan pandangan yang berbeda dari narasi umum yang saat ini didukung oleh media, lembaga, maupun aktivis. Jika dilihat lebih dalam, bahwasannya kritik yang disampaikan Dr. Dinar Dewi Kania bukan untuk merendahkan perempuan, melainkan untuk menjaga agar perjuangan hak-hak perempuan tetap sejalan dengan nilai-nilai syari'at.

Ketegasan Dr. Dinar Dewi Kania dalam menempatkan *worldview* Islam sebagai dasar dalam melihat isu gender inilah yang sering disalahpahami oleh pihak-pihak yang mendukung feminisime secara mutlak.

Pengalaman lain yang menunjukkan tantangan dalam level global terjadi saat Dr. Dinar Dewi Kania teribat dalam proyek penulisan buku bersama sejumlah penulis dari luar negeri. Dalam salah satu naskahnya, Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan kritik terhadap praktik LGBT dari sudut *worldview* Islam. Namun, naskah Dr. Dinar Dewi Kania kemudian ditolak oleh pihak *reviewer* luar negeri yang menilai bahwa tulisannya tidak sejalan dengan nilai kebergaman. Mereka meminta agar bagian tersebut diubah. Dr. Dinar Dewi Kania menolak permintaan *reviewer* dan tetap mempertahankan isi tulisan berdasarkan prinsip Islam dan pendapat mayoritas ulama. Akhirnya, setelah melalui proses penyusunan selama 5 tahun, naskah tersebut dibatalkan penerbitannya. Kasus ini memperlihatkan bagaimana sistem pemikiran global juga dapat menjadi tantangan serius bagi *da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania dalam bidang pemikiran Islam.

Meskipun dihadapkan pada berbagai tekanan dan penolakan, hal tersebut tidak menyurutkan semangat Dr. Dinar Dewi Kania dalam menjalankan *da'wah* pemikiran. Sebaliknya, berbagai ujian dan tantangan tersebut menjadi pemicu untuk terus menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih luas dan mendalam. Kritik dan penolakan tidak dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai motivasi untuk memperkuat posisi *da'wah* di tengah arus pemikiran kontemporer yang terus berkembang.

Di sisi lain, peluang *da'wah* pemikiran Islam tetap terbuka lebar. Salah satu bentuk peluang tersebut adalah hadirnya dukungan dari para aktivis Muslim dan Muslimah yang mendukung perjuangannya seperti, Dr. Adian Husaini, Dr. Hendri Shalahuddin⁴⁸, Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi⁴⁹, Rita Subagyo⁵⁰ dls. Begitu pula, kegiatan seperti kajian Kelas

⁴⁸ Peneliti senior Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS) dengan bidang pembahasan gender dan pemikiran Islam, (Dr. Aian Husaini, "Selamat Datang Pendekar Gender", Diakses pada 9 September 2016) <https://hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/2016/09/09/100642/selamat-datang-pendekar-gender.html>

⁴⁹ Seorang akademisi dan cendekiawan Muslim asal Indonesia speseialisasi pada bidang Teologi Islam dan filsafat Islam. Selain itu, Dr. Hamid Fahmi Zarkasyi merupakan pendiri dan direktur eksekutif Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSISTS), pemimpin Majelis Intelektual dan Ulama Indonesia (MIUMI), dan saat ini menjabat sebagai rektor Universitas Darussalam Gontor UNIDA https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hamid_Fahmy_Zarkasyi

⁵⁰ Ketua Aliansi Cinta Keluarga Indonesia (AILA), (Faruq, "Prihatin Kejahatan Seksual RS dan Fenomena LGBT AILA Desak DPR Tuntaskan RKUHP" Diakses pada 1

Online Feminisme Issue (KOFI) dan diskusi tetap berjalan secara konsisten. Dar forum-forum tersebut muncul ruang-ruang pencerahan intelektual yang membuka kesadaran kritis di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda Muslim.

Selain itu, lembaga-lembaga seperti the Center for Gender Studies (CGS), Aliansi Cinta Keluarga (AILA), dan Institute for the Study of Islamic Thought and Civilizations (INSISTS) menjadi tempat rujukan penting dalam menjawab isu-isu gender dari perspektif Islam. Kehadiran lembaga-lembaga tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Islam tetap relevan dan dibutuhkan dalam merespons persoalan-persoalan kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan relasi gender dan perempuan.

Dengan demikian, meskipun tantangan yang dihadapi Dr. Dinar Dewi Kania sangat nyata dan kompleks, tetap terdapat ruang strategis bagi *da'wah* pemikiran Islam untuk tumbuh dan berkembang. Peluang inilah yang terus dioptimalkan oleh Dr. Dinar Dewi Kania dalam rangka menjaga kemurnian nilai-nilai Islam serta memberikan alternatif narasi yang berakar pada tradisi keilmuan Islam.

Da'wah yang dilakukan oleh Dr. Dinar Dewi Kania dalam menangkalkan pemikiran feminisme di kalangan masyarakat Muslim Indonesia bisa dibilang sudah cukup efektif. Dr. Dinar Dewi Kania berhasil menyampaikan pandangan-pandangannya dengan baik, terutama kepada kalangan mahasiswa dan orang-orang yang memiliki latar belakang akademik. Namun, hal ini bukan berarti cukup sampai di situ saja. *Da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania perlu dikembangkan dan diperluas kembali.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang penulis sampaikan terhadap penelitian ini, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa metode *da'wah* Dr. Dinar dalam menangkal pemikiran feminisme di kalangan Masyarakat Muslim Indonesia, yaitu dengan menerapkan metode *da'wah* berdasarkan Qs. An-Nahl ayat 125 yang terdiri dari:

Metode *da'wah bil hikmah*. Dr. Dinar Dewi Kania menggunakan pendekatan *da'wah bil hikmah* baik secara lisan, tulisan maupun hal (keteladanan). Melalui pendekatan *da'wah bil hikmah* secara lisan maupun tulisan, Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan *da'wah* dengan bahasa yang ilmiah, rasional dan sistematis. Dalam pendekatan *da'wah bil hikmah*, Dr. Dinar Dewi Kania juga menekankan pada argumen berbasis logika, riset historis dan filosofis baik berdasarkan perspektif Islam maupun Barat. Sedangkan secara *bil hal* (keteladanan), pendekatan *hikmah* diwujudkan dalam program berkelanjutan seperti KOFI yang dirancang dengan kurikulum mendalam, sistematis dan membangun pola pikir berlandaskan worldview Islam.

Metode *Da'wah Mau'idzah Hasanah*, pendekatan ini diterapkan dengan menyentuh hati dan menggunakan bahasa yang santun. Melalui *da'wah bil lisan*, Dr. Dinar Dewi Kania menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang santun, tidak menghakimi, dan menyertakan kasus-kasus kontemporer yang relate dengan kehidupan sehari-hari. Dalam *da'wah bil kitabah*, Dr. Dinar Dewi Kania menulis dengan gaya membina tidak menyerang pribadi, dan menyertakan kisah-kisah inspiratif dari tokoh perempuan Muslim untuk dijadikan teladan. Sedangkan *da'wah* melalui keteladanan terlihat ketika pembinaan peserta KOFI, Dr. Dinar Dewi Kania mencerminkan sikap sabar, rendah hati, dan terbuka dalam berdiskusi.

Metode *Da'wah Mujadalah*, metode ini diterapkan dalam forum-forum diskusi terbuka seperti program KOFI maupun dalam forum akademik lainnya. Dalam *da'wah bil lisan*, Dr. Dinar Dewi Kania menyanggah pandangan feminis dengan sopan dan berargumentasi menggunakan logika berdasarkan rujukan yang kuat. dalam bentuk tulisan, pendekatan ini terlihat dari artikulasi kritik terhadap ide feminisme yang tetap santun, tetapi argumentatif dan kuat secara hujjah. Sementara dalam bentuk *da'wah* melalui keteladanan, Dr. Dinar Dewi Kania aktif secara langsung dalam advokasi hukum, seperti keterlibatan dalam *judical rivew* di Mahkamah Konstitusi.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan dalam meningkatkan keefektifan penggunaan metode *da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania dalam menangkal pmikiran feminisme di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia, yaitu:

1. *Da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania, akan berkembang jika membuat inovasi dalam menyampaikan materi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melibatkan para murid beliau untuk menyederhanakan isi jurnal atau tulisan-tulisan ilmiah Dr. Dinar Dewi Kania ke dalam bentuk konten ringan yang sesuai dengan gaya komunikasi media sosial. Dengan demikian, pesan-pesan *da'wah* jauh dapat mudah dipahami dan menjangkau masyarakat luas, khususnya kalnagan muda yang aktif mengikuti isu-isu viral.
2. Selain menargetkan kalangan mahasiswa sebagai objek *da'wah*, Dr. Dinar Dewi Kania memiliki potensi untuk memperluas jangkauan *da'wah*nya hingga ke tingkat pelajar SMA. Hal ini dapat dilakukan melalui program kunjungan ke sekolah atau seminar-seminar edukatif. Mengingat karakter penyampaian Dr. Dinar Dewi Kania yang bersifat intelektual dan cenderung akademis, peran murid-murid beliau menjadi penting sebagai perantara yang dapat menyederhanakan bahasa supaya dapat mudah dipahami oleh remaja. Dengan strategi ini, *da'wah* Dr. Dinar Dewi Kania menjangkau hingga berbagai lintas generasi.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Abdullah, Aminol Rosid, *Pengantar Ilmu Da'wah*, Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023.
- Abdullah, *Ilmu Da'wah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Da'wah*, Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- AB, Syamsuddin, *Dasar-dasar Teori Penelitian Sosial*, Jakarta: Wade Grub , 2017
- AB, Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Da'wah*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Kamus Al-Qur'an*, Jilid I, Ter. Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017
- Ali, Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998.
- Al-Khayyah, Muhammad Haitsam, *Problematika Muslimah di Era Modern (terj. Al-Mar'ah Al-Muslimah wa Qadhaya Al-Ashr)*, Jakarta: Erlangga, 2007.
- Amin, Muliaty, *Metodologi Da'wah*, Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Da'wah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Anshary, Isa, *Mujahid Da'wah*, Bandung: Diponogoro, 1995
- Aziz , Moh. Ali, *Ilmu Da'wah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana Prenda Media, 2015
- Dini, Suhardi, *Ilmu Da'wah*, Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023
- Efendi, Masmuddin, *Pengantar Ilmu Da'wah*, Sulawesi: Read Institute Press, 2014.
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, PT Citra Aditya Bakti: Bandung, 2003.
- Eva Septiana, *Dasar-dasar Ilmu Da'wah*, Metro: PT Naufal Global Nusantara, 2024, Cet. I hal. 88
- Fahrurrozi, et. al, *Ilmu Da'wah*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Fakih, Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Insists Press, 2016,
- Fiantika, Feny Rita, *Metodologi penelitian kualitatif*, Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Hasan, Mohmammad, *Metodologi Pengembangan Ilmu Da'wah*, Surabaya: Pena Salsabila, 2013.
- Husaini, Adian, *Plularisme Agama: Haram*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Husaini, Adian, *Wajah Peradaban Barat: Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Irham Masturi dan Muhammad Malik Supar, *Pengantar Studi Ilmu Dakwah*, Terj. Abu Al-Fath Al-Bayanuni, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2021,

- Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Gender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, hal. 68.
- Jami, Deni Zam & Illa Susanti, *Da'wah Marjinal Konsepsi dan Implementasi, Banyumas Jawa Tengah*, Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023.
- Ma'sa, Lukman, *Konsep Toleransi dalam Da'wah Mohammad Natsir*, Bekasi: STID Mohammad Natsir Press, 2025.
- Mahmudin, *Manajemen Da'wah*, Ponorogo: Penerbit Wade, 2018.
- Kania, Dinar Dewi *et. al*, *Delusi Kesetaraan Gender*, Jakarta: Yayasan Aila Indonesia, 2018.
- Kania, Dinar Dewi *et. al*, *Transformasi Menuju Fitrah LGBT dalam Perspektif Keindonesiaan*, Jakarta: Yayasan Dompot Dhuafa Repblika Aila Indonesia.
- Kau, Sofyan A. P. dan Zulkarnain Sulaeman, *Fikih Femnis: Menghadirkan Teks Tandingan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Misbach Malim dan Avid Sholihin, *Dinamika dan Strategi Da'wah*, Jakarta: Media Da'wah, 2010, hal. 114
- Muslikhati, Siti, *Feminisme dan pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Natsir, Mohammad, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, 2008,
- Shalahuddin, Hendri, *Ideologi Gender dalam Studi Islam Klarifikasi dan Solusi*, Ponorogo, Jakarta: Unida Gontor Press, Insists, 2022.
- Shalahuddin, Hendri, *Indahnya Kekeragaman Gender dalam Studi Islam*, Jakarta: Insists, 2020,
- Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Da'wah*, Jakarta: Raja Gafindo Persada, 2012
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer Edisi Lengkap*, Surabaya: Gita Media Press, 2006.
- Tim Prodi KPI dan PMI STID Mohammad Natsir, *Panduan Penelitian Skripsi*, Jakarta: STID Mohammad Natsir Press , 2021
- Umar, Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajawali Pers, 2022.
- Yusuf, A, Muri, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, 2014.

Sumber Jurnal

- Alifatun, Siti Hasanah dan Lukman Hakum Husnan, “Kesetaraan dan Kekeragaman Gender dalam Al-Qur’an” , *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol. 23, No. 2, 2022.
- Fahmy, Hamid Zarkasyi , “Problem kesetaraan gender dalam Study Islam: Bias Paham Feminisme Barat”, *ISLAMIA Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, III, V, 2012.
- Fajrie, Mahfudlah, “Metode dan Strategi *Da’wah* Muhammadiyah di Kabupaten Demak”, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol 6, No 1, 2014.
- Fatha, Nabila Zainatul Hayah dan Umi Halwati, "Potret *Da’wah* Rasulullah (*Da’wah* Bil Hal, Bil Lisan dan Bil Qalam), *Jurnal Da’wah dan Komunikasi*, Vol. 2, No. 2, 2019
- Guritno, Moh Laboso, “Literasi Sains dalam Memperkuat *Da’wah* bil Hikmah”, *Jurnal Da’wah dan Komunikasi*, Vol.3 No. 2, 2024.
- Husaini, Adian dan Rahmatul Husni, “Problematika Tafsir Feminis Studi Kritis Konsep Kesetaraan Gender”, *Al-Tahrir*, XV, 2, November, 2015.
- Rahmatullah, “Analisis Penerapan Metode *Da’wah* Berdasarkan Karakter Mad’u dalam Aktivitas *Da’wah*, *Jurnal Mimbar*, Vol. 2 No. 1, 2016

Internet

- Admin Hidcom, “Hermeneutika dan Kekacauan Akhlak, Diakses pada 7 September 2019) <https://hidayatullah.com/kolom/catatan-akhirpekan/2019/09/07/170279/hermeneutika-dan-kekacauan-akhlak.html>
- Alamil, Mas Huda, Dinkes Bogor Periksa 75 Orang Terlibat Pesta Gay: 30 Reaktif HIV, Sebagian Reaktif Sifilis, Diakses pada 25 Juni 2025, <https://news.republika.co.id>
- CNN Indonesia, Kemenkes Catat 35 Ribu Kasus HIV Baru Sepanjang 2024, Diakses pada 2 Desember 2024, <https://www.cnnindonesia.com>
- Laodikia, Laodikia, “Consent dalam Kekerasan Seksual”, *Retizen Republika*, 20 Mei 2020 <https://retizen.republika.co.id/posy/24773/consent-dalam-kekerasan-seksual>.
- Faruq, “Prihatin Kejahatan Seksual RS dan Fenomena LGBT AILA Desak DPR Tuntaskan RKUHP” Diakses pada 1 September 2020) <https://www.luwuk.today/prihatin-kejahatan-ekskual-rs;dan;fenomena;lgbt;aila;desak;dpr;tuntaskan;rkuhp>
- Hadza, Baladan Firosoya, “Patriarki: Pengertian, Tujuan, Dampaknya”, Diakses pada Sabtu, 9 Desember 2023) <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7079529/patriarki-pengertian-tujuan-dampaknya>

- Husaini, Adian, “Selamat Datang Pendekar Gender”, Diakses pada 9 September 2016) <https://hidayatullah.com/kolom/catatan-akhir-pekan/2016/09/09/100642/selamat-datang-pendekar-gender.html>
https://en.m.wikipedia.org/wiki/Maggie_Humm
<https://id.wikipedia.org>
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Hamid_Fahmy_Zarkasyi
<https://kbbi.web.id/afirmatif.html>
<https://kbbi.web.id/keras.html>
<https://magdalene.co>
<https://www.studysmarter.co.uk/explanations/social-studies/famous-sociologists/ann-oakley/>
<https://x.com/cxffeematcha/status/1855228745323598219?t=nYH6G7MTIxZW6DWGak-Vrq&S=19>
- Sapto, Irawan Adhi, “Amina Wadudu yang Jadi Wanita Pertama Pimpin Shalat Jumat: Saya Tak Berniat Menjadi Kontroversi”, Diakses pada 17 April 2022) <https://www.kompas.com/global/read/2022/04/17/095500370/amina-wadud-yang-jadi-wanita-pertama-pimpin-shalat-jumat-saya-tak-berniat?page=al>
- Sohaib, Rija, “Pakistan to Become Most Populous Muslim Country By 2048”, Propakistani.pk, published 13 Juli 2024, <https://propakistani.pk/2024/07/13/pakistan-to-bevome-most-populous-muslim-country-by-2048/>
- Stevany, Ribka, “Indonesia Menjadi Negara Dengan Populasi Muslim Terbesar di Dunia”, Diakses pada 5 Maret 2025. <https://rri.co.id/biak/lain-lain/1369340/indonesia-menjadi-negara-dengan-populasi-muslim-terbesar-di-dunia>
- Tim Medis Siloam Hospital, “Apa itu Vasektomi? Ini Keunggulan dan Tahap Pelaksanaannya, Diakses pada 20 Juni 2025 <https://www.siloamhospitals.com/informasi-siloam/artikel/apa-iyu-vasektomi>
- Zaid, Muchamad Wahyudi, Syarat Vasektomi untuk Dapat Bansos Bisa Diskriminatif dan Melanggar HAM, Diakses pada 3 Mei 2025, <https://www.kompas.com>

Wawancara

- Atikah, Lulu Qodriati, Penerima Manfaat (Batasan dan Delima Metodologi Feminisme), Wawancara Langsung oleh Aidatus Sholichah, Jakarta , 11 Juni 2025 pukul 10.00 WIB
- Dewi, Dewi Kania, Direktur CGS (the Center for Gender Studies), Wawancara daring *Google Meet* oleh Aidatus Sholichah, Jakarta , 10 Maret 2025 pukul 13.39 WIB


- Husaini, Adian, Ketua Dewan *Da'wah* Islamiyah Indonesia, Wawancara Daring Voice Call oleh Aidatus Sholichah, Jakarta , 28 Februari 2025 pukul 11.11 WIB
- Rahma, Waode Ainun Mardhiah, Penerima Manfaat (Mahasiswi STID Mohammad), Wawancara Langsung oleh Aidatus Sholichah, Jakarta , 27 Mei 2025 pukul 13.00 WIB
- Rahmawati, Yuyu, Penerima Manfaat (Mahasiswi SPI), Wawancara daring *Chat Instagram* oleh Aidatus Sholichah, Jakarta , 18 Mei 2025 pukul 10.34 WIB
- Suciawanti, Lisda, Penerima Manfaat (Mahasiswi STID Mohammad), Wawancara Langsung oleh Aidatus Sholichah, Jakarta , 25 Mei 2025 pukul 13.00 WIB

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT KETERANGAN

Surat Bimbingan Skripsi


بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
معهد محمد ناصر العالی لعلوم الدعوة الإسلامية
SEKOLAH TINGGI ILMU DA'WAH MOHAMMAD NATSIR
MOHAMMAD NATSIR INSTITUTE OF DA'WAH

**KEPUTUSAN KETUA PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU DA'WAH MOHAMMAD NATSIR
NOMOR:020.A/KPI-STID/III/2025/1446**

Tentang

**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Atas Nama: Aidatus Sholichah NPM: 21702331455**

Ketua Prodi KPI Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir

Menimbang : 1. Permohonan pembimbing skripsi dari Saudara **Aidatus Sholichah**
2. Kesediaan membimbing skripsi dari pembimbing yang ditunjuk.
3. Bahwa dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi di lingkungan Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir, perlunya mengangkat Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan;
4. Statuta Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir.

Memperhatikan : Hasil Ujian Proposal Skripsi yang diselenggarakan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Senin, 17 Februari 2025 M / 18 Sya'ban 1446 H dengan Judul "**Metode Da'wah Dr. Dinar Dewi Kania dalam Menangkal Pemikiran Feminisme di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia.**"


MEMUTUSKAN


Menetapkan :
Pertama : Pembimbing untuk membimbing skripsi Saudari **Aidatus Sholichah NPM: 21702331455** adalah **Dr. Dwi Budiman Assiroji, M.Pd.I**

Kedua : Surat keputusan ini berlaku sampai dengan selesainya studi yang bersangkutan dan sesuai dengan peraturan Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah Mohammad Natsir.

Ketiga : Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 06 Maret 2025 M.
06 Ramadhan 1446 H.

Ketua Prodi KPI,

Dr. Madeni, M.Pd.I
NIDN. 2119068702



Kampus A : Gedung Menara Da'wah Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Jl. Kramat Raya 45 Jakarta | 0450 Telp. (021) 2385957 Fax 3909074

Lampiran 2

CATATAN OBSERVASI

Nama Pengamat : Aidatus Sholichah

Waktu : 25 Februari - 4 Juni 2025

Tempat : Sosial Media (Youtube, Instagram, Google) dan Karya tulis Ilmiah (Buku, Jurnal)

Materi : Metode Da'wah Dr. Dinar Dewi Kania dalam Menangkal Pemikiran Feminisme di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia

No	Hari/Tanggal	Objek Observasi	Tempat	Deskriptif	Keterangan
1.	Selasa, 25 Februari 2025	Observasi Dr. Dinar Dewi Kania	Youtube	Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap beragam aktivitas da'wah yang dilakukan oleh Dr. Dinar Dewi Kania, yang meliputi kegiatan seperti seminar, bedah buku, serta kajian-kajian ilmiah lainnya yang fokus pada pemikiran terkait isu feminisme, yang kemudian seluruh kegiatan tersebut turut disebarluaskan kembali melalui platform Youtube, seperti <i>channel</i>	Peneliti secara langsung mengamati cara Dr. Dinar Dewi Kania dalam menyampaikan materi da'wahnya, termasuk pendekatan, bahasa dan sikap yang ditampilkan saat berinteraksi dengan mad'u

				<p>Youtube Insists, The Center for Gender Studies (CGS), serta berbagai channel Youtube lainnya yang bergerak di bidang da'wah mapun pendidikan. Sehingga memungkinkan jangkauan da'wahnya lebih luas dan terdokumentasikan dengan baik.</p>	
2.	Kamis, 27 Februari 2025	Observasi Dr. Dinar Dewi Kania	Buku	<p>Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap karya ilmiah yang ditulis oleh Dr. Dinar Dewi Kania. Seperti, menulis buku yang berjudul “Delusi Kesetaraan Gender”, Transformasi Menuju Fitrah”, dan “Kekerasan Vs Kejahatan Seksual” menjadi bahan utama dalam proses pengamatan ini.</p>	<p>Peneliti secara langsung mengamati cara Dr. Dinar Dewi Kania dalam menyampaikan kritik terhadap ideologi feminisme yang dituangkan di dalam karya tulis seperti buku. Melalui karya tersebut, peneliti memperoleh gambaran mengenai isi dan bahasa yang digunakan Dr. Dinar Dewi Kania bersifat persuasif, argumentatif, rasional, dan berdasarkan dengan rujukan yang kuat.</p>

Lampiran 3

TRANSKIP WAWANCARA

Identitas Narasumber

Nama : Dr. Dinar Dewi Kania

Jabatan : Subjek utama penelitian

Hari/Tanggal : Senin 10 Maret 2025,

Waktu : 13.39-16.00 WIB

Tempat : Goggle Meet

Materi Wawancara

1. Izin memperkenalkan diri, saya Aidatus Sholichah mahasiswi STID Mohammad Natsir semester VIII Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Saat ini, sedang menyusun tugas akhir skripsi yang berjudul Metode Dakwah Dr. Dinar Dewi Kania dalam Menangkal Pemikiran Feminisme di Kalangan Masyarakat Muslim Indonesia. Sebelumnya saya meminta maaf mengucapkan dan terimakasih atas luangan waktunya untuk wawancara kali ini. Langsung saja, pada wawancara pertama, saya ingin menanyakan terkait profil (nama, tanggal lahir, keluarga, pendidikan, organisasi dan selain mengurus rumah tangga, kesibukan apa yang dijalani ibu sekarang ini ?

Jawaban: saya Dinar Dewi Kania, aktivitas selain di rumah yaitu mengajar di kampus Tri Sakti dan STID Mohammad Natsir Muslimat Center. Selain itu pula saya aktif mengisi kajian ilmiah di Insists Jakarta, *the Center For Studies* (CGS), dan di Aila (Aliansi Cinta Keluarga Indonesia) sebagai ketua bidang Kajian. TTL Jakarta 16 Agustus 1975. Dikarunia 3 anak perempuan. Terkait pendidikan, sebenarnya tidak banyak macamnya, saya Diploma di bidang Tourism di Sekolah Tinggi Pariwisata

Bandung. (S1) di Universitas Tri Sakti Fakultas Manajemen Transportasi Udara. (S2) mengambil dua program Magister yaitu mengambil bidang Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM) dan Hubungan Internasional. Dan kemudian saya melanjutkan studi Doktorat (S3) di bidang Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Islam di UIKA (Universitas Ibnu Khaldun) Bogor.

2. Apa yang mendorong ibu untuk fokus berada pada bidang kajian dan Gender?

Jawaban: Jadi sebenarnya, jujur saja saya sebenarnya tidak tertarik dengan kajian gender karena bagi saya Islam itu sudah komplit (sempurna). Saya juga tidak tertarik karena semua sudah ada jawabannya di Islam. Tetapi ternyata tidak seperti itu untuk saudara-saudara kita yang mungkin ada hal-hal yang mereka alami bahwa perempuan mengalami ketertindasan, dan bahkan sebagian mereka menganggap bahwa ayat Qur'an sangat bias gender.

Akhirnya beberapa guru saya meminta saya untuk fokus pada kajian perempuan ini, yang mengkaji feminisme dalam perspektif Islam dan gender. Pernah suatu saat saya bertanya kepada Ustadz, kenapa harus perempuan yang mengkaji ?, karena kata beliau, ketika para Ustadz yang mengkaji permasalahan ini, mereka langsung bilang ahh Ustadz kan laki-laki, tidak bisa dianggap pandangannya. (kepentingan laki-laki). Jadi harus perempuan yang melawan. Oleh karena itu, akhirnya membuat saya yang tadinya kurang tertarik ya seperti terpancang saja akhirnya. Karena pada waktu itu sedikit para akademis perempuan yang kritis terkait persoalan perempuan.

3. Sejak kapan ibu bergabung ke lembaga Insists maupun Aila ?

Jawaban: pada tahun 2009, ketika saya mulai disuruh oleh Ustadz Aidan untuk menulis jurnalnya, dan waktu itu juga saya mendapatkan beasiswa Doktor yang direkomendasikan oleh Insists (Ustadz Adian). selain itu, dari Insists juga perlu bantuan untuk yang mengkaji terkait masalah feminisme dari akademisi perempuan. Karena pada waktu itu ada tokoh perempuan yang kritis terhadap masalah wacana feminisme, sehingga saya mulai terlibat dan ikut bergabung di lembaga Insists.

Sebelum bergabung di AILA pertama itu saya membentuk lembaga CGS dulu, karena ada UU Kesetaraan Gender yang isinya feminisme pada sekitar tahun 2011. Ketika itu memang akhirnya menimbulkan perhatian umat. Sehingga dari itu terbentuklah CGS. Dan akhirnya mengapunglah perempuan-perempuan dan

juga ada beberapa laki-laki yang saat itu juga ikut membantu kita membuat WEB, dan waktu itu juga Insists membantu seperti menyiapkan kritik terhadap UU ini ke DPR.

Sedangkan, AILA muncul karena waktu itu ada keprihatinan melihat isu perempuan, kemudian CGS turut diundang oleh organisasi-organisasi perempuan di Jakarta. Melihat adanya aktivis-aktivis Islam, akhirnya kita bersepakat membuat satu organisasi yang untuk khusus mencounter masalah feminisme gender ini, dan di AILA isinya ada CGS dan juga ada beberapa organisasi perempuan lain yang ikut masuk pada aliansi tersebut. Awalnya aliansi, namun setelah AILA melakukan *judicial Review* untuk LGBT pada tahun 2016, semakin sedikit aliansi yang aktif di organisasi AILA dan akhirnya kita menjadi seperti organisasi yayasan yang mana AILA Indonesia bukan aliansi lagi, yang mana anggota-anggotanya bukan organisasi tapi secara individu sehingga membuat seperti pemerhati, masalah perempuan dan keluarga.

4. Bagaimana pandangan ibu terhadap isu feminisme di kalangan masyarakat muslim Indonesia?

Jawaban: Indonesia ini sangat menarik karena rata-rata terhadap feminisme dan gender ini mayoritas saya jamin mereka itu ikut-ikutan, karena itu trend di media sosial, bau-bau barat, atau sekarang mungkin tidak barat lagi namun juga berbau Islam karena banyak orang yang hijrah, bagaimana akhirnya ada feminisme Islam. Karena yang ada di dalam bayangan mereka tadi, feminisme hanya sekedar memperjuangkan pendidikan dan bagaimana perempuan Indonesia bisa berperan di luar rumah, nah berfikirnya mereka cuma itu. Mereka tidak tahu feminisme bahkan lebih dari itu (liberal dan bahkan radikal). Menurut saya sebenarnya di Indonesia banyak yang ikut-ikutan.

5. Apakah ada aspek feminisme yang sejalan dengan agama Islam?

Jawaban: Ada, mereka ingin mengangkat harta dan martabat perempuan. Tujuan-tujuannya mungkin ada kesamaan. Tetapi caranya akhirnya salah. Terus sudah gitu, tujuannya semakin ekstrem. Nah itu kan dulu mereka, perempuan di Barat tidak punya pendidikan, tidak bisa sekolah, tidak boleh kuliah, tidak boleh ini tidak boleh itu. Jadi wajarlah mereka menuntut. Jadi awalnya itu feminisme yaa wajar bukan feminis yaa gerakan perempuan yaa wajar yaa menuntut. tapi setelah itu, mereka berkembang menjadi feminisme jadi isme dan ideolog. Sehingga mulai radikal, liberal,

akhirnya isunya bukan cuman pendidikan. Udah kemana-mana menjadi isu seksualitas dll.

6. Bagaimana pengalaman dakwahnya ibu menghadapi orang-orang feminisme, dan bagaimana respons mereka?

Jawaban: Oohh banyak itu, yaa begitulah kita dicap radikal, ada juga yang mengkait-kaitkan dengan HTI, begitulah yaa jadi kita harus siap menghadapinya. Dan kalau untuk berhadapan selain kasus-kasus di DPR. pernah juga di kajian, tapi mereka itu, ketika saya melihat memang lebih mengedapankan sisi emosional perempuan. Padahal kalau dilihat dari kajian mereka tersebut tidaklah logis. Artinya banyak sekali cacat logika. Tapi perempuan kan lebih senang dengan yang namanya emosional-emosional. Itu juga mungkin yang menjadi PR bagi kita dari dakwah kita. Karena bagaimanapun mereka (feminisme) mengangkat menggunakan retorika dari isi emosional perempuan tidak peduli yang disampaikan salah namun mereka menjadi sangat simpatik (jadi korban atau apa yaa gimana), tapi ketika kami counter yang sebenarnya tetapi mereka tidak menjawab. Bahkan, pernah saya menulis ketika saya menkritik tentang RUU T-PKS, kemudian dibalas oleh salah satu tokoh feminis sekuler dengan nada sinis dan menjelek-jelekan.

7. Mungkin dari dakwah ibu sendiri, apakah ada mantan feminisme yang terpengaruh?

Jawaban: Ada tapi bukan yang aktifis, namun yang sudah terpengaruh. Itu rata-rata mereka yang terpengaruh saja. Yang aktivis bener itu belum.

8. Terkait metode dakwah, bagaimana ibu menerapkan metode dakwah yang baik ketika berdakwah?

Jawaban: Untuk metode dakwah, saya memakai semuanya yaa, karena jadal atau debat itu, tidak bisa dihindarkan. Ketika di DPR, atau kita didalam kajian. Pasti terkadang terjadi walaupun kita tidak mau. Terkadang kita juga pernah diundang dari pihak mana gitu, dan kita harus menghadiri undangan tersebut. Walaupun kita menghindari untuk lebih kepada metode-metode yang lainnya tetapi tidak bisa diungkiri bahwa ketika ada kemungkaran, mau tidak mau harus ada seperti itu.

9. Bagaimana ibu menerapkan metode hikmah dalam berda'wah menangkal pemikiran feminisme di kalangan masyarakat Indonesia?

Jawaban: Yaa saya menerapkan metode *bil hikmah*, terlebih di tengah arus informasi dan beragam ideologi yang berkembang saat ini, secara relate lah yaa masyarakat saat ini cenderung mencari penjelasan yang dapat dipahami secara logis dan didukung dengan bukti yang meyakinkan. Oleh karena itu, sketika berda'wah saya lebih mengedepankan argumentasi rasional, memakai sumber yang kuat, serta pemahaman yang mendalam. Tidak hanya menggunakan perspektif Islam, saya memunculkan perspektif Barat untuk dijadikan rujukan. khususnya bagi kalangan masyarakat yang memiliki dasar pengetahuan dan pola pikir kritis. Karena menurut saya itu lebih mudah diterima oleh masyarakat dari kalangan Intelektual seperti mahasiswa yang aktif dan kritis terhadap isu kontemporer.

10. Dalam kondisi mad'u yang beragam tingkat pemahamannya, bagaimana cara ibu memilih pendekatan agar tetap bijaksana dan diterima? Misalnya, berdakwah kepada para ibu-ibu rumah tangga, para akademisi maupun kepada mahasiswa ?

Jawaban: kalau CGS itu lebih kepada anak kuliah sampai dewasa, anak SMA juga bisa tapi memang yang suka pemikiran. Umumnya Tapi untuk anak SMA yang pada umumnya masih belum. Tapi yang orang tertentu sudah bisa.

Kalau untuk kalangan mahasiswa maupun intelektual itu memang target kita. Tapi kalau misalnya ke ibu-ibu majelis ta'lim itu memang harus dimodifikasi. Mereka biasanya kita kasih dengan kasus-kasus saja. Tapi untuk teoritik dan logic itu tidak terlalu kita masukkan. Tapi untuk yang akademisi mahasiswa itu harus kuat sekali dalam hal retorika, keilmuannya dan secara akademik memang harus kita support data dan teori dll dan logic nya harus yang masuk akal. Untuk yang ibu-ibu majelis taklim kita lebih yang memberikan kasus-kasus atau berita-berita. Sementara di medsos, kita memang lebih kepada yang sederhana. Midle lah yaa kita berusaha supaya tidak terlalu tinggi tapi juga tidak terlalu rendah banget. Yang pertengahan. Karena medsos kan kita tidak bisa menjelaskan semua. Jadi cuman bisa yang sedikit-sedikit.

Dan itu tantangannya. Medsos itu dibikin Memang singkat, tapi bagaimna pemikiran kita bisa diadopsi dan bisa masuk akal ditangkap oleh mereka dan untuk majelis taklim memang tantangan

sekali, mereka mudah sekali terpengaruh dan mudah juga lepas maksudnya yaitu ketika ada kampanye feminis mereka iya, jadi mereka mudah di ombang-ambing.

11. Bagaimana bentuk nasihat atau ajakan yang ibu sampaikan kepada para Muslimah terkait bahaya ideologi feminisme, sehingga dapat menyentuh dan diterima?

Jawaban: Kalau nasihat atau ajakan itu saya lebih menggunakan kisah-kisah atau kasus-kasus viral yang relate dengan kehidupan saat ini, terlebih kepada masyarakat awam yang belum mengenal isu-isu feminisme, atau masyarakat yang mengikuti arus trend feminisme karena ikut-ikutan, saya lebih menggunakan pendekatan itu, karena menurut saya kalau orang awam yang sama sekali tidak mengenal isu feminisme kemudian, dijelaskan bahaya feminisme dengan menggunakan teori-teori yang rasional dan argumentatif, saya yakin mereka tidak dapat menerima. Mungkin pelan-pelan menggunakan pendekatan berupa ajakan dengan memberikan kasus-kasus terlebih dahulu, kemudian ketika dirasa pendekatan itu sudah dapat diterima, barulah memasukkan teori-teori yang rasional dan argumentatif.

12. Apakah ibu pernah berdialog/berdebat dengan tokoh feminis?, bagaimana ibu menjaga adab dan efektivitas dalam menyampaikan argumen?

Jawaban: Pernah, saat mengajukan *judicial review* ke Mahkamah konstitusi (MK) bersama dengan para aktivis lainnya pada Desember 2017. Permohonan tersebut berkaitan dengan pasal 284, 28, dan 292 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), dengan permohonan memperluas cakupan kejahatan asusila yaitu perzinahan dan homoseksualitas sebagai tindak pidana. Saya mengemukakan argumen saja berdasarkan logika dan teori ilmiah, tapi respons mereka tidak logis, artinya banyak sekali cacat logika. Karena bagaimanapun mereka (feminisme) mengangkat dari isi emosional perempuan tidak peduli yang disampaikan salah, sehingga para perempuan menjadi sangat simpatik (jadi korban atau apa yaa gimana). tapi ketika kami counter kembali tetapi sebenarnya ini mereka tidak menjawab. Sehingga saya menyimpulkan bahwa feminis di Indonesia itu secara argumen sebenarnya tidak canggih, tapi mereka mampu memanfaatkan ketidaktahuan masyarakat Indonesia untuk itu dan mampu mengangkat sisi emosional para korban sehingga banyak yang banyak menjadi simpatik pada perjuangan mereka. Tapi sebenarnya mereka sendiri tidak paham dengan definisi-definisi dibalik feminisme tersebut.

13. Apakah ibu memiliki pendekatan berbeda ketika menyampaikan da'wah secara langsung kepada mad'u akademisi maupun awam?

Jawaban: Kalau untuk kalangan mahasiswa maupun intelektual itu memang target kita. Tapi kalau misalnya ke ibu-ibu majelis ta'lim itu memang harus dimodifikasi. Mereka biasanya kita kasih dengan kasus-kasus saja. Tapi untuk teoritik dan logic itu tidak terlalu kita masukkan. Tapi untuk yang akademisi mahasiswa itu harus kuat sekali dalam hal retorika, keilmuannya dan secara akademik memang harus kita support data dan teori dll dan logic nya harus yang masuk akal. Untuk yang ibu-ibu majelis taklim kita lebih yang memberikan kasus-kasus atau berita-berita. Sementara di medsos, kita memang lebih kepada yang sederhana. Middle lah yaa kita berusaha supaya tidak terlalu tinggi tapi juga tidak terlalu rendah banget. Yang pertengahan. Karena medsos kan kita tidak bisa menjelaskan semua. Jadi cuman bisa yang sedikit-sedikit.

Dan itu tantangannya. Medsos itu dibikin memang singkat, tapi bagaimanapun pemikiran kita bisa diadopsi dan bisa masuk akal ditangkap oleh mereka dan untuk majelis taklim memang tantangan sekali, mereka mudah sekali terpengaruh dan mudah juga lepas maksudnya yaitu ketika ada kampanye feminis mereka iya, jadi mereka mudah di oombang-ambing.

14. Bagaimana ibu menangani mad'u yang menunjukkan penolakan saat ibu membahas tentang wacana feminisme?

Jawaban: saya menyanggah perbedaan dengan argumen-argumen yg logis dan memiliki dasar2 keilmuan di dalamnya, namun tetap mengedepankan sisi adab. Jika masih tetap menolak saya hanya bisa berdo'a semoga Allah senantiasa membukakan pintu hidayah. Karena yang dapat mengetuk pintu hidayah hanya Allah saja. Dan untuk pintu hidayah terbuka melalui pelantara saya, itu semata-mata atas izinNya

15. Bagaimana ibu menggunakan tulisan sebagai sarana membantah feminisme?

Jawaban: da'wah tulisan yaa, saya menulis tetap menunjukkan nilai-nilai argmetatif, logis berdasarkan dengan dasar-dasar ilmu dan juga tulisan saya tidak ada yang menggunakan kata-kata menjelek-jelekakan ataupun menyerang. Saya ada pengalaman, pernah saya menulis ketika menkritik tentang RUU T-PKS, dimana ada salah satu aktivis feminis atau disebut intelektualnya (sekuler), dia

mengkritik kembali tulisan saya, dalam tulisannya dia merespons dengan tulisan yang tidak ilmiah dan bernada melecehkan dan ia menjelek-jelekkan saya, tiba-tiba ustadz hendri yang membalasnya. Itu benar-benar pengalaman saya bahwa memang begitu, buat bukt bahwa gey politik sampai mencengkal diakui yaitu para penerbit-penerbit asing itu mereka engga mau terkait pandangan-pandangan yang mengkritik mereka, bahkan mungkin maksudnya kita berusaha saja lewat terbitan-terbitan dalam saja.

Pengalaman saya juga, terjadi ketika mteribat dalam proyek penulisan buku bersama sejumlah penulis dari luar negeri. Dalam salah satu naskah, saya menyampaikan kritik terhadap praktik LGBT dari sudut *worldview* Islam. Namun, naskah saya kemudian ditolak oleh pihak reviwer luar negeri yang menilai bahwa tulisannya tidak sejalan dengan nilai kebergaman. Mereka meminta agar bagian tersebut diubah. Yaa saya menolaknya lah permintaan reviwer dan tetap mempertahankan isi tulisan berdasarkan prinsip Islam dan pendapat mayoritas ulama. Akhirnya, setelah melalui proses penyusunan selama 5 tahun, naskah itu dibatalkan penerbitannya. Kasus ini memperlihatkan bagaimana sistem pemikiran global juga dapat menjadi tantangan serius bagi da'wah dalam bidang pemikiran Islam.

16. Bagaimana ibu menunjukkan nilai-nilai Islam yang berlawanan dengan feminisme melalui perilaku/kegiatan nyata?

Jawaban: *judicial review* ke Mahkamah konstitusi (MK) bersama dengan para aktivis lainnya pada Desember 2017. Permohonan tersebut berkaitan dengan pasal 284, 28, dan 292 Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), dengan permohonan memperluas cakupan kejahatan asusila yaitu perzinahan dan homoseksualitas sebagai tindak pidana.

17. Terkait gerakan feminis sendiri apakah sudah mempengaruhi masyarakat muslim Indonesia ?

Jawaban: kalau presentase tidak bisa jugaa yaa karena, tidak ada itungan-itungan angkanya, tapi yang pasti sudah begitu banyak gituu yaa, tapi seberapa banyaknya kita lihat dari ketika RUU TPKS itu kita sempat mengecek di twitter itu kan ada tuh satu software bisa kita lihat mana yang mendukung dan mana yang kontra. Dan itu mayoritas banyak yang mendukung. Dan itu bisa jadi gambaran bagaimana dirkusus feminisme ini banyak sekali yang mendukung di Indonesia. itu baru satu yang kita coba rivew. Belum lagi yang

kita lihat diposting di semua Instagram, Facebook dll. Baru itu twitter yang kita periksa. Tapi juga belum tentu, ada juga diantaranya yang terbawa-bawa. Mereka tidak mengerti makna sebenarnya feminisme.

18. Sempat Dr. Adian mengatakan, selain menangkal dan membendung paham-paham feminisme, ibu juga mengkader para dai dalam mengkaji feminisme. Apakah betul?

Jawaban: Ada, kita ada yang namanya KOFI fundamental. Sebenarnya itu merupakan kaderisasi untuk yang lebih mendalam. Beberapa kaderisasi KOFI, itu untuk yang awam-awam. Diadakan 12X pertemuan, materi yang digunakan pun dimulai dari yang dasar-dasar kemudian baru memperkenalkan awal mula sejarah feminisme muncul, begitu pula memperkenalkan feminisme dalam perspektif Islam maupun Barat. Dan itu kita sampaikan berdasarkan logika dan data. Memang akhirnya, ada juga kita bekerja sama pada PKU Gontor yang mereka juga melakukan kajian feminisme, biasanya kita repots di CGS, untuk menjadi sempeliti. Tapi yaa memang *qoddarullah* belum berjalan di dalam institusi kita, tapi di luar mereka sudah berkarya. Alhamdulillah di luar mereka sudah menjadi para menyebarkan pemikiran yang mengkritisi feminisme. Kita harapkan semua yang kita kader bakal di kita yaa bukan seperti itu. Tapi mereka masuk ke dalam institusi-institusi. Yaa gitu jadi mereka tersebar di mana-mana gitu.

19. Apa tantangan dakwah terbesar yang ibu ketika berda'wah menyampaikan feminisme?

Jawaban: yang pertama yaitu, tantangannya harus siap dengan label-lebel (sebenarnya kita itu dipotret yaa, siapa, dari aliran mana) itu sudah menjadi yang Sehingga mereka menasuk-masukkan kita ke dalam kelompok radikal itu harus siap.

Bukan Cuma yang tulisan itu yaa yang pernah saya bercerita itu, tapi juga misalnya ada bil lisan di satu institusi dianggap tidak sesuai dengan mereka.

Yang ketiga, terkait dakwah pemikiran itu sulitnya apalagi feminisme itu kan mengkritisi orang-orang yang senang artinya itu kan yang sekarang menjadi trend itu susah sekali dalam hal merekrut kaderisasi, anggota, sulit dalam pendanaan dll. Jadi Yaa begitu tantangannya.

20. Lalu bagaimana keberhasilan da'wah yang ibu rasakan?

Jawaban: Keberhasilan dakwah sendiri, jadi kalau kita mengukur keberhasilan dakwah kita *Alhamdulillah* sebenarnya kita bisa konsisten, kita tetap kajian KOFI kajian dengan segala keterbatasan kajian feminisme. Dan kita juga banyak membuat pencerahan kepada teman-teman aktivis, dan kita juga menjadi rujukan otoritatif kalau ada ini terkait feminisme islam mereka larinya ke CGA , AILA dan Insists. Itu adalah suatu capaian yang berat sebenarnya diawal. Kalau inststs sebenarnya sudah lama jadi rujukan. Tapi *Alhamdulillah* yaa akhirnya CGS juga sudah menjadi rujukan. Dan AILA untuk kepentingan terutama untuk kebijakan publik juga kita bisa, itu merupakan satu yang keberhasilan yang patut kita syukuri.

21. Apa pesan utama yang ingin ibu sampaikan kepada para muslimah terkait feminis dan islam?

Jawaban: Pesannya yaitu karena ini merupakan isu pemikiran yang tidak bisa seperti membalikkan telapak tangan. Terkait dengan korupsi acnotik (korupsi ilmu) jadi harus diselesaikannya untuk membalikkan lagi tradisi keilmuan kita yang dulu pernah menjadi acuan dalam peradaban islam itulah kuncinya.

Jadi engga ada yang instan, kita tidak hanya mencounter tapi juga harus memberikan solusi yang lebih baik dari pada solusi yang diberikan para feminis kuncinya, membuktikan dan sabar. Perang pemikiran itu memang harus sama dan kita memang harus fundamental. Dan problemnya adalah internalnya yang harus kita perbaiki. Begitu pula, literasi kita yang juga masih rendah soal pemikiran Islam bahkan terbilang masih dasar dan juga masih rendah. Sekali lagi itu PR bagi kita.

Kemudian baru seperti *ghozwul fikr* yang kontemporer yang ini kita masukkan. Dan Islamisasi ilmu itu yang harus penting dan utama dan kita juga mengkampanyekan bagaimana sebenarnya solusi Islam itu lebih baik yang ingin kita coba kampanyekan.

22. Apa saran untuk para dan dan para akademisi yang ingin menyampaikan dakwah terkait isu feminisme?

Jawaban: Bagi para da'i walaupun mereka mempunyai bidang masing-masing dalam berdakwah, tapi menurut saya isu perempuan ini memang masuk pada semua bidang.

Jadi para da'i atau para asatidz juga harus peduli, karena ini isunya kan (feminisme) sudah berkembang masuk di berbagai apek

ekonomi, pendidikan maupun politik. Jadi laki-laki juga harus peduli. Jadi, para asatidz maupun daiyyah mereka juga hasrs belajar dan update.

Ini juga merupakan tantangan juga nih, kadang mereka mengatakan “*ahh kalau kita menguatkan islam, juga gak aka terkena feminisme*”

jadi mereka tidak mau menyentuh isu ini, mereka hanya mendakwah kan Islam, mengajarkan agama. Yaa betul karena bagian penting dari mengeliminasi pemikiran yang salah, tapi kalau kita tidak memberi tahu yang salah itu sama aja mereka tidak tau salahnya yang mana.

Jadi kan ini seperti obat, menghalau pemikiran yang salah itu kan seperti obat. Ini kan tidak bisa kita cuman imun doang kan ya, jadi masi ada para asatidz maupu para asatidzah yang mengatakan yang penting kita menjadi imun. Iya imun itu penting dan itu malah utama, tetapi, mereka mau tidak mau ada 30% itu obat. Mereka sakit maka buru-buru perlu diselamatkan. Jadi asatidz maupun asatidzah disamping menjaga imun paling tidak mereka paham terkait isu-isu pemikiran.

Bukan sekali dua kali tapi banyak juga saya melihat para asatidz maupun asatidzah yang antipati terhadap pemikiran. Saya berharap mereka tidak seperti itu, paling tidak mereka mempelajari paling tidak dalam dakwahnya diselip-selipin lah isu-isu..

Terlebih lagi para anak-anak generasi Z yang banyak sekali mengkonsumsi media sosial, jadi isu-isu yang update yang mereka konsumsi.

Nama : Dr. Adian Husaini

Jabatan : Informan dari kalangan ahli yang memiliki pemahaman mengenai perang wacana feminisme di Indonesia

Hari/Tanggal : Rabu 28 Mei 2025

Waktu : 09.00-09.30 WIB

Tempat : WhatsApp Call

Materi Wawancara

1. Bagaimana awal mula ustadz mengenal Dr. Dinar Dewi Kania dan pemikiran-pemikirannya, khususnya mengenai isu feminsime?

Jawaban: Mengetahui ketika beliau menjalani kuliah S3 program kaderisasi ulama, jadi posisinya itu, peserta program kaderisasi ulama da'wah, mengambil s3 pendidikan islam UIKA (Universitas Ibnu Khaldun) Bogor, sejak itulah saya mengetahui beliau sangat aktif dan peduli dengan dakwah di bidang kesetaraan gender, karena ini menyangkut bidang pemikiran maka kita ingin ada pakarnya yang filosofis dan mendasar memahami pemikiran gender feminisme ini. Secara filosofis dan mendasar beliau kemudian menulis disertasi doktor (epistemologi pemikiran) kalau tidak salah tentang konsep ilmu. Jadi, beliau fokus mengkritik secara mendasar pada kesalahan berpikirnya (landasan berfikir nya itu yang dikritik) nah itu kan jarang yang mampu. Karena, biasanya orang mengkritik feminisme atau gender itu dari segi fikirnya. Nah beliau mengambil porsi dalam bidang falsafah itu. Landasan berfikirnya itu yang dikritik.

Kemudian yang bagus lagi, beliau mengambil lagi kuliah master di bidang hubungan internasional. Sehingga lebih memahami peta globalnya. Karena memang isu ini kan tidak bisa dilepaskan dari politik global Jadi bidang itu memang masih belum banyak yang menekuni. Jadi itu letak pentingnya posisi Dr. Dinar dalam memberikan kritik-kritik terhadap pemikiran gender atau feminisme ini.

2. Berarti saat itu sedikit sekali ustadz, akademisi Muslimah yang kritis terhadap wacana gender itu?

Jawaban: Yaa, sedikit, apalagi yang mampu menulis dan aktif itu sedikit sekali.

Kalau beliau ini, aktif mengisi kajian, aktif melakukan gerakan-gerakan sampai melakukan advokasi ke MK. Jadi menggabungkan antara aktivisme dengan intelektualisme itu yang jarang dan mampu biasanya orang cenderung hanya akademik atau intelektualnya saja tapi tidak aktif di gerakan-gerakannya mengkritisi wacana gender.

3. Bagaimana Pandangan Ustadz Adian terkait da'wah Dr. Dinar Dewi Kania?

Jawaban: Sejauh yang saya tahu, Dr. Dinar melakukan langkah-langkah da'wah yang sangat strategis karena membendung feminisme

dalam level konsep dasarnya. Karena Dr. Dinar menguasai sejarah falsafah feminisme itu dan juga sampai langkah-langkah praktisnya. Da'wah beliau dalam membendung ideologi feminisme sangat penting dan strategis karena feminisme dianggap seolah-olah paham yang memberdayakan perempuan tapi nyatanya ini sangat merugikan bagi perempuan itu sendiri.

4. Menurut ustadz bagaimana posisi dan kontribusi Dr. Dinar dalam wacana kritik terhadap feminisme Di Indonesia?

Jawaban: Keberhasilan Dr. Dinar juga melakukan kaderisasi dan sekarang banyak muslimah-muslimah muda yang mengikuti jejaknya, mulai menulis, kemudian aktif diskusi, bahkan sudah gerakan di media sosial dan sebagainya. Itu sudah cukup banyak yang sekarang mengikuti jejaknya.

5. Dari pengamatan ustadz apa saja metode da'wah yang digunakan oleh Dr. Dinar Dewi Kania dalam menangkal pemikiran feminisme (hikmah, mau'idzoh, dan jadal)?

Jawaban: Saya kira semuanya, karena dia kan juga menulis, berdiskusi, dan diaolog kepada mereka juga sekiranya itu masuk semua itu. Yaa secara intelektual, dialog, diskusi, nasihat (mau'idzoh), makanya itu harus dilakukan.

6. Pendekatan mana yang paling menonjol dalam setiap bentuk da'wah Dr. Dinar terhadap feminisme

Jawaban: Pendektannya itu, intelektual (pendekatan pemikiran). Metode da'wah yang paling menonjol yaitu dengan penjelasan yang baik (mau'idzoh yang baik). Saya, kurang tahu mana yang menonjol. Yang saya tau semua metode dikerjakan oleh Dr. Dinar.

7. Bagaimana ustadz melihat konteks wacana feminisme di Indonesia khususnya dikalangan umat Islam itu sendiri?

Jawaban: Kalau saya melihat yaa, gagasan ini merupakan gagasan yang asing yaa dan tidak diperlukan sebetulnya dalam memperbaiki kemaslahatan umat, karena bangsa Indonesia juga kita punya konsep sendiri untuk memberdayakan perempuan, dan tidak dengan konsep kesetaraan atau konsep feminisme.

Pengalaman bangsa barat yang terauma dengan agama dan kemudian tidak mau merujuk pada agama untuk menyelesaikan problematika mereka. Dan termasuk dalam soal perempuan ini.

8. Apakah ustadz melihat adanya pendekatan khas yang membedakan da'wah Dr. Dinar dengan tokoh lain dalam menghadapi isu ini ustadz?

Jawaban: Yaa banyak sekali aktivis feminis ini kan perempuan, dan saya kira, Dr. Dina tepat disitu karena seorang perempuan yang mengcounter dan meluruskan gagasan-gagasan yang seolah-olah akan memperbaiki dan memulihkan perempuan tapi justru sebaliknya. Jadi yang menjadi keunikannya adalah karena dia perempuan dan aktif memberikan pemikiran-pemikiran. Bukan hanya mengcounter atau hanya menangkal tapi juga memberikan solusi. Yaa seperti bukan kesetaraan gender tapi keharmonisan atau keadilan gender yang lebih tepat

Bisa juga memberikan solusi tentang konsep-konsep alternatifnya. Karena dia menguasai pemikiran barat, menguasai juga hazanah konsep Islam tentang perempuan.

9. Namun kiranya apakah ada tokoh lain yang seperti Dr. Dinar?

Jawaban: Sebetulnya ada juga sih cukup ada beberapa, ya cuman yang lain itu ada yang menonjol dari segi fikihnya, ada juga yang menonjol dari sisi praktis nya (prakteknya). Kalau Dr. Dinar ini kepada (keunggulannya) itu pada filosofinya, jadi dari konsep dasarnya itu yang dibongkar. Itu yang saya kira keunikannya.

Konsep ini salah dari dasarnya. Dr. Dinar mengkritik dengan cara mereka berfikir sendiri, bahkan menggunakan kritik-kritik juga dari sesama mereka, sesama orang-orang Barat. Nah itu saya kira ideal yang seperti ini yang kurang banyak aktivis yang seperti Dr. Dinar.

10. Bagaimana efektifitas media da'wah yang digunakan oleh Dr. Dinar baik melalui tulisan, ceramah maupun keteladanan sikap dalam memperengaruhi umat khususnya dari kalangan Muslimah?

Jawaban: Kalau efektifitasnya sendiri saya tidak mengukur. Bagi saya yang penting adalah dijalankan aja dulu soal efektifnya sendiri kita lihat nanti.

11. Menurut ustadz bagaimana keteladanan keteladanan Dr. Dinar?

Jawaban: Saya tidak mengerti maksud keteladanan, itu ya saya kira dari misalnya ini kan dengan Dr. Dinar itu sebagai Dosen, punya intelektual tinggi, kemudian juga keluarganya baik. itu kan menjadi otomatis menjadi teladan, menjadi sosok contoh dan model di situ.

12. Bagaimana Keberhasilan da'wah Dr. Dinar menurut Ust. Adian?

Jawaban: Langkah-langkah Dr. Dinar itu tepat karena yang pertama itu sangat menguasai sejarah falsafah feminisme. Yang saya tahu juga, kaum feminis itu sendiri memberikan respon begitu keras. Mereka memberikan lebel kaum radikal kepada Dr. Dinar karena menolak kemajuan perempuan. Tapi sekiranya justru melihat repon kaum feminis inilah menunjukkan keberhasilan dari langkah-langkah da'wah Dr. Dinar. Dan juga, Dr. Dinar melakukan kaderisasi yang melibatkan banyak anak muda beliau tidak hanya membendung dan menangkai faham-faham yang salah namun juga, beliau juga mengkader para dai yang menguasai bidang ini karena sejauh ini, sangat cukup langka para dai yang cukup serius mengkaji masalah feminisme.

13. Menurut ustadz bagaimana strategi da'wah itu, dilanjutkan oleh generasi ?

Jawaban: Harus ada kaderisasi, jadi orang-orang seperti Dr. Dinar ini harus intensif, tidak cukup hanya mengajar satu semester. Tapi harus di generasi selanjutnya harus dilatih dapat menulis yang bagus, bisa publik speaking yang bagus, menguasai ide-ide yang benar maupun yang salah. Itu harus dilatih tidak cukup dengan kuliah tapi harus dilatih juga dari menguasai ide-ide, menulis dan cara menyampaikan yang bagus.

Nama : Yuyu Rahmawati

Jabatan : Peneima manfaat da'wah Dr. Dinar Dewi Kania

Hari/Tanggal : Ahad 18 Mei 2025

Waktu : 09.10-09.40 WIB

Tempat : Instagram

Materi Wawancara

1. Apakah sebelumnya kakak mengenal Dr Dinar Dewi Kania?

Jawaban: Untuk mengenal secara personal, enggak. Saya tahu beliau karena memang saat itu ada rekomendasi kajian dan sejak itu tahu bahwa beliau memiliki concern dalam diskursus tentang feminisme dan akhirnya mengikuti beliau.

2. Apakah sebelum mengenal Dr Dinar Dewi Kania, kakak mengetahui apa itu ideologi feminisme ?

Jawaban: Sebelum mengenal beliau, saya sudah lebih dulu mengenal ideologi feminisme. Namun masih dibahas di ranah yang lebih umum dari pembahasan tentang sekulerisme dan liberalisme. Ketika mengenal beliau, saya lebih mengikuti kajiannya lebih detail. Selain beliau sebetulnya saya juga mengikuti cendekiawan lain yang cukup concern dalam membahas tentang feminisme, yaitu Ustadz Hendri Shalahuddin.

3. Kapan pertama kali kakak mengenal Dr. Dinar Dewi Kania ?

Jawaban: Saya mengetahui beliau mungkin sekitar tahun 2022

4. Di agenda apa kakak mengenal beliau ?

Jawaban: Agenda yang diikuti adalah saat saya menjadi peserta *short course* Sekolah Pemikiran Islam Jakarta. Salah satu pertemuannya adalah mengkaji ideologi feminisme yg saat itu

pematerinya adalah beliau. saya juga ikut *short course* beliau langsung dari CGS tentang ideologi feminisme. ini ya kelasnya. beliau juga aktif di CGS ini sbg peneliti.

5. Apa yang kakak pahami terkait ideologi feminisme dan apakah ideologi tersebut sejalan dengan nilai-nilai Islam?

Jawaban: Singkatnya, feminisme itu sebuah pergerakan perempuan yang didasari adanya ketidakadilan yang perempuan alami pada masa *dark age* dari peradaban Barat. Mungkin pada awalnya, gerakan ini cukup bagus. Namun semakin ke sini, pergerakan tersebut menjadi lebih ekstrim, seperti kebencian yang berlebihan terhadap laki-laki dan mengganggu hubungan laki-laki dan perempuan selalu persaingan, otoritas kebebasan tubuh yang mutlak sehingga siapa pun tidak boleh mengintervensi tubuh perempuan termasuk agama, dan mengadvokasikan hak seksualitas menyimpang seperti LGBT, hak pekerja seks, dan hak menormalisasi aborsi. Dari hal-hal tsb lah ideologi feminisme tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam.

6. Dari sudut pandangan kakak, bagaimana Dr. Dinar Dewi Kania menjelaskan persoalan paham feminisme menurut perspektif Islam ?

Jawaban: Menurut pandangan saya, beliau dapat menjelaskan persoalan feminisme dengan sangat mendalam dari sisi filosofis dan terstruktur. Selain dari persepektif Islam, beliau juga mampu menjelaskan dari perspektif kajian Barat itu sendiri dengan sumber-sumber rujukan yang mereka pakai secara langsung.

7. Bagaimana kakak merasakan cara Dr. Dinar menyampaikan materi tentang feminisme. Apakah terasa bijak dan argumentatif?

Jawaban: Saya merasakan cara Dr. Dinar menyampaikan materi sangat argumentatif dan filosofis karena benar2 dijelaskan dari akar pemikiran atau pandangannya. sehingga argumen yg diberikan logis.

8. Apakah kakak merasa kesentuh dengan nasihat-nasihat yang disampaikan Dr. Dinar?

Jawaban: Saya merasakan termotivasi untuk belajar tentang feminisme berkat beliau karena dari beliau, saya mengetahui banyak sekali hal-hal yang belum tau dan perlu diperdalam lagi.

9. Bagaimana pendapat kakak tentang cara Dr. Dinar menangani perbedaan pendapat dalam forum kajian?

Jawaban: Dalam hal menangani perbedaan pendapat, saya rasa beliau mampu untuk menyanggah perbedaan itu dengan argumen yg logis dan memiliki dasar-dasar keilmuan di dalamnya.

10. Dalam pengamatan kakak, metode mana yang paling menonjol dalam bentuk da'wah Dr. Dinar terhadap feminisme (hikmah, mau'idzoh hasanah dan jadal)

Jawaban: Metode da'wah beliau yg paling menonjol adalah hikmah dan jadal. disamping karena memiliki ilmu yang mumpuni, beliau juga mampu untuk meluruskan kekeliruan berdasarkan ilmu tersebut.

11. Apakah kakak merasa metode da'wah yang digunakan oleh Dr Dinar Dewi Kania, efektif dalam menanamkan pemahaman yang benar tentang peran perempuan dalam Islam?

Jawaban: Menurut saya sangat efektif sekali karena beliau juga *concern* dalam dunia akademik di mana beliau telah banyak memuat tulisannya dalam buku-buku.

12. Seberapa besar pengaruh ceramah atau penjelasan langsung Dr. Dinar terhadap pemahaman kakak soal feminisme?

Jawaban: Pengaruhnya sangat besar. dan boleh diakui, sebagian pengetahuan saya tentang feminisme banyak didapatkan dari beliau. mungkin 50%nya dari beliau, 40% dari Ustadz Henri Shalahuddin, dan 10%nya dari sumber2 lain.

13. Sejauh mana tulisan-tulisan Dr. Dinar mampu menjadi kontra-narasi terhadap literatur feminis yang berkembang di kalangan akademisi Muslim?

Jawaban: Betul sekali. tulisan beliau sangat mampu untuk mengkritisi dasar2 pemahaman feminisme bahkan sampai di titik filosofis, dan menawarkan filosofi Islam sebagai penggantinya.

14. Bagaimana kakak melihat keteladanan Dr. Dinar dalam kehidupan atau cara berda'wahnya?

Jawaban: Saya tidak mengenal beliau begitu dekat dalam kehidupan kesehariannya. interaksinya hanya sebatas di ruang belajar antara “guru dan murid” saja. tapi, kalau saya liat dari sosmed beliau di Instagram, disamping menulis tentang feminisme, beliau juga senang membaca dan menulis tulisan2 fiksi seperti novel. dan mungkin di poin itu ada da’wah melalui *hikmah* yang beliau lakukan.

15. Apakah perilaku dan konsistensinya memperkuat keyakinan kakak terhadap nilai-nilai Islam yang ditawarkan?

Jawaban: Sangat memperkuat keyakinan saya. dan kadang saya masih tetap perlu memuraja’ah ilmu-ilmu yang sama, yang sebelumnya saya juga pernah pelajari dari beliau.

16. Menurut kakak, media da’wah mana yang paling dominan digunakan Dr. Dinar?

Jawaban: Media da’wah yg paling dominan adalah lisan dan tulisan. beliau sering meneliti tentang feminisme dan mempublikasikannya. Di samping itu, beliau juga terbilang sering untuk menjadi pemateri dalam pembahasan mengenai feminisme.

17. Bagaimana efektivitas media da’wah yang digunakan Dr. Dinar baik melalui tulisan, ceramah, maupun keteladanan sikap dalam mempengaruhi umat, khususnya kalangan Muslimah?

Jawaban: Menurut saya, efektivitas da’wah beliau bisa menarik org2 yg memang sudah memiliki keterkaitan kuat dan konsistensi dalam belajar, terutama dalam bidang perang pemikiran. karena pembahasannya cukup berat dan filosofis, bisa jadi akan sulit sekali dipahami bagi orang awam, apalagi yang tidak memiliki kebiasaan membaca.

18. Apa kelebihan metode da’wah (*bil lisan*: ceramah, diskusi, *bil kitabah*: karya buku, jurnal dll, dan *bil hal*) menurut kakak ?

Jawaban: Untuk metode sendiri, masing2 memiliki kelebihan ya. untuk *bil lisan* dan *bil hal* sendiri lebih interaktif, sehingga pembelajar memiliki kesempatan langsung untuk bertanya kepada ybs. Sedangkan untuk *bil kitabah* itu ketika ingin mempelajari sesuatu dengan lebih kompleks, karena untuk metode *bil lisan*

sendiri umumnya memiliki waktu terbatas. namun untuk bil qolam sendiri kekurangannya kadang kita tidak bisa memahami langsung maksud isi buku. sehingga menurut saya, *bil lisan* dan *bil kitabah* ini sebetulnya saling menyempurnakan aja kebutuhannya. Selain itu, mungkin untuk metode *bil kitabah* itu segmennya hanya untuk mereka yang sudah memiliki kemandirian belajar, karena realitanya masyarakat kita masih sedikit yang memiliki kemauan untuk membaca.

19. Kalau sejauh ini yang kakak temukan atau rasakan, dari da'wah beliau terkait feminisme ini mempengaruhi sekali tidak kak bagi masyarakat Muslim Indonesia, terlebih bagi para pegiat feminis sendiri ?

Jawaban: Berpengaruh banget!! Kalau ada yg minta rekomendasi pegiat feminis yang jalannya beliau, aku rekomendasikan beliau. Karena memang beliau terbilang cukup aktif menggiati ranah akademisnya. Beliau bisa menjelaskan asal usul feminisme sampai ke akar-akarnya.

20. Pesan yang ingin kakak sampaikan terhadap para Muslimah terkait bahaya ideologi feminisme?

Jawaban: Pesan yang ingin saya sampaikan kepada para Muslimah, agar mereka jangan dengan mudah terkesima melihat bungkus luar dari ideologi feminisme yg terlihat apik dan sangat pro terhadap perempuan. kita juga harus bisa tetap berpikir logis dan kritis untuk membandingkan narasi-narasi mereka, apakah sudah sesuai dengan pandangan Islam. Dan untuk mengetahui seperti apa pandangan Islam, kita harus mempelajarinya lebih dulu. Nasihat dari Ali bin Abi Thalib ini sepertinya cukup untuk kita jadikan bahan bermuhasabah diri: "*Seungguhnya kebenaran dan kebatilan itu tidak dikenal dengan melihat ukuran kedudukan seseorang, atau karena sekedar prasangka. Kenalilah kebenaran maka engkau akan mengetahui siapa-siapa yang mengusungnya. Kenalilah kebatilan, maka engkau juga akan mengetahui siapa-siapa pengusungnya.*" [Ansab al-Asyraf (2/238)]

Nama : Waode Rahma Ainul Mardhiah

Jabatan : Peneima manfaat da'wah Dr. Dinar Dewi Kania

Hari/Tanggal : Selasa 27 Mei 2025

Waktu : 13.00-14.15 WIB

Tempat : Burane Mandor Hasan. Jl. Mandor Hasan No.4 Rt.05, Rw.6, Cipayung, Jakarta Timur

Materi Wawancara

1. Apakah sebelumnya kakak mengenal Dr. Dinar Dewi Kania?

Jawaban: Alhamdulillah sebelum masuk STID di rumah banyak buku dan salah satu bukunya yaitu berjudul “ilusi kesetaraan gender”, nah salah satu penulisnya yaitu Dr. Dinar. Itu pertama kali tahu itu dari bukunya. Selain karena namanya yang unik, bukunya juga memang gak berat dibaca. Dan juga *sharecing* di internet apa kesibukannya, ternyata beliau mendalami dunia ini.

2. Sebelum mengenal Dr. Dinar, apakah kakak mengetahui apa itu ideologi feminisme?

Jawaban: Secara umum iya, tapi belum begitu mendalami tapi tahu lah kulit-kulitnya saja kayak feminisme yang mencolok itu mereka pengen kesetaraan gender dalam hal pendidikan, sosial, politik, ekonomi. Dan yang saya pahami ada sisi dari mereka yang baik atau benar kayak pendidikan. Tapi ternyata sejauhnya Islam juga ada kesetaraan pendidikan buktinya dari zaman sahabat terdapat ulama wanita yaitu istri Raulullah sendiri (Aisyah), kemudian kampus pertama di dunia yang di dirikan oleh Fatimah al Fihri, sebenarnya ada, cuman lagi-lagi ada faktor sejarah trauma perempuan atas gereja. Sehingga mencuatlah feminis seakan mereka pejuang yang menyelamatkan atau menggaungkan pendidikan wanita. Nah untuk feminisme yaa sekedar itu kayak yang kesetaraan dan keadilan.

Dulu baru suka tapi belum mendalami. Namun sekarang, *Alhamdulillah* saya merasakan betul konsumsi saya 24 jam instagam, dan tidak sedikit yang bilang

Magdalen itu kontra sekali dengan ide feminis dan yang sering dida'wahi oleh Dr. Dinar. Awalnya saya setuju dengan pemikiran Magdalen. Namun seiring belajar dengan Dr. Dinar saya baru memahami bahwa ternyata pemikirannya salah. Magdalen merupakan salah satu akun feminis di Indonesia

3. Menurut kakak, apakah feminisme ini sejalan dengan nilai-nilai Islam?

Jawaban: Sebenarnya ini kompleks banget. Tidak bisa mengatakan iya atau tidak karena memang banyak yang menyalahi apa yang menjadi pedoman kita sebagai Muslim. Tapi tidak sedikit juga yang sama. Kayak contohnya feminis selalu menyuarkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Bahkan dalam Islam, pendidikan tidak dibedakan laki-laki dengan perempuan. Mungkin akan beda perioritasnya ada, tapi bukan karena perempuannya. Nah di sini saya belajar banyak kalo ternyata Islam tidak demikian tapi *freming* yang didapatkan teman-teman feminis itu buruk apalagi mereka kan mengambil dalil itu setengah-setengah dari Al-Quran dan mentafsirkan main mentafsirkan sendiri. Jadi kalau dibilang ada tidak? sebenarnya ada tapi tidak sepenuhnya.

4. Tadi kan mengenalnya di buku mengenal Dr. Dinar sebelum masuk STID. Sekarang nih di agenda apa kakak lebih mengenal beliau?

Jawaban: Selain itu, tentunya di kelas, karena Alhamdulillah pernah semeseter 5 diajar beliau tentang pemikiran. Sebenarnya klo di Insists pribadi saya belum pernah ikut secara *offline* tapi *online*. Tapi maksimalnya itu yaa waktu di kelas itu, karena sering nanya kemudian menceritakan kasus ketika saya pernah hadir di komunitas feminis di Jakarta. Jadi di kelas lebih mendalami walaupun durasinya hanya singkat.

5. Lalu dari sudut pandang kakak, bagaimana Dr. Dinar menjelaskan persoalan paham feminisme menurut perspektif Islam?

Jawaban: Dr. Dinar menjelaskan feminis dalam perspektif Islam itu beliau tentunya tidak langsung menjelaskan ideologinya tapi beliau menjelaskan dari historisnya dulu, itu selalu. Jadi semakin ke sini saya jadi semakin belajar sih bahwa sepenting itu sejarah, karena apapun harus pasti ada awal mulanya. Nah, beliau tuh menjelaskan awal mula dulu dari sejarah kenapa ada munculnya feminisme. Jadi Dr. Dinar menjelaskan dari sejarah terlebih dahulu, kemudian feminisme mengalami kegagalan di setiap gelombang..

Walaupun Dr. Dinar menejelskan di feminis yang ideologinya berawal dari luka dan traumanya ada juga yang dari awal udah berbeda sama Islam. Jadi Dr. Dinar mengajarkannya selain secara historis, juga secara pemahaman kita sebagai seorang Muslim kenapa kita berbeda dengan mereka dan ideologi apa yang kira-kira mereka usung dan ternyata salah kaprah dan intinya tidak bisa kita ikuti dalam Islam.

6. Bagaimana gaya penyampaian Dr. Dinar ?

Jawaban: Cara mengejanya bagus pembawaannya tenang, dan penyampaiannya komperhensif, lengkap dan secara historis *step by step* dan tentunya beliau Rasional.

Kemudian kalau kita nanya di kelas terkait feminisme, biasa lah perempuan pasti ada sisi emosional, kadang kita bertanya yaang tidak rasional dan dengan perasaan “bahwa perempuan selalu ditindas”. Nahhh pelan-pelan beliau menjelaskan bahwa feminisme itu masuknya selalu memalui celah-celah yang *relate* dengan kita, “perempuan selalu di tindas dan selalu mengalami KDRT” padahal yang mengalami KDRT tidak hanya perempuan, laki-laki pun ada juga yang mengalaminya, cuman kan berita yang selalu mencuatkan perempuan dan karena keberhasilan feminis masuk ke celah-celah yang *relate* dengan kehidupan kita, makanya kita hanyut dan ikut arus karena merasa *relate* dan merasa ada nih yang mendengar suaranya.

Nah sebenarnya kita sih yang butuh jadi renungan dan koreksian sebagai Muslim karena kan harusnya kita mendengar lebih dari pada feminis. Karena feminis mendengar tapi visi misi di balik itu, jadi feminis masuk merangul Muslimah dari pintu yang kira-kira Muslimah menderita dalam hal itu.

7. Bagaimana kakak merasakan cara Dr. Dinar menyampaikan materi tentang feminisme, apakah terasa bijak dan argumentatif?

Jawaban: Menurut pandangan saya nih yaa, penyampaian Dr. Dinar seperti dosen banget, kalau di katakan argumentatif, tentu beliau sangat argumentatis dan t beliau dapat menjawab apa saja, apalagi bidang kajian beliau itu mengenai pemikian khususnya pada kajian feminisme, jadi beliau bisa menjawab hingga akar-akarnya. Tapi dikembalikan lagi, kalau pasarnya itu ibu-ibu hal penyampaian dengan menggunakan pendekatan argumentatif ini sangat tidak cocok karena mayoritas ibu-ibu tidak akan bisa memahaminya.

8. Apakah kakak merasa tersentuh dengan nasihat-nasihat yang disampaikan Dr. Dinar Dewi Kania?

Jawaban: Awalnya, nasihat Dr. Dinar belum begitu menyentuh, tapi setelah saya mengikuti acara Jakarta feminis di mall Jakarta, nah di situ saya baru menyadari bahwa apa yang disampaikan dalam forum itu sangat kontra sekali dengan apa yang saya pernah pelajari dan yang dapat dari Dr. Dinar. Nah di situlah saya mulai berdiskusi dengan Dr. Dinar. Jadi menurut saya, harus ada benturan dulu sama realita baru kita tersadar. Yaa lagi-lagi karena kita engga relate kali, jadinya gak sadar-sadar. Saya selalu mengakui kalimat bahwa Gen Z gak peduli sejarah, tapi dia akan peduli sejarah kalau relate sama dirinya atau urusannya dan saya merasa iya, awalnya saya merasa tidak peduli. Karena melihat dan mengikuti secara langsung acara Jakarta feminis itu, saya jadi mulai tersadar.

9. Bagaimana pendapat kakak tentang Dr. Dinar menangani perbedaan dalam forum kajian?

Jawaban: Kalau di kelas lebih tepatnya tanya-jawab bukan berdebat sih, kalau tanya-jawab itu, yang saya lihat beliau tenang dalam menjawab berbagai pertanyaan, tidak menghakimi dan tentunya argumentatif serta ilmiah.

10. Bagaimana kakak melihat da'wah bil lisan yang dilakukan Dr. Dinar Dewi Kania?

Jawaban: Gerakan da'wah Dr. Dinar sangat luas, yang saya ketahui beliau sering mengisi ceramah atau kajian ilmiah di Insists dan juga diundang mengisi di lembaga-lembaga da'wah maupun lembaga pendidikan lainnya. Menurut saya saja yang saya lihat ketika mengisi di kelas pembawaannya tenang, tidak menghakimi dan penyampaiannya komperhensif, lengkap dan secara historis *step by step* dan tentunya beliau Rasional.

11. Lalu menurut pandangan kakak apakah dakwah dengan tulisan beliau efektif?

Jawaban: Efektif tidaknya itu tergantung dengan pasarnya, kalau dilihat efektif, efektif buat para akademisi yang memang bacaannya buku, jurnal. Tapi untuk para mahasiswa yang untuk kita nih atau untuk para Gen Z yang minat baca nya rendah. Boro-boro untuk baca buku ataupun jurnal. Jadi untuk kiprah Dr. Dinar dalam tulisan yaa berarti tidak efektif untuk kita tidak berarti berhenti di situ juga.

Tapi tetap lanjut munculkan lagi inofasi-inofasi baru. Yaa yang entah muridnya yang membahasakan jurnalnya menjadi postingan-postingan sederhana yang relate dengan kehidupan kita sehari-hari, misalnya, dikomperasikan dengan kasus-kasus yang terjadi dengan isu-isu akhir-akhir ini.

12. Bagaimana kakak melihat keteladanan Dr. Dinar dalam kehidupan atau cara berda'wahnya?

Jawaban: Bagi saya keteladanan beliau, ketika beliau mengadakan forum Kelas Online Feminisme Issue (KOFI), yang mana beliau sangat konsisten mengadakan satu tahun sekali. Jadi menurut saya beliau lebih dapat mencurahkan pemikirannya lebih bisa maksimal, dan mad'u juga mendapatkan ilmu dengan versi lengkap tidak setengah-setengah. Nah kekonsistennannya itu yang menjadi nilai keteladanan beliau.

13. Di antara 3 metode dakwah tersebut (lisan, qolam, dan hal), padangan kakak mana metode yang sangat efektif, Dr. Dinar Dewi Kania terpakan dalam da'wah menangkal pemikiran feminisme?

Jawaban: Sebenarnya semua efektif, hanya saja semua harus di lengkapi, seperti *bil kitabah*, di sini beliau punya tim yang bisa membahasakan ilmu-ilmu tulisan beliau yang relate dengan kita. *Bil lisan* juga penting banget tapi butuh orang juga yang lagi-lagi karena mendakwahi tentang ideologi feminis ini tidak cukup hanya usia kuliah. Anak sekolah juga perlu. Jika saya lihat tiga-tiganya efektif dan jauh lebih efektif jika dilengkapi dengan sarana-sarana dan juga dibantu dengan orang-orang yang membahasakan dakwah beliau baik secara lisan maupun hal menjadi media da'wah yang mudah di terima di berbagai latar usia.

14. Apakah kakak merasa metode dakwah yang digunakan oleh Dr. Dinar itu efektif dalam menanamkan pemahaman yang benar tentang peran perempuan dalam Islam?

Jawaban: Secara umum sudah tepat dan benar. Selain mengusahakan melalui AILA, CGS, dan Inssts, beliau juga mengisi di mana-mana. Dan beliau itu juga tetap terus belajar tidak stag di sana. Selesai nih sudah S3 ataupun sudah mendirikan CGS itu tidak stag di sana, beliau masih mengajar, mencari tahu, ada video baru beliau nonton, beliau kritisi dan lempar ke mahasiswi dan kritisi bareng-bareng. Secara umum sudah tepat lah, walaupun mungkin tentunya kita juga butuh kader yang lebih banyak.

Sayang banget kalau da'wahnya sudah bagus tetapi kadernya masih sedikit, karena tentunya kita membutuhkan orang (Dr. Dinar baru) yang terus menyuarakan, minimal bersuara di sosmed karena konsumsi sehari-sehari adalah media sosial. Karena lebih efektif lagi jika Dr. Dinar berda'wah di podium, begitu pula dengan kader-kader beliau yang juga berda'wah di sosmed.

15. Mungkin pesan yang ingin kakak sampaikan terhadap para Muslimah terkait bahaya ideologi feminisme?

Jawaban: Sejujurnya ini bukan buat saya dan juga mengelukan paham mereka tanpa paham ternyata ada niat yang terselubung di situ kayaknya semua hal sih khususnya feminis karena kita perempuan yang merasa dibela hak-hanya saya rasa kita perlu mendalami ilmu literasi lebih dalam literasi disini bisa ilmu agama, memahami secara komprehensif maksud dari ayat, jadi tidak mentah-mentah ambil ayat.

Memahami literasi juga harus, karena ketika kita memahami literasi, kita tidak mudah terombang-ambing dan ironisnya berbelok hanya karena membaca satu atau dua opini orang lain. Karena kita mempunyai pegangan yang kuat.

Nama : Lisda Suciawanti

Jabatan : Penerima manfaat da'wah Dr. Dinar Dewi Kania

Hari/Tanggal : Selasa 27 Mei 2025

Waktu : 13.00-14.15 WIB

Tempat : Burane Mandor Hasan. Jl. Mandor Hasan No.4 Rt.05, Rw.6, Cipayung, Jakarta Timur

Materi Wawancara

1. Apakah sebelumnya kakak mengenal Bu Dinar Dewi Kania?

Jawaban: Alhamdulillah saya sudah mengenal beliau.

2. Jika sudah mengenal, sejak kapan kakak mengenal beliau ?

Jawaban: Beliau mengajar kami terkait kuliah pemikiran waktu itu kami semester 5

3. Apakah kakak pernah mengikuti kajian yang beliau sampaikan ?

Jawaban: Pernah ketika beliau mengisi kuliah Harakah hadamah wal irtidad Senin, 2 Desember 2024 yang bertajuk “Liberalisasi Islam di Indonesia: Tantangan, Kritik dan Solusi” di STID Mohammad Natsir. (Dari kuliah tersebut beliau juga men spill terkait bahaya ideologi feminisme yang dengan ide² pemikirannya sekarang sudah mempengaruhi perempuan-perempuan muslimah Indonesia)

4. Apakah kakak pernah mengetahui karya karya beliau semisal (buku maupun jurnal)?

Jawaban: yang sekilas saya tau itu beliau menulis buku feminisme yang berjudul ilusi kesetaraan gender, selebihnya saya belum mengetahuinya.

5. Lalu apa bagaimana pandangan kakak terkait isi buku tersebut atau bagaimana da'wah melalui tulisan Dr. Dinar Dewi Kania?

Jawaban: Da'wah Dr. Dinar melalui tulisan yaa, karena saya hanya sekilas membaca tulisan beliau pada buku yang berjudul “Ilusi Kesetaraan Gender”, menurut saya isi buku itu, beliau menulis dengan bahasa yang argumentatif sih, dalam buku, beliau juga menulis terkait asal-usul feminisme, menurut saya tulisan beliau sangat mendalam yaa diawali dengan bagaimana munculnya feminisme (historis), perkembangan arus feminisme, dan bahasa yang digunakan sangat ilmiah, menurut saya kalau hanya membaca tanpa dikaji dan didampingi dengan seorang guru yang paham mengenai pemikiran tersebut, saya rasa tidak akan mudah sekali langsung paham.

6. Apakah sebelumnya ada mengetahui istilah feminisme, lalu apa yang kakak ketahui istilah tersebut ?

Jawaban: Saya sekilas mengetahui tentang feminisme (bahwa feminisme itu merupakan suatu gerakan perempuan yang menginginkan keadilan karena saat itu gereja berkuasa, kondisi perempuan Barat berada pada tekanan gereja.. sehingga mereka menginginkan keadilan), itu saja sih yang pernah saya dengar dan ketahui:)

7. Apakah kakak merasa, pemahaman anda berubah setelah mengikuti kajian beliau, jika iya bagaimana perubahannya ?

Jawaban: Iyaa, setelah saya mengikuti kajian beliau itu apalagi beliau banyak sekali membahas tentang feminisme, saya jadi tahu kalau ternyata ideologi feminisme semakin berkembang dan tidak hanya menginginkan keadilan namun mereka juga menginginkan kesetaraan dengan laki-laki,, dan ironisnya juga setelah saya mendengar dari kajian beliau feminisme memperkenalkan konsep my body my choice (tubuhku otoritasku) yang menganggap bahwa otoritas kebebasan tubuh yang mutlak sehingga tidak ada yang boleh mengatur tubuh seseorang meskipun itu agama maupun negara. Padahal kalau di pahami adalah bahwa tubuh kita yaa punya Allah... Dan juga mereka memperkenalkan konsep seksual consent yang maknanya (gak papa melakukan zina, gak papa nikah beda agama maupun LGBT asal dilakukan dengan persetujuan bersama) ini, nih yang merupakan pemikiran feminisme memang tidak sejalan dengan nilai-nilai islam

8. Bagaimana gaya penyampaian dakwah Dr. Dinar menurut kakak? (Misalnya, persuasif, argumentatif, emosional, rasional dll)?

Jawaban: Gaya penyampaian dakwah Bu Dinar menurut saya yaitu argumentatif, rasional dan sangat terstruktur. Beliau menjelaskan terkait feminisme itu diawali dari sejarah2 munculnya gerakan tersebut dengan sumber-sumber rujukan yang sangat jelas berdasarkan dari perspektif Islam. Kalau persuasif tentunya beliau mengajak kita, membuka pandangan kita dari ideologi-ideologi Barat.

Kalau persuasif, tentunya beliau mengajak yaa, apalagi berkaitan dengan bahaya ideologi feminisme yang merebak luas sampai ke lini kehidupan perempuan, tentunya dengan tutur kata yang lembut , sopan dan tidak menghakimi, beliau mengajak agar tetap berada

pada fitrah sebagai seorang wanita tanpa terpengaruh dengan ideologi Barat seperti feminisme.

9. Apakah kakak merasa metode dakwah yang digunakan efektif dalam menanamkan pemahaman yang benar tentang peran perempuan dalam Islam ?

Jawaban: Menurut saya sangat efektif, terlebih pembahasan tentang pemikiran yang cocok bagi mahasiswi dan menuntut mahasiswi agar selalu kritis terhadap persoalan ghizwul fikr.

10. Apa kelebihan metode (*bil hikmah*) dakwah Dr. Dinar menurut anda?

Jawaban: Yaa menurut saya masing2 metode dakwah terdapat kelebihanannya sendiri2 yaaa, tapi untuk metode dakwah bil hikmah menurut saya beliau sudah tepat karena penyampaian dan adanya data2 sangat cocok untuk para mahasiswa yang mengharuskan kritis terhadap isu2 saat ini, dan terkait dakwah *mau idzoh Hasanah*, menurut saya juga sudah sesuai. Karena beliau menyampaikan dengan nasihat yang baik dan pembawaan juga tenang.

11. Apakah da'wah *bil lisan* dan *bil kitabah* yang telah diterapkan oleh Dr. Dinar sudah efektif?

Jawaban: Terkait dakwah *bil lisan* dan *bil kitabah* menurut saya lebih efektif dakwah *bil lisan* meskipun terdapat kelebihan antara keduanya namun terkait dakwah *bil kitabah* karena anak bangsa Indonesia minim sekali membaca literasi . Oleh karena itu dakwah *bil lisan* banyak berpengaruh.

Nama : Lulu Atikah Qodriati

Jabatan : Penerima manfaat da'wah Dr. Dinar Dewi Kania

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Juni 2025

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : WhatsApp Chat

Materi Wawancara

1. Apakah sebelumnya anda mengenal Dr. Dinar Dewi Kania, pemateri pada kajian Vasektomi untuk penerima Bansos Solusi atau Tirani?

Jawaban: Ya, saya menenalnya. Beliau sudah sangat familiar di Sebagian besar kita Beliau telah malang melintang dalam dunia akademis.

2. Jika sudah mengenal, sejak kapan anda mengenal beliau?

Jawaban: Sejak 4 bulan yang lalu Ketika saya mengikuti kajian Insaf dan beliau menjadi pemateri di kajian Insaf tersebut yang bertemakan “Batasan dan Dilema Metodologi Feminis”

3. Jika sudah maupun belum mengenal, apa alasan utama anda mengikuti kajian beliau?

Jawaban: Alasan saya mengikuti kajiannya, selain karena saya tertarik terhadap tema kajian yang menajdi pro dan kontra belakangan ini di kalangan Masyarakat. Saya juga tertarik karena menjadi pematri adalah Dr. Dinar yang merupakan direktur CGS (The Center For Gender Studies) dan peneliti Insists. Beliau juga seorang akademis yang telah abnyak menerbitkan karya buku dan Jurnal ilmiah, salah satunya adalah “Delusi Kesetaraan Gender”.

4. Apakah sebelumnya anda mengetahui istilah Feminisme?

Jawaban: Ya, saya mengetahuinya.

5. Apa yang anda ketahui dari istilah Feminisme?

Jawaban: Feminisme (Tokohnya disebut Feminis) adalah sebuah Gerakan Perempuan yang menuntut emansipasi atau kesamaan dan keadilan hak dengan pria. Feminisme adalah “Suatu kesadaran akan penindasan dan pemeerasan terhadap Perempuan dalam masyarakat, di tempat kerja, dan dalam keluarga, serta Tindakan sadar oleh Perempuan maupun lelaki untuk mengubah keadaan tersebut.” (Kmla Bashin dan Nighat Said Khan, Persoalan Pokok Mengenai Feminisme dan Relevansinya, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995, hlm.5)

6. Menurut anda bagaimana Dr, Dinar menjelaskan persoalan Feminisme dalam pandangan Islam?

Jawaban: Jelas, padat dan lugas dengan ciri khasnya Bu Dinar yaitu menjelaskan tidak hanya menjelaskan feminisme dari perspektif Islam namun juga menjelaskan dari perspektif Barat, jadi kami dapat memahami persoalan Feminisme secara meluas..

7. Apakah kakak merasa, pemahaman kakak berubah setelah mengikuti kajian beliau, jika iya bagaimana perubahannya ?

Jawaban: Iyaa, sebelumnya saya sedikit sudah mengetahui makna feminisme, tapi setelah mengikuti kajian Bu Dinar yang memang secara langsung beliau itu pakar terkait gender yaa, jadi saya jauh lebih paham mengenai makna dan bahaya feminisme

8. Bagaimana gaya penyampaian dakwah Dr. Dinar menurut kakak? (Misalnya, persuasif, argumentatif, emosional, rasional dll)?

Jawaban: menurut saya, gaya penyampaian beliau persuasif, rasional dan argumentatif.

9. Apakah kakak merasa metode dakwah yang digunakan efektif dalam menanamkan pemahaman yang benar tentang peran perempuan dalam Islam?

Jawaban: Iya, saya merasa bahwa metode da'wah yang digunakan Bu Dinar terbilang efektif, karena dari sudut pandang saya

pendekatan da'wah beliau bersifat argumentatif, beliau menjelaskan dengan sumber-sumber rujukan yang kuat sehingga itu sangat meyakinkan terlebih da'wah pemikiran yang mana dari kalangan mahasiswa atau akademisi yang sangat mudah diterima apabila berdasarkan dengan data-data yang relate.

10. Menurut anda bagaimana da'wah *bil lisan*, *bil kitabah*, dan *bil hal* yang telah diterapkan oleh Dr. Dinar?

Jawaban: Da'wah *bil lisan* beliau banyak mengisi seminar-seminar atau kajian ilmiah lainnya di berbagai forum yaa, seperti yang pernah saya ikuti itu kajian ilmiah beliau di Insists yang memahas terkait feminisme juga. Sementara da'wah *bil kitabah* yang saya ketahui banyak tulisan beliau yaa seperti buku maupun jurnal-jurnal. Namun yang pernah saya baca itu buku beliau yang berjudul "Ilusi Kesetiaan Gender". Sedangkan da'wah *bil hal*, itu kalau saya lihat kekonsistenan beliau mengkritik ideologi feminisme.

12. Apakah da'wah *bil lisan*, *bil kitabah* dan *bil hal* yang telah diterapkan oleh Dr. Dinar sudah efektif?

Jawaban: menurut saya sudah efektif.

Nama : Prilisa Hariani

Jabatan : Peneima manfaat da'wah Dr. Dinar Dewi Kania

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Juni 2025

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : WhatsApp Chat

Materi Wawancara

1. Ketika mengikuti kajian “Vasektomi untuk Penerima Bansos: Solusi atau Tirani?”, apakah sebelumnya kakak mengenal sosok Dr. Dinar Dewi Kania?

Pemateri yang menjelaskan terkait vasektomi dalam perspektif feminis.

Jawaban: Sebetulnya ikut webinar itu juga saran dari temen gitu, jadi kan aku kebetulan salah satu content writer, tau lebih di Instagram yang bahas tentang sex ed dari perspektif Islam. Terus berhubung konten yang mau aku tulis tentang vasektomi jadi disarankan ikut webinar itu.

2. Berarti, baru pertama kali mengenal Dr. Dinar Dewi Kania ya kak?

Jawaban: Iya, aku baru mengenal beliau.

3. Apa yang kakak ketahui dengan makna feminisme?

Jawaban: Jadi kan pada dasarnya feminisme itu mau menghapus diskriminasi perempuan dalam bentuk apapun mau yang tidak sengaja apalagi yang disengaja, yang struktural maupun kultural. Tujuannya itupun bukan sekedar equality tapi equity. Jadi aku kadang suka bingung kenapa orang tuh kadang anggap feminisme Cuma segerombolan cewe baper.

tapi memang gak bisa dipungkiri ya karena feminisme itu sendiri kan pergerakan yang ‘popularized’ by the western yang beda budaya sama belahan dunia Islam. Tapi sih memang jadinya aku selalu coba untuk lihat konteks ide-ide feminisme apakah sejalan dengan nilai-nilai Islam.

4. Dari sudut pandang kakak, bagaimana Dr. Dinar Dewi Kania menjelaskan persoalan paham fminisme menurut perspektif Islam?, kurang lebihnya dalam kajian yang kakak ikuti yaitu vasektomi dalam perspektif feminis.

Jawaban: Oke, jadi sebenarnya kemarin aku gak nonton sampai habis yaa karena koneksi lagi jelek jadi keluar masuk, tapi pas bagian Dr. Dinar lumayan perhatiin sampai habis.

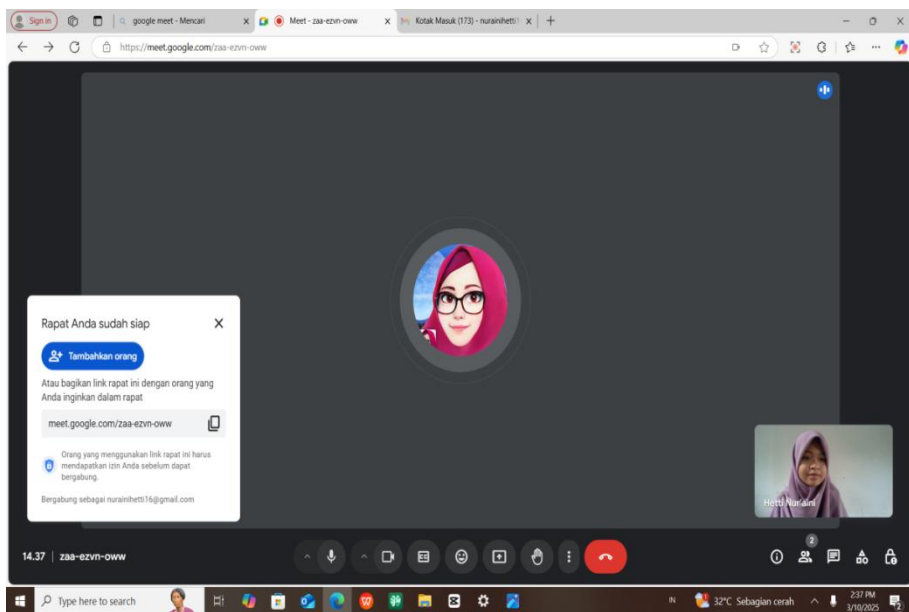
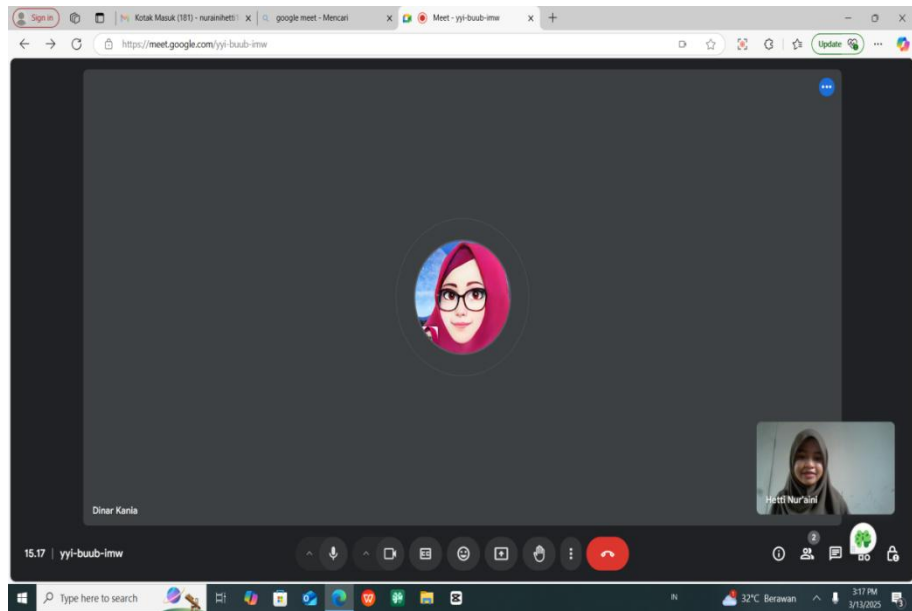
Dari yang aku ingat ya kan karena bahas vasektomi dan opini beliau sangat kuat juga di ranah itu terus juga di back up sama referensi

dari penelitiannya sama penelitian orang lain, it was an experience
For me karena benar-bener dikonfrontasi dengan sudut pandang
yang jarang ditemui, at least di lingkungan aku
Dari cara menyampaikannya juga diawali dengan perspektif barat
yang menekankan pada consent dan bagaimana Dr. Dinar juga setuju
kalau vasektomi buat syarat bansos itu melanggar hak orang.

Lampiran 4

DOKUMENTASI

Wawancara dengan Dr. Dinar Dewi Kania





Wawancara dengan Dr. Adian Husaini



Wawancara dengan Penerima Manfaat Da'wah Dr. Dinar Dewi Kania



